

TESIS

**IMPLEMENTASI PROGRAM AMALIYAH TADRIS
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR
SANTRI KELAS AKHIR
DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA**



Disusun oleh:

TINTIN ROHMAYATIN

21502400614

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

SEMARANG

2025/1447

TESIS

**IMPLEMENTASI PROGRAM AMALIYAH TADRIS
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR
SANTRI KELAS AKHIR
DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA**

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PROGRAM AMALIYAH TADRIS
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR SANTRI
KELAS AKHIR DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA**

Oleh:

**TINTIN ROHMAYATIN
21502400614**

Pada tanggal 30 Juni 2025 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,


Dr. Much. Hasan Darajat

Pembimbing II,


Asmaji Muchtar, Ph.D

Mengetahui:
Program Megister Pendidikan
Agama Islam Universitas
Sultan Agung Semarang,
Ketua,




Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.
NIK 210513020

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi program *Amaliyah Tadris* sebagai sarana peningkatan keterampilan mengajar santri kelas akhir di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Ruang lingkup kajian meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta dampak dari program terhadap kompetensi pedagogis santri. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program *Amaliyah Tadris* dalam membentuk kesiapan santri sebagai calon guru yang kompeten.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung kegiatan *Amaliyah Tadris*, wawancara dengan pembimbing dan santri peserta program, serta dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Amaliyah Tadris* dilaksanakan secara terstruktur dan mendapat supervisi intensif dari para guru pembimbing.

Kegiatan ini berhasil meningkatkan keterampilan santri dalam menyusun perangkat pembelajaran, menyampaikan materi secara sistematis, mengelola kelas, serta membangun komunikasi efektif dengan peserta didik. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa program *Amaliyah Tadris* berkontribusi signifikan dalam pengembangan kemampuan mengajar santri kelas akhir dan perlu terus dikembangkan melalui peningkatan kualitas bimbingan, evaluasi yang berkelanjutan, serta integrasi dengan kurikulum kepesantrenan yang lebih responsif terhadap tantangan pendidikan kontemporer.

Kata kunci : *Amaliyah Tadris*, keterampilan mengajar, santri kelas akhir, pondok pesantren

ABSTRACT

This study examines the implementation of the *Amaliyah Tadris* program as a means to improve the teaching skills of final-year students at Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. The scope of the research includes planning, implementation, evaluation, and the impact of the program on the students' pedagogical competencies. The primary objective is to analyze the effectiveness of the *Amaliyah Tadris* program in preparing students to become competent future educators.

This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through direct observation of the *Amaliyah Tadris* activities, in-depth interviews with mentors and student participants, and documentation analysis of the teaching materials used. The findings reveal that the *Amaliyah Tadris* program is carried out in a structured manner under close supervision from teaching mentors.

The program significantly enhances students' skills in lesson planning, delivering content systematically, classroom management, and establishing effective communication with learners. The study concludes that the *Amaliyah Tadris* program makes a substantial contribution to the development of teaching abilities among final-year students and should be further enhanced through improved mentoring quality, continuous evaluation, and integration with a pesantren curriculum that is more responsive to the challenges of modern education.

Keywords: *Amaliyah Tadris, teaching skills, final-year students, Islamic boarding school*

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PROGRAM *AMALIYAH TADRIS* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR SANTRI KELAS AKHIR DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA

Oleh:

Tintin Rohmayatin

21502400614

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal : 17 Juli 2025

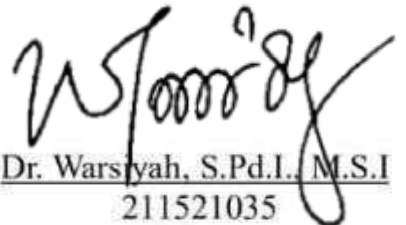
Dewan Penguji Tesis,

Penguji I



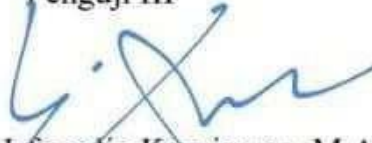
Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.
210513020

Penguji II



Dr. Warsyah, S.Pd.I., M.S.I
211521035

Penguji III



Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag, Ph.D
2105108402

**Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung**



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
210513020

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “ *Impelementasi Program Amaliyah Tadris dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Santri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta*”. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA).

Penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA), yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam menyelesaikan studi ini.
2. Dr. Much. Hasan Darajat, selaku Rektor Universitas Darunnajah, Jakarta, atas dukungan moral dan inspirasi yang diberikan.
3. Drs. Muhammad Mukhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memotivasi dan memberikan dukungan akademik.
4. Dr. Agus Irfan, MPI, selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, atas bimbingan dan arahan yang sangat berharga selama proses studi.

5. Dr. Much Hasan Darajat dan Asmaji Muchtar, Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan masukan dan bimbingan selama penyusunan tesis ini.
6. Dosen-dosen Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) UNISSULA, yang telah memberikan berbagai ilmu agama dan wawasan yang sangat membantu dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah, kepala sekolah, dan seluruh guru, yang telah memberikan izin serta data dan informasi yang sangat mendukung penelitian ini.
8. Keluarga dengan segala dukungan moral, materi, doa, dan restunya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
9. Teman-teman seperjuangan, khususnya keluarga besar Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA, atas kerja sama dan kebersamaan yang telah terjalin selama ini.

Hanya kepada Allah SWT, penulis memohon agar segala amal ibadah, usaha, dan doa dari berbagai pihak mendapatkan balasan yang setimpal. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, khususnya dalam konteks pengelolaan pendidikan berbasis pesantren.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan ke depan.

DAFTAR ISI

LEMBAR PESETUJUAN	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teori.....	
1. <i>Amaliyah Tadris</i>	9
2. Keterampilan Mengajar.....	22
3. Peran Santri.....	33
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	36
C. Kerangka Konseptual.....	44
BAB III. METODE PENELITIAN.....	47
A. Jenis Penelitian	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Teknik Analisis Data.....	55
F. Keabsahan Data.....	58
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	61
A. Implementasi Program <i>Amaliyah Tadris</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Santri Akhir di Pondok Pesantren Darunnajah	61

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Amaliyah Tadris	94
C. Analisa Data	131
BAB V. PENUTUP.....	155
A. Kesimpulan.....	155
B. Saran	156
DAFTAR PUSTAKA	158
LAMPIRAN.....	162



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam rangka menciptakan generasi muda yang lebih baik sebagai generasi penerus bangsa. Menciptakan pendidikan yang baik dan memiliki kualitas, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menciptakan para pendidik yang professional. Pendidik yang profesional yaitu pendidik yang memiliki kompetensi.

Didalam masyarakat, peran guru sangat penting dalam mendidik anak didik didalam kelas. Dalam hal ini, seorang guru harus menjadi motivator dan inspirator bagi peserta didiknya. Guru harus dapat melahirkan manusia-manusia yang mampu melakukan hal-hal yang baru, tidak sekedar mengulang apa yang dilakukan generasi sebelumnya, sehingga bisa menjadi manusia yang kreatif, inovatif, cerdas dan berkarakter kuat. (Rohmadi, 2012, p. 12)

Seorang guru merupakan sumber daya manusia yang paling penting dan juga berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga seorang guru harus mempunyai keterampilan mengajar dan mutu yang baik untuk bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu agar seorang guru bisa mencapai peningkatan mutu yang baik, seorang guru dituntut untuk bisa mengembangkan kualitas dirinya dengan ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan yang mungkin dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. (Mahsus, 2019, p. 35) Kunci keberhasilan sebuah pendidikan

ditentukan oleh kualitas tenaga pendidik dan kemampuan tenaga pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan khususnya dalam menyusun bahan pembelajaran, memahami tahapan pembelajaran dan menerapkan metode yang relevan. (Hayani et al., 2021)

Pendidikan merupakan proses yang terus berkembang untuk membentuk individu menjadi manusia yang lebih baik, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam konteks ini, pondok pesantren memainkan peran penting sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang telah berakar kuat di Indonesia. Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga institusi pembentukan karakter yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman.

Pesantren modern, seperti Pondok Pesantren Darunnajah, mengintegrasikan teknologi dan inovasi dalam proses pembelajaran. Santri diajarkan keterampilan modern, seperti teknologi informasi, manajemen, dan kewirausahaan, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional pesantren. Dengan demikian, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya melahirkan ulama dan pemimpin agama, tetapi juga intelektual dan profesional yang kompeten di berbagai bidang. Dengan kata lain, Pondok Pesantren Darunnajah hadir sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu menjawab kebutuhan akan pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan fisik. Pesantren tidak hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan keterampilan hidup yang menjadikan santri siap

menghadapi tantangan dunia modern sekaligus menjalankan peran sebagai hamba Allah yang taat.

Pondok Pesantren Darunnajah menerapkan kurikulum *Tarbiyatul Mu'alimin/at Al-Islamiah* (TMI) . Salah satu yang unik di dalam sistem pendidikan TMI adalah metode pendidikan dan pembelajaran yang tidak biasa. Seperti disampaikan di awal, salah satu visi utama TMI adalah visi menjadi *mu'allim*, yaitu bagaimana menyiapkan mental dan kemampuan mendidik dan mengajar kepada setiap santri. Untuk tujuan itu, santri pada level awal diajarkan cara-cara belajar yang baik dan menjadi murid yang baik menurut ajaran agama. Nilai-nilai dan ajaran bagaimana belajar dengan benar, dari mulai menata niat, adab menuntut ilmu, etika bergaul dengan guru, menyikapi proses pembelajaran dan lain sebagainya menjadi titik berat perhatian di level kelas 1-4 TMI selama mereka menjadi anggota warga Organisasi Santri Darunnajah.

Namun, saat mereka telah duduk di kelas 5 TMI, santri mulai dilatih dan diberi kesempatan menjadi *mu'allim*. Dibekali dengan teori-teori pelajaran tarbiyah, sekaligus mencoba praktik *micro-teaching* (praktik mengajar) sebagai bekal bagaimana menguasai teknik mengajar dari hulu ke hilir (Arief, 2022, p. 41)

Micro teaching atau pengajaran mikro merupakan suatu model pelatihan mengajar dalam bentuk simulasi yang dirancang untuk membantu calon guru menguasai keterampilan dasar mengajar secara bertahap. Dalam pelaksanaannya, *micro teaching* menitikberatkan pada latihan keterampilan tertentu, seperti keterampilan membuka pelajaran, memberi pertanyaan,

memberi penguatan, serta mengelola kelas, yang dilakukan dalam waktu singkat dan dengan jumlah siswa terbatas. Model ini sangat bermanfaat sebagai tahap awal bagi calon guru untuk memperbaiki dan mengembangkan kemampuan mengajarnya sebelum terjun ke dalam kelas yang sesungguhnya.

Di lingkungan Pondok Pesantren Darunnajah, konsep *micro teaching* diadaptasi dan diterapkan dalam bentuk kegiatan yang disebut *Amaliyah Tadris*. *Amaliyah Tadris* adalah program praktik mengajar bagi santri akhir TMI (*Tarbiyatul Mu'allimin Wal Mua'llimat Al-Islamiah*) yang dilakukan sebagai bagian dari pembinaan akhir menjelang kelulusan. Dalam program ini, para santri ditugaskan untuk merancang perangkat pembelajaran dan menyampaikan materi pelajaran secara langsung di hadapan guru pembimbing dan teman sejawat. Tujuan utamanya adalah untuk membekali para santri dengan keterampilan pedagogik serta melatih keberanian dan kepercayaan diri dalam menyampaikan materi ajar (Darunnajah, 2023, p. 17) Melalui *Amaliyah Tadris*, santri tidak hanya memahami teori mengajar, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik pembelajaran yang sesungguhnya.

Amaliyah Tadris tidak hanya menjadi ajang pengembangan diri, tetapi juga salah satu syarat utama bagi santri akhir TMI sebelum mereka dinyatakan lulus dari pesantren. 'Praktik belajar mengajar di Pesantren Darunnajah - mencetak generasi pengajar yang berakhlak mulia'. Diakses pada Januari, 26 2025. <https://darunnajah.com/>

Metode ini bertujuan memberdayakan dan memupuk kepercayaan diri dengan mendorong mereka untuk berani tampil dan mengambil peran, karena

diyakini bahwa “sebaik-baik cara belajar adalah dengan cara mengajarkannya.” Pola pendidikan di tingkat ini memang menempatkan santri menjadi subjek dari proses pendidikan itu sendiri. Hal ini dirasa sangat penting dijalankan sehingga santri benar-benar siap berkarya di masyarakat selulusnya dari pondok. (Arief, 2022, p. 42)

Peneliti merasa tertarik untuk meneliti program *Amaliyah Tadris* di Pondok Pesantren Darunnajah karena program ini memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan praktik *micro teaching* pada umumnya. *Amaliyah Tadris* bukan hanya praktik mengajar formal, tetapi juga merupakan integrasi antara pelatihan keterampilan mengajar dengan pembentukan karakter, kepemimpinan, dan nilai-nilai dakwah yang khas dalam tradisi pesantren. Sebagai program yang rutin dilaksanakan setiap tahun, *Amaliyah Tadris* menjadi cerminan dari tujuan kurikulum TMI (*Tarbiyatul Mu'allimin Wal Mua'llimat Al-Islamiah*) untuk mencetak kader-kader pendidik/pemimpin yang *mutafaqqih fiddin*, yaitu orang yang mendalami dan memahami agama secara mendalam (Manzur, 1993, p. 522)

Program *Amaliyah Tadris* dirancang bukan semata-mata untuk melatih kemampuan mengajar secara teknis, tetapi lebih dari itu, bertujuan membentuk pribadi santri yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu agama dan mampu menyampaikannya secara efektif kepada orang lain. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar sebagai peserta didik, tetapi juga ditempa untuk menjadi *mutafaqqih fid-din* — orang yang alim, komunikatif, dan mampu berdakwah melalui pengajaran. (Darunnajah, 2024, p. 68)

Peneliti merasa bahwa *Amaliyah Tadris* memiliki nilai lebih dibanding

sekadar praktik mengajar biasa. Dalam *Amaliyah Tadris*, santri tidak hanya belajar tentang bagaimana mengajar, tetapi juga membangun karakter seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kepercayaan diri, serta kemampuan berkomunikasi. Semua nilai-nilai ini ditanamkan secara mendalam melalui proses yang bertahap, dimulai dari latihan kecil hingga praktik penuh di depan audiens. Inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk mengangkat tema ini dalam penelitian, dengan harapan bisa memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran program *Amaliyah Tadris* dalam membina santri sebagai calon pendidik di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Program *Amaliyah Tadris* di Pondok Pesantren dalam meningkatkan keterampilan mengajar santri akhir di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

- 1) Untuk mengetahui pelaksanaan program *Amaliyah Tadris* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
- 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam

pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris*?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Secara Teoritis

- a. Dapat menambah wawasan dan referensi bagi peneliti terkait pembelajaran berbasis *Amaliyah Tadris* di lingkungan pesantren.
- b. Dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai peran praktik mengajar (*Amaliyah Tadris*) dalam meningkatkan keterampilan mengajar, khususnya bagi santri yang akan menjadi pendidik.
- c. Dalam pengayaan literatur, penelitian ini diharapkan akan menjadi sumber rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran, peningkatan kompetensi guru ataupun sistem pendidikan yang ada di pesantren.
- d. Dapat memberikan evaluasi tentang model pembelajaran dengan menyediakan analisis teoritis tentang efektivitas *Amaliyah Tadris* dalam membentuk keterampilan mengajar yang baik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pondok pesantren akan memberikan memberikan evaluasi dan masukan terhadap pelaksanaan kegiatan *Amaliyah Tadris*, sehingga dapat ditingkatkan atau disempurnakan agar lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar santri.
- b. Bagi santri kelas akhir akan membantu dalam hal meningkatkan keterampilan mengajar dengan pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis

pengalaman langsung.

- c. Bagi guru pembimbing dan pengelola pesantren penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang efektivitas kegiatan *Amaliyah Tadris* sehingga dapat digunakan untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih baik.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini selanjutnya akan menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pembelajaran di pesantren, pelatihan guru, dan pengembangan metode pengajaran berbasis pengalaman langsung.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Amaliyah Tadris*

a. *Pengertian Amaliyah Tadris*

Ditinjau dari segi terminologi kata *Amaliyah Tadris* berasal dari dua suku kata, yakni *Amaliyah* dan *Tadris*. Kata *Amaliyah* berasal dari bahasa Arab yang terbentuk dari *wazan 'amila – ya'malu – 'amalan* yang bermakna membuat, berbuat mengerjakan atau melakukan. Sedangkan, kata *Tadris* berasal dari *wazan darrasa – yudarrisu – tadri'san* yang memiliki arti mengajar atau mempelajari bersama. Jadi, apabila kedua kata tersebut digabungkan, maka akan memiliki pengertian yakni perbuatan yang dilakukan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar dalam proses menyampaikan ilmu kepada peserta didik dalam skala kecil (micro). (Munawwir, 1997, p. 207)

Kegiatan *Amaliyah Tadris* atau praktik mengajar mempunyai kesamaan dengan praktik mengajar “*micro teaching*”. Kegiatan *Amaliyah Tadris* dapat disamakan dengan *micro teaching*, karena memang kegiatan tersebut sama-sama bertujuan untuk memberikan pelatihan mengajar secara *micro* kepada calon pendidik, karena memang penyebutan *micro teaching* biasa digunakan dalam ruang lingkup perkuliahan, sedangkan penyebutan *Amaliyah Tadris* ini merupakan sebutan pelatihan mengajar yang terdapat di pondok pesantren.

Pada dasarnya *Amaliyah Tadris* dan *micro teaching* adalah bentuk latihan mengajar dalam ruang lingkup yang disederhanakan, dari mulai waktu yang digunakan untuk mengajar, ruang kelas, materi yang diajarkan, penggunaan metode dan media belajar serta jumlah peserta didik yang dihadapi (Martawijaya & M. Agus, 2016, p. 10) Oleh karena itu, latihan mengajar ini memang difokuskan hanya untuk melatih calon pendidik mengelola pembelajaran baik secara teori yang sudah dipelajari serta kemudian diaplikasikan dalam bentuk latihan mengajar secara terbimbing.

Micro teaching sendiri merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berasal dari Negara Amerika Serikat, lebih tepatnya pendekatan ini dikembangkan di Stanford University sekitar tahun 1963. Dianggap sebagai sebuah pendekatan pembelajaran seorang pendidik yang menuai banyak keberhasilan, maka pendekatan pembelajaran *micro teaching* terus dikembangkan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidik terkait kemampuan keterampilan dalam mengajar. Kemudian, pendekatan ini dikembangkan terus sampai digunakan di negara-negara lain diluar Amerika Serikat. (Sukirman, 2012, p. 23)

Terdapat beberapa ahli mendefinisikan pengertian dari *micro teaching*, antara lain:

- 1) Mc. Laughlin dan Maulton mengatakan bahwa pembelajaran *micro teaching* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berguna untuk melatih penampilan/keterampilan mengajar guru melalui bagian demi bagian dari setiap keterampilan dasar mengajar, yang dilakukan secara terkontrol

dan berkelanjutan dalam situasi pembelajaran.

- 2) A. Perlberg menyatakan bahwa *micro teaching* pada dasarnya adalah laboratorium untuk lebih menyederhanakan proses latihan kegiatan belajar mengajar (pembelajaran).
- 3) Sugeng Paranto, dkk menyatakan bahwa *micro teaching* merupakan salah satu latihan praktik mengajar yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar yang secara *micro* untuk membentuk dan mengembangkan keterampilan mengajar. (Sukirman, 2012, p. 23)

Micro teaching merupakan metode pelatihan mengajar yang berlangsung dalam skala kecil dan lingkungan yang terbimbing, sehingga memungkinkan calon guru untuk mengasah keterampilan dasar mengajar melalui pengalaman langsung sebelum menghadapi situasi kelas sesungguhnya. Metode ini secara konseptual didukung oleh teori *experiential learning* yang menempatkan proses belajar sebagai siklus aktif, terdiri dari pengalaman konkret, refleksi, pembentukan konsep, hingga penerapan kembali dalam praktik.

Experiential learning adalah metode pembelajaran yang menempatkan pengalaman nyata sebagai inti utama proses pembelajaran. Peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam aktivitas praktis, melakukan refleksi, lalu mengembangkan pemahaman baru yang lebih mendalam dari pengalaman tersebut. Pendekatan ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang bermakna, tahan lama, dan meningkatkan keterampilan praktis serta sosial peserta didik. (Kolb, 1984, p. 38).

Experiential learning berfokus pada:

- 1) Keterlibatan langsung dalam situasi dunia nyata.
- 2) Refleksi terhadap apa yang telah dialami.
- 3) Konseptualisasi atau memahami pengalaman tersebut secara konseptual.
- 4) Menerapkan pengetahuan yang didapat pada situasi baru atau pemecahan masalah.

Siklus *Experiential Learning* Kolb ;

- 1) *Concrete Experience* (Pengalaman Konkret)

Peserta didik mengalami langsung suatu aktivitas atau peristiwa nyata.

- 2) *Reflective Observation* (Observasi Reflektif)

Peserta merefleksikan dan menganalisis pengalaman tersebut, mencoba memahami implikasinya.

- 3) *Abstract Conceptualization* (Konseptualisasi Abstrak)

Peserta menarik kesimpulan atau konsep dari hasil refleksi yang diperoleh untuk membentuk pemahaman teori.

- 4) *Active Experimentation* (Eksperimen Aktif)

Peserta mengaplikasikan pengetahuan/konsep yang dipelajari ke dalam situasi baru, untuk melihat efektivitas dan memperkuat pemahaman.

Siklus ini memastikan bahwa peserta pelatihan tidak hanya sekadar menjalankan praktik mengajar, tetapi juga melakukan evaluasi dan pengembangan keterampilan secara berkelanjutan. Dengan adanya proses refleksi dan revisi terhadap pengalaman mengajar tersebut, setiap individu terdorong untuk mengenali kelebihan dan kekurangannya, lalu menyusun

strategi peningkatan yang lebih efektif pada kesempatan berikutnya. Hal ini menciptakan budaya belajar yang dinamis, dimana inovasi dan penyesuaian metode mengajar dapat terus berkembang sesuai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi di lapangan.

Amaliyah tadris, sebagai program praktik mengajar bagi santri akhir di pesantren, secara langsung mengimplementasikan prinsip-prinsip *micro teaching* dan *experiential learning* tersebut. Dalam *Amaliyah Tadris*, santri diberikan kesempatan untuk mengalami proses mengajar secara nyata, menerima umpan balik dari pembimbing dan rekan, lalu merefleksikan dan memperbaiki metode mengajarnya sesuai *siklus experiential learning*. Dengan demikian, *Amaliyah Tadris* tidak hanya menjadi ajang latihan mengajar, melainkan juga media pembelajaran praktis yang efektif untuk membentuk kompetensi dan kesiapan santri sebagai calon pendidik yang profesional.

b. Karakteristik Praktik Kegiatan *Amaliyah Tadris*

Pelaksanaan kegiatan *Amaliyah Tadris* atau *micro teaching* pada prinsipnya merupakan realisasi dari pola-pola pembelajaran yang sesungguhnya yang didesain dalam bentuk *micro*. Apabila dibandingkan dengan *real teaching* yang bentuk pembelajarannya cenderung tidak dibatasi, berbeda dengan pembelajaran *micro teaching* yang memiliki batasan-batasan tertentu, mulai dari pokok materi yang diajarkan, kompetensi yang diajarkan pada peserta didik, jumlah peserta didik, durasi waktu yang minimal, kemudian keterampilan yang diajarkan pun terbatas. (Halimah & Atif, 2017,

p. 80)

Berpijak dari asumsi dasar dan pengertian pembelajaran *micro teaching* atau *Amaliyah Tadris*, maka dapat dikemukakan beberapa karakteristik yang ada pada pembelajaran *micro teaching* atau *Amaliyah Tadris* ;

- 1) Pada kegiatan *micro teaching/Amaliyah Tadris*, dalam ruang lingkup kegiatan dengan skala kecil. Skala kecil yang dimaksud adalah dengan ruang lingkup, materi, waktu, jumlah peserta didik dan keterampilan mengajarnya.
- 2) Dalam pembelajaran *micro teaching/Amaliyah Tadris* dimaknai sebagai sebuah bagian dari keterampilan mengajar yang kompleks, serta akan dipelajari mendalam secara bertahap.
- 3) *Micro teaching/Amaliyah Tadris* merupakan pembelajaran yang nyata, dimana seorang pendidik harus membuat sebuah perencanaan pembelajaran, menyampaikan rencana pembelajaran pada peserta didik, mengelola kelas, dan menyiapkan rancangan pembelajaran yang lainnya.
- 4) Pada hakikatnya proses kegiatan *micro teaching/Amaliyah Tadris* merupakan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya. Ditinjau dari praktiknya, calon pendidik akan belajar bagaimana melakukan pembelajaran kepada orang lain. (Halimah & Atif, 2017, p. 81)

c. Syarat-syarat Praktik Kegiatan *Amaliyah Tadris*

Saat melakukan praktik mengajar selain membutuhkan keterampilan dalam mengajar, seorang pendidik juga harus memperhatikan kesiapan dari

segi fisik maupun non fisik. Adapun syarat-syarat tersebut adalah:

1) Kesiapan yang bersifat fisik

Seorang calon pendidik, sebelum ia terjun dalam proses praktik mengajar, maka secara fisik ia harus mempersiapkan secara matang.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kebutuhan fisik yang harus dijaga sebelum melakukan praktik mengajar adalah:

- Kondisi badan yang harus benar-benar sehat (*physicalfitness*) siap mental.
- Kerapian dan keserasian yang selalu terlihat jelas.
- Sikap lahir yang wajar dan tidak dibuat-buat.

Ketiga macam syarat ini merupakan hal yang paling pokok dari kondisi fisik seorang praktikan sebelum mengajar, agar nantinya dapat melaksanakan tugas dengan baik (Asril, 2017, p. 95)

2) Kesiapan yang bersifat non fisik

Selain mempersiapkan kegiatan yang bersifat fisik, maka seorang pendidik juga harus mempersiapkan non fisik, agar siap dan mampu dalam proses pembelajaran;

- Menguasai bahan ajar yang baik

Menguasai bahan ajar menjadi kebutuhan yang wajib bagi setiap praktikan. Penguasaan bahan ajar yang mampu secara detail dijelaskan pada pertemuan pertama akan memberikan dampak percaya diri pada pertemuan selanjutnya. Apabila bahan ajar kurang begitu dikuasai, maka akan berimplikasi pada pertemuan selanjutnya, sebab peserta

didik akan memberikan respon yang kurang baik, terhadap penampilan praktikan pada pertemuan tersebut.

- Menguasai metodologi pembelajaran

Kesuksesan seorang pendidik akan bergantung bagaimana seorang pendidik mengelola proses pembelajaran dengan menggunakan metodologi yang tepat. Sebaik apapun kurikulum yang digunakan, apabila tidak bisa mengelola metodologi yang benar, maka pembelajaran akan kurang maksimal dan waktu terbuang sia-sia.

- Menguasai teknik komunikasi dalam bentuk multikomunikasi
Komunikasi yang diharapkan kepada peserta didik harus menggunakan komunikasi yang edukatif. Komunikasi edukatif bertujuan untuk memberikan pemahaman materi ajar yang tepat sasaran.

d. **Tujuan Kegiatan Amaliyah Tadris**

Proses pembelajaran yang akan dihadapi oleh para calon pendidik bukanlah hal yang mudah untuk langsung berhadapan dengan peserta didik dalam proses belajar yang nyata (*real teaching*). Sebagai seorang pendidik harus mampu dalam mempersiapkan calon generasi pendidik selanjutnya, mulai dari setiap aspek-aspek pembelajaran secara bertahap guna untuk mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan mengajar yang nyata (*real teaching*). Tujuan dari kegiatan *Amaliyah Tadris* ini adalah:

- 1) Untuk memberikan fasilitas, melatih dan membina calon pendidik dalam bentuk melatih keterampilan dasar mengajar.

- 2) Untuk memberikan fasilitas, melatih dan membina calon pendidik guna menguasai kompetensi yang diharapkan oleh ketentuan undang-undang, lembaga pendidikan maupun pemerintah.
- 3) Untuk melatih penampilan dan keterampilan mengajar yang dilakukan secara tahap demi tahap sehingga memiliki kemampuan mengajar dan kompetensi yang maksimal sebagai tuntuan sebagai pendidik yang profesional.
- 4) Untuk memberikan kesempatan pada calon pendidik berlatih dan mengevaluasi serta menilai kelebihan dan kekurangan yang telah dilakukan oleh calon pendidik saat proses *Amaliyah Tadris* atau *micro teaching*.
- 5) Untuk memberikan kesempatan kepada setiap calon pendidik meningkatkan dan memperbaiki kelebihan dan kekurangannya, sehingga calon pendidik mampu dan berusaha meningkatkan kualitas sebagai seorang pendidik kepada peserta didiknya. (Martawijaya & M. Agus, 2016, p. 21)

e. Manfaat Kegiatan *Amaliyah Tadris*

Kegiatan *Amaliyah Tadris* atau *micro teaching* tentu memiliki manfaat yang menguntungkan bagi calon pendidik. Manfaat *Amaliyah Tadris* diantaranya adalah:

- 1) Calon pendidik menjadi lebih peka dengan fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran.
- 2) Calon pendidik menjadi lebih siap untuk melakukan praktik pembelajaran

di sekolah atau lembaga pendidikan.

3) Calon pendidik tentu dapat melakukan refleksi diri atas kompetensi dalam mengajarnya.

4) Calon pendidik menjadi lebih mengenal dan memahami kompetensi seorang pendidik sehingga calon pendidik dapat mempersiapkan untuk masa mendatang bagaimana menjadi seorang pendidik yang sebenarnya.

f. Tahapan Kegiatan Amaliyah Tadris

Sebelum memulai dan menjalankan praktik mengajar, para santri dibekali dengan pelatihan dan pendalaman materi tentang metode-metode mengajar (*thariqah tadris*) dan hal-hal yang terkait dengan keguruan dan manajemen pendidikan yang dilaksanakan selama lima hari. (Darunnajah, 2024, p. 68). Berikut tahapan pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan *micro teaching/Amaliyah Tadris* :

1) Tahapan persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan dalam melaksanakan *micro teaching/Amaliyah Tadris* berkaitan dengan adanya koordinasi antara guru pembimbing dengan santri yang akan melaksanakan praktek *Amaliyah Tadris*. Guru menyampaikan gambaran secara umum pengalaman di kelas, kemudian pengarahan materi yang akan dipersiapkan untuk mengajar. Materi yang nantinya diajarkan pada peserta didik. Guru pembimbing bertugas sebagai fasilitator juga mempunyai hak untuk mengarahkan peserta praktikan. Selain itu, mengingat waktu yang diberikan dalam proses belajar mengajar yang cukup singkat, maka calon

pendidik dalam hal ini santri yang akan melaksanakan praktek *Amaliyah Tadris* juga harus mempersiapkan strategi, dan metode belajar yang sesuai, efisien dan tepat sasaran.

Tahap persiapan selanjutnya adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/*I'dad tadris*. Dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik harus secara sistematis, agar pembelajaran fokus pada materi ajar. Seorang calon pendidik hendaknya menyusun rancangan materi apa saja yang akan disampaikan, dalam sebuah RPP/*I'dad tadris*.

2) Tahapan Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, peserta praktikan melaksanakan persiapan seperti penyusunan dan penyampaian rencana pembelajaran oleh peserta praktikan kepada guru pembimbing, kegiatan praktik mengajar yang sesuai dengan rencana, penyampaian umpan balik dari guru pembimbing. Dalam penyusunan RPP/*I'dad tadris* harus menggunakan format yang sudah ditentukan kemudian RPP yang dibuat untuk satu kali praktik. RPP/*I'dad tadris* disampaikan kepada guru pembimbing sebelum memulai praktik. Guru pembimbing memberikan koreksi dan saran agar target kompetensi dan tujuan belajar sesuai waktu yang telah ditentukan. Kemudian, evaluasi dan penilaian RPP/*I'dad tadris* oleh guru pembimbing melalui format pada lampiran.

Guru pembimbing melakukan pengamatan terutama pada keterampilan mengajar santri sebagai calon guru, pencatatan hal-hal

penting, *assessment*, evaluasi. Kemudian, penyampaian umpan balik (*feedback*) dilakukan oleh guru setelah pembelajaran seorang praktikan selesai. Tujuan dari umpan balik (*feedback*) adalah supaya keterampilan mengajar santri dapat berkembang secara optimal . (Sukmawati, 2021, p. 14)

Selain itu, Zainal Asril menyatakan didalam bukunya *micro teaching* (disertai dengan pedoman pengalaman lapangan) menyatakan beberapa langkah-langkah prosedur pada *micro teaching* / *Amaliyah Tadris*. Adapun beberapa prosedur tersebut, antara lain:

- 1) Pengenalan (pemahaman konsep dari kegiatan *micro teaching* / *Amaliyah tadris*)
- 2) Penyajian model dan diskusi
- 3) Perencanaan/persiapan mengajar
- 4) Praktik mengajar
- 5) Diskusi *feedback* / umpan balik (Asril, 2017, p. 54)

g. Peran pembimbing/musyrif dalam kegiatan *Amaliyah Tadris*

Dalam kegiatan *Amaliyah Tadris*, peran pembimbing sangat vital dan strategis. Pembimbing bertindak sebagai fasilitator, pengarah, penilai, sekaligus teladan bagi santri dalam melaksanakan praktik mengajar. Fungsi utama pembimbing bukan hanya menilai hasil akhir, tetapi membina secara menyeluruh proses persiapan hingga pelaksanaan pembelajaran.

Beberapa peran utama pembimbing antara lain:

1) Pembimbing sebagai penuntun persiapan.

Sebelum pelaksanaan *Amaliyah Tadris*, pembimbing membantu santri dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memilih metode yang sesuai, serta merancang media dan alat bantu ajar. Pada tahap ini, pembimbing memberikan koreksi terhadap rancangan pelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakter peserta didik.

2) Pembimbing sebagai observer dan evaluator.

Selama pelaksanaan mengajar, pembimbing mengamati secara langsung proses pembelajaran dan mencatat aspek-aspek seperti penguasaan materi, strategi mengajar, keterampilan komunikasi, pengelolaan kelas, serta sikap dan adab santri. Hasil pengamatan tersebut dijadikan dasar untuk memberikan penilaian yang objektif dan menyeluruh.

3) Pembimbing sebagai pemberi umpan balik (*Feedback*).

Setelah pelaksanaan, pembimbing memberikan umpan balik secara konstruktif. Santri diajak untuk melakukan refleksi terhadap kekuatan dan kelemahan dalam mengajar, lalu diberi masukan yang membangun agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas mengajarnya.

4) Pembimbing sebagai *role model* (teladan)

Pembimbing bukan hanya mengarahkan secara teknis, tetapi juga memberi teladan dari segi kepribadian, adab, dan etika mengajar. Santri belajar dari sikap pembimbing dalam hal kesabaran, komunikasi, serta tanggung jawab sebagai seorang pendidik.

Peran pembimbing inilah yang menjadikan *Amaliyah Tadris* tidak sekadar latihan teknis, melainkan proses pembinaan karakter pendidik

secara menyeluruh. Oleh karena itu, kualitas pembimbing sangat menentukan keberhasilan program ini.

Dalam kegiatan *Amaliyah Tadris*, peran pembimbing sangat vital dan strategis. Pembimbing bertindak sebagai fasilitator, pengarah, penilai, sekaligus teladan bagi santri dalam melaksanakan praktik mengajar. Fungsi utama pembimbing bukan hanya menilai hasil akhir, tetapi membina secara menyeluruh proses persiapan hingga pelaksanaan pembelajaran.

2. Keterampilan Mengajar

a. Pengertian Keterampilan Mengajar Guru

Keterampilan berasal dari kata “terampil” yang artinya cekatan, cakap, atau mampu menyelesaikan suatu tugas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keterampilan adalah kecakapan seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas dan tanggung jawab. (Sugiyono & Maryani, 2007, p. 188)

Keterampilan ialah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan juga merupakan kegiatan yang berhubungan dengan urat saraf, otot-otot (*neuromuclar*) yang lazimnya tampak kegiatan jasmani seperti menulis, membaca, mengetik, olahraga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak dengan teliti dan kesadaran yang tinggi. Jadi, keterampilan adalah suatu keahlian dalam bidang tertentu yang ditekuni seseorang.

Mengajar adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melaksanakan proses belajar secara efektifitas, usaha untuk menciptakan lingkungan belajar, makna belajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi dimaknai juga sebagai proses mengatur lingkungan supaya peserta didik belajar. (Wina sanjaya, 2008, p. 33). Keterampilan mengajar merupakan kompetensi professional yang cukup kompleks sebagai intgrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. (Mukaffa, 2010, p. 17). Teori Keterampilan Mengajar dalam *Micro Teaching*.

Micro teaching adalah suatu metode pelatihan mengajar yang dirancang untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan dasar mengajar melalui proses simulasi pembelajaran dalam skala kecil. Dalam praktiknya, *micro teaching* mengharuskan calon guru atau praktikan untuk mengajar dalam waktu yang singkat (biasanya 5–15 menit), di hadapan sejumlah kecil siswa (sekitar 5–10 orang), dengan fokus pada satu atau dua keterampilan mengajar tertentu (Dwiyogo, 2018, p. 76)

Menurut para ahli pendidikan, keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) yang dikembangkan dalam *micro teaching* mencakup beberapa aspek berikut:

1) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Membuka pelajaran adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi awal yang optimal agar siswa siap secara mental dan emosional untuk

menerima pelajaran. Membuka pelajaran dengan menarik dan relevan penting diantaranya adalah untuk meningkatkan perhatian siswa ke topik yang akan dipelajari, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu, menumbuhkan motivasi belajar siswa dan memberi gambaran umum tentang isi pelajaran.(Djamarah, S. B. & Zain, 2010, p. 94).

Teknik membuka pelajaran menurut Djamarah & Zain dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti:

- Menyampaikan tujuan pembelajaran
 - Mengaitkan materi baru dengan pengalaman atau pengetahuan siswa sebelumnya
 - Memberikan pertanyaan pemantik (stimulus awal)
 - Menggunakan media atau alat bantu (gambar, video, kutipan, cerita menarik, dll.)
 - Menunjukkan relevansi materi dengan kehidupan nyata siswa
- Sedangkan menutup pelajaran adalah keterampilan guru dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan cara yang bermakna.
- Penutupan tidak sekadar menyelesaikan waktu, tetapi menjadi momen penguatan terhadap apa yang telah dipelajari.

Teknik menutup pelajaran menurut (Djamarah, S. B. & Zain, 2010, p. 96) dapat dilakukan dengan beberapa teknik seperti:

- Menyimpulkan materi pelajaran
- Mengajukan pertanyaan penguat atau ulangan cepat
- Memberikan tugas atau PR sebagai tindak lanjut

- Memberi motivasi atau penguatan
- Menyampaikan rencana pelajaran berikutnya

Dalam pelaksanaan *Amaliyah Tadris*, keterampilan membuka pelajaran diwujudkan oleh santri dengan cara memberikan salam, menanyakan kabar siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta mengaitkan materi yang akan disampaikan dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Pendekatan ini sangat penting untuk menarik perhatian siswa, membangun hubungan emosional yang positif, dan menumbuhkan minat terhadap materi yang akan dipelajari.

Sementara itu, pada saat menutup pelajaran, santri dilatih untuk melakukan refleksi singkat terhadap materi yang telah diajarkan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesimpulan atau pertanyaan, serta merangkum poin-poin penting. Tak kalah penting, santri juga diajarkan untuk memberikan penguatan dan motivasi sebelum mengakhiri pelajaran, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar.

2) Keterampilan menjelaskan

Keterampilan ini meliputi kemampuan menyampaikan informasi atau konsep secara runtut, jelas, dan mudah dipahami, menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Tujuan keterampilan menjelaskan ;

- Membantu siswa memahami konsep baru dengan baik.
- Menyederhanakan informasi kompleks menjadi lebih mudah dimengerti

- Menanamkan pemahaman berbasis logika dan pengalaman siswa.
 - Mendorong siswa menghubungkan siswa menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan lama (asimilasi dan akomodasi)
 - Meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui penjelasan yang menarik
- Teknik menjelaskan secara efektif
- Persiapan materi yaitu guru harus menguasai isi materi secara menyeluruh.
 - Menyesuaikan bahasa dengan menggunakan istilah yang akrab dan sesuai dengan kemampuan siswa.
 - Gunakan media pendukung seperti papan tulis, gambar, peta, atau alat peraga.
 - Berikan contoh & analogi untuk memperjelas konsep abstrak.
 - Ajak siswa berpikir dengan menyisipkan pertanyaan selama menjelaskan.
 - Periksa pemahaman siswa yaitu melalui umpan balik atau pertanyaan ulang.

Keterampilan menjelaskan merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru, termasuk dalam kegiatan *Amaliyah Tadris*. Santri yang melaksanakan *Amaliyah Tadris* harus berupaya agar setiap penjelasan yang mereka sampaikan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Hal ini dilakukan, antara lain, dengan memberikan contoh konkret, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta menggunakan ilustrasi atau alat bantu visual yang relevan. Santri juga perlu memperhatikan respon siswa selama menjelaskan, seperti ekspresi wajah

atau pertanyaan yang diajukan, sebagai indikator pemahaman mereka.

Lebih dari itu, keterampilan menjelaskan dalam *Amaliyah Tadris* juga mencerminkan sejauh mana santri memahami materi yang diajarkan. Penjelasan yang baik tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangun rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam belajar. Oleh karena itu, melalui kegiatan ini, santri tidak hanya belajar menyampaikan informasi, tetapi juga belajar menjadi komunikator yang efektif dan edukatif.

3) Keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya adalah kemampuan guru dalam merancang dan menyampaikan pertanyaan yang mampu membangkitkan proses berpikir siswa, baik pada level dasar (mengingat) maupun level tinggi (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Dalam konteks pembelajaran aktif, guru tidak hanya memberi informasi, tetapi juga memancing nalar siswa, melalui pertanyaan yang terarah dan merangsang. Keterampilan bertanya menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam mengajukan pertanyaan terbuka, merangsang berpikir kritis, serta memberi waktu berpikir yang cukup bagi siswa. (Dwiyo, 2018, p. 77)

a) Fungsi bertanya dalam pembelajaran

- Merangsang berpikir kritis dan reflektif
- Menilai pemahaman siswa terhadap materi
- Mengajak siswa aktif terlibat
- Menumbuhkan rasa ingin tahu
- Membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih dalam

b) Jenis - jenis pertanyaan

Ada dua jenis utama pertanyaan dalam kegiatan belajar mengajar:

- Pertanyaan tertutup

Jawabannya singkat, pasti, dan biasanya faktual. Jenis pertanyaan ini cocok untuk mengukur pemahaman dasar, contoh nya “Apa arti tayammum?”

- Pertanyaan terbuka

Jenis pertanyaan ini mendorong siswa berpikir dan mengekspresikan pendapat dan mengembangkan berpikir kritis dan kreatif, contoh ; “mengapa tayammum diperbolehkan dalam kondisi tertentu ?”

Dalam pelaksanaan *Amaliyah Tadris*, keterampilan ini menjadi bagian yang sangat ditekankan, karena mencerminkan kemampuan santri dalam membimbing dan menstimulasi daya pikir siswa secara aktif. Menurut (Dwiyogo, 2018, p. 77), keterampilan bertanya meliputi kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan terbuka, merangsang berpikir kritis, serta memberi waktu berpikir yang cukup bagi siswa. Dalam praktik *Amaliyah Tadris*, para santri yang berperan sebagai guru belajar untuk menyusun pertanyaan yang tidak hanya bersifat kognitif dasar, tetapi juga analitis dan reflektif. Santri diajarkan untuk memulai pertanyaan dengan kata tanya seperti “mengapa”, “bagaimana”, atau “apa pendapatmu tentang...”, agar siswa terdorong berpikir lebih mendalam. Teknik ini sangat penting dalam membangun keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk mengekspresikan pendapatnya. Dengan begitu, proses belajar menjadi lebih dialogis, bukan hanya satu arah.

4) Keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*)

Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*). Penguatan merupakan respon positif yang diberikan oleh guru terhadap perilaku siswa yang dianggap baik atau diharapkan, dengan tujuan utama untuk memperkuat perilaku tersebut agar dapat terulang kembali di masa mendatang. Melalui pemberian penguatan, guru dapat mendorong siswa untuk terus menampilkan sikap atau jawaban yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selain itu, penguatan juga berperan besar dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa. Ketika siswa merasa bahwa upaya dan kontribusinya diakui serta dihargai oleh guru, mereka akan lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Tidak hanya itu, keterampilan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Pemberian pujian, isyarat positif, atau bentuk pengakuan lainnya mampu membangkitkan semangat siswa untuk terus terlibat dalam pembelajaran dan berusaha mencapai hasil yang lebih baik.

Penguatan dalam *Amaliyah Tadris* dilakukan dengan memberikan respons positif terhadap perilaku siswa yang sesuai atau jawaban yang benar, baik dalam bentuk verbal seperti pujian, “bagus sekali”, “jawaban yang tepat”, maupun non-verbal seperti anggukan, senyuman, atau isyarat tangan. Tujuan utama dari penguatan ini adalah untuk memperkuat

perilaku tersebut agar terulang kembali, serta untuk membangun kepercayaan diri dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui keterampilan memberikan penguatan, santri yang melaksanakan *Amaliyah Tadris* belajar bagaimana menjadi guru yang mampu membina dan memotivasi, bukan sekadar mengajar. Misalnya, ketika siswa menjawab pertanyaan dengan benar, santri memberikan pujian dan menambahkan penjelasan lebih lanjut agar siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri. Sebaliknya, ketika siswa belum tepat menjawab, santri diarahkan untuk tetap memberikan respon yang membangun dan tidak menjatuhkan semangat belajar.

Dengan demikian, keterampilan memberikan penguatan bukan hanya sekadar bentuk penghargaan, tetapi juga menjadi strategi edukatif yang sangat efektif dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan mendorong keberhasilan siswa dalam belajar. (Djamarah, S. B. & Zain, 2010, p. 97)

5) Keterampilan mengelola kelas

Mengelola kelas (*classroom management*) merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, di mana guru dituntut untuk mampu mengatur kondisi kelas agar tercipta suasana belajar yang kondusif sebagai upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi pembelajaran yang optimal, melalui pengaturan fisik ruang kelas, pengelolaan perilaku siswa, serta penciptaan suasana psikologis yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Dalam pandangan (Hamruni, 2011,

p. 45) ini mencakup upaya untuk meminimalkan gangguan, serta menciptakan lingkungan yang tertib, aman, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif di dalam kelas, guru perlu menerapkan berbagai strategi yang mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif. Salah satu langkah awal yang penting adalah dengan membuka pelajaran secara semangat dan penuh antusiasme, sehingga mampu membangkitkan minat serta perhatian siswa sejak awal. Penting pula bagi guru untuk membangun kedekatan dan empati dengan siswa, karena hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa akan menciptakan rasa aman dan nyaman dalam belajar. Dalam mengelola perilaku siswa, pemberian penguatan positif terhadap perilaku baik sangat efektif untuk memotivasi siswa agar terus menunjukkan sikap yang diharapkan.

Dalam pelaksanaan *Amaliyah Tadris*, keterampilan ini menjadi aspek yang sangat penting untuk dikuasai oleh para santri yang menjalani latihan mengajar. Sebab, pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meminimalkan gangguan yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

Pada praktik *Amaliyah Tadris*, santri dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan kelas yang aman dan tertib sejak awal pelajaran. Hal ini dilakukan, misalnya, dengan menyusun tempat duduk yang mendukung interaksi, mengatur waktu secara efisien, serta menetapkan

aturan kelas yang disepakati bersama siswa. Santri juga perlu tanggap terhadap dinamika kelas, seperti ketika siswa mulai kehilangan fokus atau terjadi keributan kecil, maka santri harus dapat merespons dengan tenang dan bijaksana agar pembelajaran tetap berjalan lancar.

b. Tujuan *micro teaching* dalam konteks keterampilan mengajar

Micro teaching atau mikro pengajaran adalah suatu pendekatan pelatihan mengajar yang dirancang untuk membantu calon guru mengembangkan keterampilan mengajar secara bertahap dan sistematis dalam skala kecil. Tujuan utama dari *micro teaching* adalah memberikan kesempatan kepada calon guru untuk mempraktikkan satu atau beberapa keterampilan mengajar tertentu dalam suasana yang terkontrol, sederhana, dan terfokus.

Dalam konteks pengembangan keterampilan mengajar, tujuan dari *micro teaching* adalah untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam aspek-aspek spesifik seperti keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, memberikan penguatan, menjelaskan materi, mengelola kelas, serta variasi stimulus. Setiap sesi *micro teaching* biasanya dilakukan dalam waktu yang singkat, dengan jumlah siswa terbatas, dan disertai dengan evaluasi serta umpan balik dari pembimbing atau rekan sejawat. Hal ini memungkinkan calon guru untuk merefleksikan penampilannya dan memperbaiki kekurangannya secara langsung.

Melalui *micro teaching*, calon guru dapat mengembangkan rasa percaya diri, membiasakan diri dengan situasi kelas, serta belajar mengelola waktu dan komunikasi pembelajaran secara efektif. Program ini juga memungkinkan calon guru untuk fokus pada penguasaan satu keterampilan

tertentu sebelum mereka mengintegrasikan seluruh aspek dalam pengajaran sebenarnya. Dengan demikian, *micro teaching* berperan penting dalam membekali calon guru dengan keterampilan dasar mengajar yang profesional dan terstruktur sebelum mereka terjun ke lapangan secara penuh. (Mulyasa, 2013, p. 98)

Tabel 1 ; Ringkasan Keterampilan Mengajar dalam *Micro Teaching*

No	Keterampilan Mengajar	Deskripsi Singkat
1	Membuka & Menutup Pelajaran	Memberi motivasi di awal, menyampaikan tujuan, dan merangkum materi di akhir.
2	Menjelaskan Materi	Menyampaikan informasi secara runtut, jelas, dan mudah dipahami.
3	Bertanya	Mengajukan pertanyaan yang merangsang berpikir dan melibatkan siswa.
4	Memberi Penguatan	Memberikan respon positif atas jawaban atau partisipasi siswa.
5	Mengelola Kelas	Menjaga keteraturan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Sumber ; (Dwiyogo, 2018, pp. 75–76)

3. Peran Santri

Ide dasar dari *student-centered* adalah “*student might not only choose what to study, but how and why that topic might be an interesting one to study*”. SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek/peserta didik yang aktif dan mandiri, dengan kondisi psikologis sebagai adult learner, bertanggung jawab sepenuhnya atas pembelajarannya, serta

mampu belajar *beyond the classroom*. Dengan prinsip ini maka para siswa diharapkan memiliki dan menghayati jiwa *life-long learner* serta menguasai *hard skills* dan *soft skills* yang saling mendukung. Di sisi lain, para guru dan pendidik beralih fungsi menjadi fasilitator, termasuk sebagai mitra pembelajaran, tidak lagi sebagai sumber pengetahuan utama.

Secara operasional, di dalam SCL para siswa memiliki keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensinya (cipta, karsa dan rasa), mengeksplorasi bidang/ilmu yang diminatinya, membangun pengetahuan serta kemudian mencapai kompetensinya melalui proses pembelajaran aktif, interaktif, kolaboratif, kooperatif, kontekstual dan mandiri. Keleluasaan para siswa ini difasilitasi oleh pendidik yang menerapkan Patrap Triloka yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara secara utuh yaitu (“*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”).

Di dalam pola pendidikan berorientasi SCL terdapat karakteristik sebagai berikut:

- a. Pembelajar dewasa yang aktif (secara mental), interaktif, mandiri, bertanggung jawab atas pembelajarannya, mampu belajar *beyond the classroom*, dan memiliki jiwa pembelajar sepanjang hayat,
- b. Adanya keleluasaan bagi para siswa untuk mengembangkan segenap potensinya, mengeksplorasi dan mentransformasi ilmu pengetahuan.
- c. Pembelajaran yang bersifat kolaboratif, kooperatif dan kontekstual,
- d. Alih fungsi guru dan pendidik dari sumber utama ilmu pengetahuan menjadi fasilitator yang menerapkan Patrap Triloka secara utuh.

Pendekatan *student centered learning* menunjukkan bahwa kelas yang berpusat pada siswa meningkat lebih tinggi dalam ketertiban berpikir, belajar, dan motivasi. (Keiler, 2018, p. 257) Pembelajaran kontekstual memerlukan

rencana pembelajaran (*course design*) berbasis konteks yang sesuai dengan bidang ilmu yang disajikan oleh setiap mata pelajaran. Di dalam pembelajaran kontekstual para siswa berlatih tentang kecakapan melakukan sesuatu (*hands-on*) dan memikirkan sesuatu (*minds-on*) secara terpadu.

Di dalam sistem pendidikan pesantren, salah satu tujuan pendidikan adalah membangun jiwa mandiri di dalam setiap diri santri. Seluruh program pendidikan diprogram salah satunya untuk mewujudkan karakter kemandirian santri. Untuk mencapai tujuan ini, mayoritas program di bidang pengasuhan, santri ditempatkan sebagai pusat dan subyek utama dari proses pendidikan dan kehidupan di pondok.

Tentu saja, level kemandirian disesuaikan dengan tahapan usia dan kedewasaan santri. Seiring bertambahnya kedewasaan dan lamanya masa belajar santri di pondok, santri bertahap beranjak dewasa dengan berbagai macam perubahan fisik, sosial, dan psikologis. Santri tidak lagi dianggap sebagai anak-anak yang menunggu untuk disuapi oleh orang tuanya. Mereka dipercaya sudah mulai kritis, tahu apa yang dibutuhkan, bukan sekedar diinginkan, dan dipilihnya, serta makin paham tentang bagaimana menentukan skala prioritas.

Dalam wilayah pengasuhan santri di luar kelas dan di kehidupan berasrama, santri ditempatkan sebagai pusat dan subjek utama dari hampir seluruh proses pendidikan dan kehidupan di pondok. Agenda-agenda pondok baik yang bersifat harian, mingguan dan tahunan menjadi sarana pembelajaran santri yang berorientasi SCL. Pendek kata, santri adalah subyek. (Arief, 2022, pp. 86–91)

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Keterampilan mengajar merupakan kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh setiap guru, khususnya dalam konteks pendidikan di pondok pesantren. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan tersebut adalah melalui implementasi program *Amaliyah Tadris*, yang dirancang untuk memberikan pelatihan dan pengalaman praktis kepada para santri akhir untuk melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan yang lebih inovatif dan efektif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program pengembangan keterampilan mengajar berbasis *Amaliyah Tadris* dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam aspek pengelolaan kelas, pemberian penguatan, serta penerapan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Untuk melihat lebih jauh tentang topik-topik yang relevan dengan kajian ini dapat dilihat dari hasil penelitian terdahulu sebagai berikut;

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Khoiril (2024) yang berjudul *Pelaksanaan Program Amaliyah Tadris Untuk Menumbuhkan Jiwa dan Keterampilan Mengajar Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil dari analisa data ditemukan bahwasanya (1) Pelaksanaan program *amaliyah tadris* untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar ada tiga tahap: *Pertama*, tahap

perencanaan yang dilakukan dari panitia ujian *amaliyah tadrīs* dan guru pembimbing *amaliyah tadrīs*. Kedua, tahap pelaksanaan kegiatan *amaliyah tadrīs* yang meliputi tahap pengenalan, tahap pembukaan, tahap presentasi dan konektivitas, tahap aplikasi dan evaluasi dan tahap penutup. Ketiga, tahap evaluasi pelaksanaan pembelajaran peserta *amaliyah tadrīs* dengan melakukan *naqd at- tadrīs* dan evaluasi dari panitia *amaliyah tadrīs* beserta guru pembimbing *amaliyah tadrīs* dengan mengadakan rapat.(2) Keterampilan mengajar yang diterapkan pada program *amaliyah tadrīs* untuk menumbuhkan jiwa dan keterampilan mengajar santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar diantaranya yaitu: keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti diantaranya adalah persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah dalam jenis penelitian yakni penelitian kualitatif dan perbedaannya adalah terletak pada latar belakang penelitian, dimana latar belakang penelitian tersebut menyoroti rendahnya kualitas guru di pesantren, yang ditunjukkan oleh keluhan santri terkait metode mengajar yang monoton, kurang bervariasi, dan membosankan, sehingga berdampak pada menurunnya semangat dan efektivitas pembelajaran. Adapun penelitian ini berfokus pada pentingnya mencetak santri yang *mutafaqqih fiddin* (mendalam ilmu agama) melalui pelatihan mengajar sejak dini seperti *Amaliyah Tadrīs*, agar santri siap

menjadi pendidik yang berkualitas saat melakukan pengabdian di masyarakat. Perbedaan lainnya yaitu pada objek penelitian. Apabila dalam penelitian tersebut menjadikan pesantren Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo sebagai objek penelitian. Dan dalam penelitian ini menjadikan pondok pesantren darunnajah sebagai objek penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ade Pranoto Yongki (2022) yang berjudul *Kegiatan Amaliyah Tadris Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan studi kasus. Dari hasil penelitian memperoleh temuan berupa: (1) Pelaksanaan dari kegiatan *Amaliyah Tadris* meliputi; persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan, landasan dasar pelaksanaan kegiatan *Amaliyah Tadris* adalah untuk membangun mutu dan kualitas pendidikan yang ada di Madrasah Miftahul Huda. Terselenggaranya kegiatan *Amaliyah Tadris* membawa dampak yang baik bagi santri itu sendiri, karena kegiatan tersebut menjadi wadah untuk mengimplementasikan teori keilmuan yang telah diperoleh dan untuk melatih mentalitas santri dalam menyebarkan ilmu kelak ketika sudah berada di tengah-tengah masyarakat. (2) Kontribusi kegiatan *Amaliyah Tadris* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik santri, yakni: melalui pembekalan dari diklat profesionalitas guru dengan tujuan untuk memberikan wawasan keguruan bagi peserta *Amaliyah Tadris*. Kemudian, secara khusus peserta *Amaliyah Tadris* dibimbing dan diarahkan oleh guru pamong untuk

membuat program pembelajaran, meliputi: tujuan, materi dan evaluasi pembelajaran yang dirangkum dalam bimbingan RPP. Selain itu, tim penilai juga terlibat dalam memberikan kontrol berupa *feedback* dan penilaian akhir yang berbentuk sertifikat bagi peserta *Amaliyah Tadris*. Adapun persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah persamaan penelitian ialah dalam jenis penelitian yakni penelitian kualitatif dan fokus penelitian yaitu keduanya merupakan indikator penting dalam menilai kompetensi seorang guru. Keduanya sama-sama bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, berpusat pada peserta didik, dan berlandaskan prinsip-prinsip pendidikan yang tepat. Adapun perbedaan penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada cakupan konsep penelitiannya. Pada penelitian tersebut, menggunakan konsep kemampuan pedagogik adalah variabel yang lebih luas dan menyeluruh, mencakup pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan guru terhadap prinsip-prinsip dasar pendidikan. Kemampuan ini mencakup perencanaan pembelajaran, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, hingga evaluasi hasil belajar. Sedangkan pada penelitian ini, konsep yang digunakan adalah keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan variabel yang bersifat praktis dan operasional, mencakup kemampuan teknis yang ditunjukkan guru atau calon guru dalam proses pembelajaran secara langsung di kelas. Perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian. Apabila dalam penelitian tersebut menjadikan Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo sebagai objek penelitian. Dan dalam penelitian ini menjadikan pondok pesantren darunnajah sebagai objek

penelitian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Dwiki Regina NPM (2024) yang berjudul *Praktik Mengajar (Amaliyah Tadris) Santri Kelas XII Dalam Perspektif Keterampilan Mengajar Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Lampung Selatan*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Amaliyah Tadris* santri kelas XII dalam perspektif keterampilan mengajar Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Lampung Selatan sudah cukup baik. Dalam hal ini, santri yang melaksanakan *Amaliyah Tadris* dengan menerapkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas sesuai dengan standar kompetensi professional yang ditetapkan oleh pimpinan pondok pesantren terpadu Ushuluddin karena hal tersebut relevan untuk mengukur *Amaliyah Tadris* santri. Dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa peserta *Amaliyah Tadris* atau santri kelas 1 sampai dengan kelas X juga memahami penyampaian materi yang dibawakan ketika *Amaliyah Tadris* berlangsung. Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah persamaan penelitian ini ialah dalam jenis penelitian yakni penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, dimana fokus penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan keterampilan mengajar santri kelas akhir dalam praktik *Amaliyah Tadris*, khususnya dalam mata pelajaran *muthola'ah*, sedangkan Penelitian di Pondok Pesantren Darunnajah

Jakarta lebih berfokus pada penelitian yang bersifat menyeluruh, tidak terbatas pada satu mata pelajaran. Perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian. Apabila dalam penelitian tersebut menjadikan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Lampung Selatan sebagai objek penelitian maka dalam penelitian ini menjadikan pondok Pesantren Darunnajah sebagai objek penelitian.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Selpiana (2023) yang berjudul. *“Analisis Implementasi Program Amaliyah Tadris pada Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan amaliyah tadris mempunyai metode alternatif yang di ambil dari beberapa pilihan atau cara yang telah matang yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berupa 1. Tahap persiapan program *Amaliyah Tadris* yang memiliki tujuan untuk menumbuh kembangkan kompetensi santri pada aspek pedagogik melalui bimbingan cara mengajar dan penguasaan materi, bimbingan i’dad dan proses penyusunan i’dad, kemudian 2. Tahap pelaksanaan program *Amaliyah Tadris* dapat menumbuh kembangkan kompetensi santri pada aspek profesional dan aspek keterampilan proses pembelajaran, mulai dengan menjadi guru pengajar dikelas yang telah di tentukan, dan yang terakhir 3. Tahap evaluasi program *Amaliyah Tadris* dengan membuat forum antar guru pembimbing dan teman sejawat sebagai upaya memberi arahan untuk perbaikan kesalahan bagi santri yang menjadi guru praktik, forum tersebut menjadi penentu kelulusan santri. Melihat proses kegiatan *Amaliyah Tadris* dari awal sampai terakhir yang mengarahkan, mempersiapkan dan mempraktekkan menunjukkan kegiatan *Amaliyah Tadris*

mampu mempersiapkan potensi santri menjadi guru. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah persamaan penelitian ini ialah keduanya meneliti tentang topik yang sama, yaitu program *Amaliyah Tadris* sebagai bagian dari proses pembinaan santri tingkat akhir di pondok pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam menggambarkan pelaksanaan program secara mendalam. Persamaan yang lainnya yaitu kedua judul penelitian menyebutkan fokus pada implementasi program, artinya melihat bagaimana program itu dirancang, dijalankan. Adapun perbedaan penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian, tujuan penelitian tersebut menganalisis implementasi *Amaliyah Tadris* secara umum. Sedangkan penelitian di Pondok Pesantren Darunnajah mengkaji implementasi program dalam kaitannya dengan peningkatan keterampilan mengajar. Perbedaan lainnya yaitu pada objek penelitian. Apabila dalam penelitian tersebut menjadikan Pondok Pesantren Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau sebagai objek penelitian dan dalam penelitian ini menjadikan pondok Pesantren Darunnajah sebagai objek penelitian.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nurjamilatul Muhairira yang berjudul "*Implementasi Program Amaliyah Tadris untuk Peningkatan Mutu Lembaga di Madrasah 'Aliyah (MA) Tarbiyatul Mu'aliimat Al-islamiyah (TMAI) Al-Amien Prenduan Madura*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) bagaimana perencanaan program *Amaliyah Tadris* untuk peningkatan mutu lembaga di Madrasah Aliyah (MA) Al-amien Prenduan Madura, 2) bagaimana

pelaksanaan program *Amaliyah Tadris* untuk peningkatan mutu lembaga di Madrasah Aliyah (MA) Al-amien Prenduan Madura, 3) bagaimana hasil program *Amaliyah Tadris* untuk peningkatan mutu lembaga di Madrasah Aliyah (MA) Al-amien Prenduan Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana dalam hal ini peneliti memahami betul fenomena yang terjadi dan dalam menjaga keaslian data maka peneliti ikut terlibat aktif dan turun ke lapangan secara langsung. Penelitian ini dimulai pada April 2024-Mei 2024 di MA Al-amien Prenduan Madura. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yakni: 1) perencanaan yang digunakan dalam program *Amaliyah Tadris* ini yaitu menerapkan misi lembaga, penyusunan jadwal, mempersiapkan metode untuk *Amaliyah Tadris* dan mempersiapkan SDM yang terlibat 2) pelaksanaan program *Amaliyah Tadris* yaitu '*amaliyah tadris an namudzajiah* dan '*amaliyah tadris al-ikhtibariyah* , 3) hasil dari program *Amaliyah Tadris* ini membuat para santriwati terampil dalam mengajar, melatih *public speaking* dan kepercayaan diri semakin meningkat dan menciptakan lulusan yang berkualitas. Adapun persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini diantaranya adalah persamaan penelitian, keduanya meneliti tentang topik yang sama, yaitu program *Amaliyah Tadris* yakni program praktik mengajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam menggambarkan pelaksanaan program secara mendalam dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan yang lainnya yaitu kedua judul penelitian menyebutkan fokus pada implementasi program, artinya melihat bagaimana program itu

dirancang, dijalankan, dan dinilai. Adapun perbedaan penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian, dimana tujuan penelitian tersebut tersebut menganalisis implementasi program terhadap peningkatan mutu lembaga. Sedangkan penelitian di Pondok Pesantren Darunnajah mengkaji implementasi program dalam kaitannya dengan peningkatan keterampilan mengajar. Sasaran program tersebut melihat pada profesionalisme kualitas pengajaran dan nama baik lembaga, sedangkan penelitian di Pondok Pesantren Darunnajah mengkaji implementasi program dalam kaitannya dengan peningkatan keterampilan mengajar santri. Perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian, apabila dalam penelitian tersebut menjadikan Madrasah Aliyah (MA) Al-amien Prenduan Madura sebagai objek penelitian dan dalam penelitian ini menjadikan pondok Pesantren Darunnajah sebagai objek penelitian.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir diharapkan dapat mempermudah proses pemahaman dalam mengkaji topik yang disajikan yaitu, Implementasi Program *Amaliah Tadris* Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Santri Akhir Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

1. Latar Belakang Konseptual

Penelitian ini berangkat dari pentingnya peningkatan keterampilan mengajar bagi santri akhir di Pondok Pesantren Darunnajah melalui program *Amaliyah Tadris*. Program ini merupakan kegiatan praktik mengajar yang dilaksanakan oleh santri akhir sebagai bentuk persiapan sebelum mereka terjun ke masyarakat sebagai calon pendidik.

2. Teori yang digunakan

Teori tentang keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) dalam

konteks *micro teaching*. (Dwiyo, 2018, p. 76) . Dalam beberapa referensinya, Dwiyo menyederhanakan keterampilan mengajar menjadi lima komponen inti yang lebih praktis, terutama untuk konteks pelatihan atau *Amaliyah Tadris*.

3. Komponen kerangka konseptual

a. Variabel Independen : Implementasi Program *Amaliyah Tadris* yaitu program pelatihan mengajar yang dirancang dan dilaksanakan oleh pondok pesantren, meliputi:

- Perencanaan
- Pelaksanaan
- Evaluasi

b. Variabel Independen : Keterampilan Mengajar Santri Akhir Mengacu pada kemampuan dasar mengajar yang perlu dimiliki santri, mencakup lima keterampilan utama menurut (Dwiyo, 2018, p. 77)

- 1) Membuka dan menutup pelajaran
- 2) Menjelaskan materi
- 3) Memberikan pertanyaan
- 4) Memberikan penguatan
- 5) Mengelola kelas

4. Konsep Penghubung

Praktik *micro teaching*/ praktik mengajar langsung ini bisa berfungsi sebagai jembatan antara implementasi program dengan peningkatan keterampilan, yaitu: semakin baik implementasi program, semakin optimal pengalaman *micro teaching* santri, sehingga keterampilan mengajarnya meningkat.

- Program *Amaliyah Tadris* sebagai variabel bebas berisi unsur teknis yang

bisa dievaluasi kualitasnya.

- Praktik mengajar (*micro teaching*) menjadi wadah aplikatif.
- Hasil akhirnya berupa peningkatan keterampilan mengajar

5. Model Kerangka Konseptual

Model kerangka konseptual ini akan dijelaskan lebih rinci melalui diagram yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel penelitian, serta bagaimana implementasi program *Amaliah Tadris* dapat mempengaruhi keterampilan mengajar santri akhir berdasarkan teori tersebut.

MICRO TEACHING



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian hasil lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari kejadian yang ada di lapangan atau tempat yang diselidiki. Peneliti akan mengumpulkan data dari kenyataan yang terjadi di lapangan secara terus menerus. (Moleong, 2017, p. 10)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami secara mendalam Implementasi Program *Amaliyah Tadris* dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Santri Kelas Akhir, di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik yang diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah.

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui eksplorasi terhadap makna, konsep, pengalaman, dan interaksi yang terjadi dalam lingkungan tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana Implementasi Program *Amaliyah Tadris* dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Santri kelas akhir (kelas 6) di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus digunakan untuk memahami secara mendalam proses, pengalaman, serta makna yang

dihayati para pelaku dalam suatu konteks tertentu, termasuk dalam penerapan kegiatan *Amaliyah Tadris* di lingkungan pesantren.

1. Alasan dan tujuan penggunaan pendekatan kualitatif studi kasus

- a. Menggali pengalaman subjektif : penelitian kualitatif studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri secara rinci pengalaman pribadi guru, santri, dan kepala sekolah dalam pelaksanaan *Amaliyah Tadris*.
- b. Memahami konteks nyata : jenis penelitian ini dilakukan di lingkungan alami tempat kegiatan berlangsung, sehingga peneliti bisa menangkap realitas yang kompleks dan dinamis.
- c. Menemukan makna dan proses: tidak hanya fokus pada hasil akhir, studi kasus kualitatif mendalami bagaimana proses pembelajaran, tantangan yang dihadapi, strategi yang digunakan, serta perubahan yang dialami para partisipan.
- d. Menangkap interaksi dan relasi : studi kasus juga efektif untuk menganalisis dinamika hubungan antara guru, santri, dan kepala sekolah selama program *Amaliyah Tadris* berlangsung.

2. Cara kerja penelitian studi kasus ;

- a. Wawancara mendalam : Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru, santri, dan kepala sekolah untuk menangkap pengalaman, pandangan, harapan, dan tantangan yang dirasakan mereka.
- b. Observasi partisipatif : Peneliti bisa mengamati langsung aktivitas *Amaliyah Tadris* untuk mendapatkan gambaran utuh tentang proses pelaksanaan, interaksi, dan pola komunikasi yang terjadi.

- c. Analisis dokumen : Penggunaan dokumen seperti laporan pelaksanaan, pedoman, atau catatan hasil evaluasi, membantu memperkaya pemahaman tentang implementasi program.

3. Manfaat Hasil Studi Kasus Kualitatif

- a. Memberikan gambaran holistik mengenai penerapan *Amaliyah Tadris*.
- b. Menemukan nilai, persepsi, dan makna yang selama ini belum terungkap secara kuantitatif.
- c. Memunculkan rekomendasi nyata dan kontekstual berdasarkan pengalaman langsung pelaku lapangan.
- d. Menjadi dasar pengembangan kebijakan/program di pesantren dan lembaga pendidikan serupa.

Pendekatan kualitatif studi kasus sangat tepat digunakan untuk mengeksplorasi lebih dalam pengalaman, proses, dan tantangan yang dihadapi oleh guru, santri, serta kepala sekolah dalam kegiatan *Amaliyah Tadris*. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran komprehensif dan kaya makna tentang praktik pembelajaran serta dinamika yang terjadi dalam dunia nyata.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darunnajah yang beralamat di Jl. Ulujami Raya No.86, RT.1/RW.7, Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12250.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah setelah melaksanakan seminar proposal penelitian yakni pada tanggal 19 Maret 2025 dan mendapat izin dari bagian akademik hingga selesai. Untuk lebih detailnya adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pertama yakni penyusunan usulan penelitian yang meliputi penyusunan usulan, sidang usulan penelitian, perbaikan usulan penelitian dan bimbingan usulan penelitian.
- b. Tahap kedua penulisan tesis yang mencakup penyusunan tesis, bimbingan tesis dan penelitian /menggali data penelitian.
- c. Tahap ketiga meliputi perbaikan tesis, bimbingan akhir tesis dan sidang tesis.

Tabel 2: Timeline Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu
1	Observasi Awal (Pra Penelitian)	Januari 2025
2	Penyusunan Proposal	Februari - Maret 2025
3	Seminar Proposal	19 Maret 2025
4	Revisi Proposal	April 2025
5	Instrumen Penelitian	Mei 2025
6	Pengambilan Data	Mei 2025
7	Pengolahan dan Validitas Data	Juni 2025
8	Sidang Hasil Penelitian	Juli 2025

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat penting dan strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang Implementasi Program *Amaliyah Tadris* dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Santri Akhir di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta bisa didapatkan secara akurat. Adapun subjek utama (*key informan*) dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pembimbing, staf kantor TMI dan santri kelas 6 TMI Pondok Pesantren Darunnajah, Jakarta.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objeknya adalah Implementasi Program *Amaliyah Tadris* dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Santri Akhir di Pondok Pesantren Darunnajah, Jakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik *purposive sampling* memilih sekelompok subyek berdasarkan karakteristik tertentu yang dinilai memiliki keterkaitan dengan ciri-ciri atau karakteristik dari populasi yang akan diteliti (Sugiyono, 2012, p. 218) Dalam penelitian ini peneliti memilih sampel dari santri akhir atau santri kelas 6 TMI yang melaksanakan program *Amaliah Tadris* dan guru

pembimbing kegiatan *Amaliyah Tadris*. Sampel dalam penelitian ini berasal dari santri akhir atau santri kelas 6. Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan variasi tingkat kemampuan, yaitu tidak hanya terdiri dari santri yang memiliki peringkat akademik tinggi, tetapi juga mencakup santri dengan tingkat kecakapan yang beragam, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai implementasi kegiatan *Amaliyah Tadris*.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang dikaji. (Moleong, 2017, p. 186) Dalam wawancara, peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan terkait bagaimana Implementasi Program *Amaliyah Tadris* dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Santri Akhir di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta serta menyiapkan beberapa pertanyaan secara terstruktur terkait seperti seberapa jauh program *Amaliyah Tadris* diimplementasikan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung perilaku, peristiwa, atau fenomena dalam konteks alami tanpa

manipulasi, sehingga data yang diperoleh lebih autentik dan kontekstual. Observasi dalam penelitian kualitatif tidak hanya sekadar melihat, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap makna di balik tindakan atau peristiwa yang diamati. (Moleong, 2017, p. 174)

Langkah-langkah untuk observasi yang digunakan peneliti untuk menggali data, seperti penulis mengobservasi lingkungan sekolah, ruang kelas, suasana pelaksanaan kegiatan *Amaliyah Tadris*, bagaimana santri akhir saat melaksanakan kegiatan *Amaliyah Tadris*. Selain itu dalam observasi ini peneliti hanya fokus dalam penelitian yakni hanya mengobservasi terkait bagaimana Implementasi Program *Amaliyah Tadris* dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Santri Akhir di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

3. Dokumentasi

Dokumentasi yakni menggali data penelitian berdasarkan dokumen tertulis, sederhananya adalah dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Pengumpulan data melalui metode ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi diperlukan agar peneliti dapat memperoleh data lainnya yang tersimpan dalam bentuk dokumen seperti SOP Program *Amaliyah Tadris*, buku panduan, foto pembelajaran, catatan pembelajaran, dan lain sebagainya.

4. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah metode yang digunakan dalam penelitian,

khususnya penelitian kualitatif, guna meningkatkan validitas dan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber data, metode, atau teori. Tujuannya adalah memastikan temuan penelitian lebih kredibel, komprehensif, dan meminimalkan bias dari satu metode atau sumber saja. (Moleong,2018).

a. Terdapat beberapa jenis triangulasi data yang umum digunakan:

- 1)Triangulasi sumber data : Mengumpulkan data dari berbagai sumber, misal wawancara beberapa informan, observasi lokasi, dokumen resmi, dan arsip.
- 2)Triangulasi metode : Menggunakan beberapa metode pengumpulan data sekaligus—misal wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk satu fenomena yang sama.
- 3)Triangulasi peneliti (Investigator) : Melibatkan lebih dari satu peneliti untuk mengumpulkan/analisis data guna mengurangi subjektivitas.
- 4)Triangulasi teori : Membandingkan temuan penelitian dengan berbagai teori yang relevan untuk menguji kekuatan analisis.

b. Manfaat dan tujuan triangulasi data ;

- 1) Meningkatkan validitas dan reliabilitas data.
- 2) Memperkaya pemahaman terhadap fenomena secara mendalam.
- 3) Mengurangi potensi bias penelitian.
- 4) Memastikan interpretasi data tidak hanya berdasarkan satu sudut pandang saja.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, wawancara, pengumpulan dokumen selama pelaksanaan penelitian, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. (Miles, M., Huberman, M, Saldana, 1994, pp. 16–22) Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1) Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam penelitian kualitatif, kondensasi data merupakan proses penting dalam analisis data yang mencakup pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi informasi dari berbagai sumber. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan sepanjang siklus penelitian, dimulai bahkan sebelum data dikumpulkan, saat peneliti menentukan kerangka konseptual, kasus, pertanyaan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data. (Miles, M., Huberman, M, Saldana, 1994, p. 31) Proses ini bertujuan untuk menyaring dan merangkum data yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Dalam konteks penelitian, kondensasi data membantu peneliti untuk fokus pada informasi yang paling relevan dan

signifikan, sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data yang beragam.

Proses ini juga melibatkan pemikiran kritis dan analitis, di mana peneliti harus mampu menginterpretasikan data secara efektif tanpa menghilangkan konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan melakukan kondensasi data, peneliti dapat menghasilkan sintesis yang lebih jelas dan terstruktur, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Selain itu, kondensasi data yang baik akan memfasilitasi komunikasi hasil penelitian kepada audiens yang lebih luas, baik dalam bentuk laporan, artikel, maupun presentasi, sehingga meningkatkan kontribusi penelitian terhadap bidang ilmu yang relevan.

2) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif. Ia menekankan bahwa pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dimulai sejak sebelum memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen, hingga setelah selesai pengumpulan data di lapangan. Moleong juga menyoroti pentingnya fleksibilitas dan keterbukaan dalam proses penelitian, serta pentingnya hubungan antara peneliti dan subjek penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen.

Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, pengalaman, dan perasaan partisipan secara mendalam. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku dan interaksi subjek dalam konteks alami mereka. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bukan hanya sekadar mengumpulkan informasi, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks dan makna dari data yang diperoleh. (Moleong, 2017, p. 190)

3) Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data merupakan langkah penting yang bertujuan untuk menyusun dan mengorganisasi data yang telah dikumpulkan agar dapat dianalisis dan ditafsirkan dengan lebih mudah. Penyajian data membantu peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh.

Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun data secara sistematis dan logis, sehingga memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Penyajian data dapat berupa narasi deskriptif, tabel, matriks, diagram, atau bentuk visual lainnya yang sesuai dengan karakteristik data dan tujuan penelitian. Penyajian data bukan hanya sekadar menampilkan data mentah, tetapi juga melibatkan proses pemilahan, pengelompokan, dan penyusunan data sedemikian rupa sehingga informasi yang relevan dan signifikan dapat terlihat dengan jelas. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema, pola, dan kategori yang muncul dari data, yang

selanjutnya akan digunakan dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan.

Dengan demikian, penyajian data dalam penelitian kualitatif berperan penting dalam mengorganisasi dan menstrukturkan data, sehingga memudahkan peneliti dalam proses analisis dan interpretasi untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. (Moleong, 2017, p. 290)

F. Keabsahan Data

Di dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan validitas internal (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal (*transferability*), dan reabilitas (*dependability*) pada aspek konsistensi, serta objektivitas (*confirmability*) pada aspek naturalis. (Moleong, 2017, p. 330) Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut, maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian.

1) Uji Kredibilitas Data

Dalam penelitian kualitatif uji kredibilitas data ini merupakan validasi internal. Kredibilitas menurut pandangan Lincoln dan Guba dalam (Wijaya, 2018, p. 47) merupakan tujuan utama dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Proses *credibility* ialah untuk memastikan penelitian mencerminkan pengalaman dan konteks peserta dengan cara yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji kredibilitas data

terhadap data hasil akhir dari penelitian agar penelitian tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah.

2) Uji Transferabilitas Data

Uji validitas transferabilitas merupakan uji validasi eksternal yang merupakan proses generalisasi data pada penelitian kualitatif, namun penelitian kualitatif tidak sama dengan penelitian kuantitatif sehingga penelitian kualitatif mengamati sejauh mana suatu penelitian diyakini digeneralisasikan. (Wijaya, 2018, p. 138) Pembaca merupakan uji transferabilitas itu sendiri sehingga untuk menggeneralisasi temuan tergantung masing-masing persepsi pembaca. Selain itu, generalisasi pada penelitian kualitatif ini terkait konteks hasil temuan penelitian dapat diterapkan pada kelompok sosial lain yang keadaan yang lebih luas.

3) Uji Dependabilitas Data

Dalam kerangka kerja Lincoln dan Guba dalam (Wijaya, 2018, p. 115) uji Dependabilitas ini merupakan ketergantungan yang mengacu pada keandalan (stabilitas) data dari masa ke masa serta kondisi. Pada hal ini proses dependabilitas adalah proses audit yang mengevaluasi seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan. Untuk proses audit dapat dilakukan oleh dosen pembimbing atau seseorang expert sesuai dengan bidang penelitiannya.

4) Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

merupakan tahap akhir dari proses analisis data yang sangat penting. Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, penarikan kesimpulan adalah kegiatan untuk mencari makna dari data yang telah direduksi dan disajikan. Proses ini melibatkan upaya peneliti dalam membandingkan, mencari pola, tema, hubungan, dan kesamaan, serta mengelompokkan dan memeriksa hasil yang diperoleh selama penelitian. Tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh.

Penarikan kesimpulan bukanlah proses yang terpisah dari analisis data, melainkan bagian integral yang berlangsung secara terus-menerus selama penelitian. Peneliti harus terus-menerus menguji dan memverifikasi kesimpulan yang diambil dengan membandingkannya dengan data yang ada, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. (Moleong, 2017, p. 190)

Dengan demikian, penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif menurut Moleong adalah proses interpretatif yang mendalam, yang memerlukan ketelitian dan kepekaan peneliti dalam memahami makna yang terkandung dalam data, serta kemampuan untuk menghubungkan temuan-temuan tersebut dengan konteks penelitian secara keseluruhan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Program *Amaliyah Tadris* di Pondok Pesantren dalam meningkatkan keterampilan mengajar santri akhir di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

1. Program Praktik Mengajar *Amaliyah Tadris* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

Pesantren Darunnajah selalu berkomitmen untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, wawasan luas, serta kemampuan mengajar yang baik. Salah satu program unggulan yang menjadi ciri khas dari sistem Pendidikan Darunnajah adalah *Amaliyah Tadris*, suatu program praktik belajar mengajar yang dirancang untuk melatih santri menjadi seorang guru dan pendidik. (Darunnajah, 2025, p. 68)

Program ini merupakan bagian dari *Tarbiyatul Mu'allimin Wal Mu'allimat Al-Islamiah* (TMI), sistem pendidikan khas Pesantren Darunnajah yang mengintegrasikan ilmu agama, ilmu umum, dan praktik lapangan. *Amaliyah Tadris* adalah program praktik mengajar yang dirancang untuk mempersiapkan santri kelas 6 TMI agar mampu menyampaikan ilmu kepada orang lain dengan cara yang sistematis, menarik dan mendalam. Dalam program ini santri tidak hanya diajarkan bagaimana menyampaikan materi di depan kelas, tetapi juga bagaimana menjadi pendidik yang mampu

memotivasi, menginspirasi dan memberikan teladan kepada peserta didik.

Tahap pembekalan merupakan fase awal yang sangat penting dalam pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris* di Pondok Pesantren Darunnajah. Kegiatan ini dijalankan selama 5 hingga 7 hari sebelum santri terjun langsung ke praktik lapangan. Selama masa pembekalan, para santri akhir mendapatkan pemaparan intensif mengenai berbagai materi yang akan menunjang keberhasilan mereka saat praktik mengajar.

Materi yang diberikan dalam tahap ini meliputi pengenalan dan pendalaman metode mengajar (*thariqah tadris*), penguasaan materi ajar secara menyeluruh, serta penyusunan perangkat pembelajaran berupa *i'dad* sebagai rencana ajar yang sistematis. Selain itu, santri juga dilatih keterampilan komunikasi yang efektif dan teknik manajemen kelas agar mampu menghadapi berbagai dinamika saat mengajar. Seluruh pembekalan ini bertujuan untuk membekali santri dengan dasar pengetahuan dan kemampuan teoretis yang kuat, sehingga mereka siap dan percaya diri ketika memasuki tahapan praktik mengajar di kelas. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan pemahaman konseptual, tetapi juga membangun kesiapan mental dan rasa tanggung jawab santri sebagai calon pendidik yang profesional di lingkungan pesantren.

Persiapan perangkat ajar atau *i'dad* merupakan tahap penting dalam pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris* di Pondok Pesantren Darunnajah. Pada fase ini, setiap santri akhir bertanggung jawab untuk menyusun rencana pembelajaran (*i'dad*) sesuai dengan materi ajar yang telah ditugaskan oleh

pengelola program. Penyusunan i'dad tidak dilakukan secara mandiri, melainkan melalui proses bimbingan yang intensif bersama guru pembimbing (musyrif atau musyrifah).

Dalam bimbingan tersebut, santri memperoleh arahan dalam menyiapkan struktur materi yang baik, mengembangkan metode penyajian, serta memilih pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru pembimbing aktif mengevaluasi dan merevisi draft *i'dad* yang diajukan santri melalui diskusi dan simulasi pengajaran. Melalui tahapan simulasi ini, santri berlatih menyampaikan materi di hadapan pembimbing dan teman-temannya, sehingga dapat diuji sekaligus dievaluasi kemampuan presentasi dan pengelolaan kelasnya.

Seluruh proses ini bertujuan memastikan kesiapan santri baik secara materi maupun mental sebelum menghadapi praktik mengajar di kelas yang sesungguhnya. Dengan adanya bimbingan, revisi, dan simulasi, *i'dad* yang dihasilkan menjadi perangkat ajar yang matang dari segi isi, sistematika, dan strategi penyampaian, sekaligus menanamkan sikap reflektif dan bertanggung jawab pada setiap calon pendidik. memastikan kesiapan santri baik secara materi maupun mental sebelum menghadapi praktik mengajar di kelas yang sesungguhnya.

Praktik mengajar merupakan inti utama dari pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris* di Pondok Pesantren Darunnajah. Dalam tahap ini, setiap santri akhir berkesempatan untuk mengajar secara langsung di kelas, sehingga mendapatkan pengalaman nyata dalam membimbing dan memberikan materi

pelajaran kepada peserta didik. Kegiatan praktik ini dirancang secara sistematis agar semua santri mendapat giliran dan pengalaman mengajar yang memadai. Pada pelaksanaan *Amaliyah* perdana, dua orang dari kelas enam putra dan putri ditugaskan untuk praktik mengajar (sebagai percontohan awal bagi semua anggota kelas enam) di kelas satu, dua, tiga atau intensif dibawah bimbingan musyrif.

Setelah pelaksanaan *Amaliyah* perdana ini, seluruh anggota kelas enam akan melanjutkan ke tahapan praktik *Amaliyah Tadris* sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Jadwal praktik mengajar berlangsung pada jam ke-2 dan ke-4 di jadwal KBM. Selama proses praktik, pelaksanaan belajar-mengajar diawasi secara langsung oleh guru pembimbing. Guru pembimbing berperan aktif dalam mengamati jalannya pembelajaran, memberikan catatan dan penilaian terhadap teknik mengajar, kemampuan kelas, serta penguasaan materi oleh santri. Selain itu, teman-temannya yang juga merupakan santri akhir mereka memberikan umpan balik atau masukan yang membangun melalui forum evaluasi setelah praktik berlangsung, sehingga tercipta suasana refleksi dan perbaikan berkelanjutan.

Materi yang diajarkan dalam *Amaliyah Tadris* diantaranya adalah Muthalaah, Bahasa Arab, Akidah, Imla, Nahwu, Tafsir, Hadits, Mahfudzat, Usul Fiqh, Khat, Bahasa Inggris, Grammar, Muhadatsah dan Tarikh Islam. lain. Baik materi maupun metode penyampaian yang digunakan oleh santri selalu merujuk pada hasil pembekalan dan bimbingan yang telah diterima sebelumnya. Dengan demikian, setiap praktik mengajar tidak hanya melatih

penguasaan materi, tetapi juga menekankan penggunaan pendekatan dan strategi yang relevan, inovatif, dan sesuai karakteristik peserta didik. Proses ini menjadi bekal esensial bagi santri akhir dalam membentuk kompetensi pedagogik, kepercayaan diri, dan sikap profesional sebagai calon pendidik.

Forum *naqd* berfungsi sebagai sarana dialog terbuka yang memungkinkan santri menyadari kelebihan dan kekurangan dalam praktik mengajar mereka. Dengan dukungan dan arahan dari pembimbing serta teman-temannya, santri dapat melakukan perbaikan secara bertahap dan meningkatkan kualitas pengajaran secara berkelanjutan. Selain aktivitas diskusi dan umpan balik dalam forum *naqd*, evaluasi juga dilakukan secara formal oleh guru pembimbing melalui penilaian tertulis dan observasi langsung selama praktik. Kombinasi evaluasi informal *peer review* dan evaluasi formal ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kemajuan dan aspek yang perlu dikembangkan, sehingga program *Amaliyah Tadris* tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membangun karakter dan profesionalisme calon pendidik.

Dalam pelaksanaan program praktik mengajar *Amaliyah Tadris* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, pemahaman santri akhir dan pembimbing terhadap konsep dasar program ini menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan. Beberapa orang santri akhir menyatakan ;

“ Didalam kurikulum TMI ada namanya kegiatan *Amaliyah Tadris*, dan dikhususkan untuk santri akhir kelas 6. *Amaliyah tadris* itu apa ? yaitu kegiatan belajar dan mengajar. Sebelum kelas 6 sejak kelas 3, kita sudah diberikan materi tentang cara

mengajar yang baik yaitu dalam pelajaran tarbiyah. Di kelas enam pun sama, kita mempelajari pelajaran tarbiyah, tentang bagaimana sih praktek cara mengajar yang benar. Jadi di *Amaliyah Tadris* itu bukan cara mengajar asal-asalan doang, tapi dalam *Amaliyah Tadris* itu ada toriqoh atau cara cara yang harus kita ikuti sesuai dengan urutannya.” (Adieb Zaidan, wawancara, 10 Juni 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ia menjelaskan bahwa kegiatan *Amaliyah Tadris* merupakan bagian dari kurikulum TMI yang secara khusus diperuntukkan bagi santri kelas 6. Menurutnya, *Amaliyah Tadris* adalah kegiatan belajar dan mengajar yang tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti tahapan dan metode yang telah dipelajari sejak kelas 3 pada pelajaran Tarbiyah. Di kelas 6, santri tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mempraktikkan langsung cara mengajar yang baik dan benar. Ia menegaskan bahwa dalam *Amaliyah Tadris* terdapat *thariqah* (metode) yang terstruktur, yang harus diikuti sesuai urutan dan langkah yang sesuai dengan pedoman yang telah diajarkan. Sementara santri lainnya menyatakan ;

“*Amaliyah Tadris* merupakan proses mengajar untuk para santri agar santri bisa melatih jiwa kepemimpinannya untuk mengajar adik kelasnya dan untuk dijadikan contoh bagi adik kelasnya. *Amaliyah Tadris* itu dapat meningkatkan keberanian mental para santri apalagi *Amaliyah Tadris* ini kan prosesnya mengajar seperti guru, kita dididik untuk memimpin.” (Alexa Helwa, wawancara, 12 Juni 2025)

Sementara itu, santri lain memaknai *Amaliyah Tadris* sebagai proses pembelajaran kepemimpinan, di mana para santri dilatih untuk mengajar adik kelas sekaligus menjadi contoh teladan bagi mereka. Ia menekankan bahwa program ini secara tidak langsung juga bertujuan untuk menumbuhkan mental keberanian dan jiwa kepemimpinan, karena santri dituntut untuk tampil

layaknya seorang guru di hadapan kelas. Dalam pandangannya, *Amaliyah Tadris* tidak hanya mengasah aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan keberanian. Santri lainnya menyatakan pula bahwa ;

“*Amaliyah Tadris* merupakan proses dimana kita diajarkan metode-metode untuk mengajar, tatacara interaksi dengan murid dengan baik, Rangkaian susunan mengajarnya juga diajarkan, dan dilatih bagaimana kita bisa berkooperatif dengan murid murid yang baik.” (Dinda Fayza, wawancara, 12 Juni 2025)

Santri lainnya menambahkan bahwa dalam *Amaliyah Tadris*, santri juga diajarkan berbagai metode mengajar, termasuk cara berinteraksi dengan murid secara baik dan profesional. Santri dilatih mengenai bagaimana menyusun materi pelajaran, menyampaikan dengan sistematis, serta menjalin kerja sama yang baik dengan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa santri memahami bahwa program ini bukan hanya melatih kemampuan berbicara di depan kelas, tetapi juga keterampilan dalam komunikasi.

Dari ketiga hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa para santri memaknai *Amaliyah Tadris* sebagai program tarbiyah yang menyeluruh, yang tidak hanya menekankan pada aspek ta'lim (pengajaran), tetapi juga melatih kepribadian santri menumbuhkan jiwa kepemimpinan, serta membentuk kedisiplinan dan kemandirian.

Dalam *Amaliyah Tadris*, santri tidak hanya belajar tentang bagaimana mengajar, tetapi juga membangun karakter seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kepercayaan diri, serta kemampuan berkomunikasi. (Darunnajah, 2025, p. 68). Salah satu hal yang membuat *Amaliyah Tadris* istimewa adalah keberadaannya sebagai bagian dari *hidden curriculum* yang

merujuk pada pelajaran pelajaran yang tidak secara eksplisit tertulis dalam kurikulum formal, tetapi memiliki dampak yang besar dalam membentuk kepribadian santri. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang guru pembimbing *Amaliyah Tadris* mengungkapkan bahwa ;

“*Amaliyah Tadris* itu selain dididik untuk menjadi guru, santri pun dididik untuk pertama, mempersiapkan segala sesuatu dengan baik, kedua terstruktur pola pikirnya, lalu ketiga, *hidden curriculum* itu ada semuanya di *Amaliyah Tadris*. Disiplin waktu, kemampuan berpikir secara sistematis dan struktural adalah sebagian dari nilai-nilai yang tertanam dalam program *Amaliyah Tadris*. Tanpa mereka sadari, para santri sebenarnya tengah menjalani proses pembentukan karakter melalui *hidden curriculum* yang berlangsung secara alami. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Amaliyah Tadris* sejatinya tidak hanya membentuk kesiapan mereka untuk menjadi seorang guru, tetapi juga membekali mereka dengan kompetensi dan sikap yang relevan untuk berbagai profesi lainnya di masa depan.” (Annida Wardhani, wawancara 11 Juni 2025)

Dalam dunia pendidikan Islam, ada sebuah prinsip yang berbunyi “sebaik-baiknya belajar adalah mengajar dengan cara mengajarkannya.” Pola pendidikan yang menempatkan santri menjadi subjek dari proses pendidikan itu sendiri. Prinsip ini menjadi landasan dari program *Amaliyah Tadris* di Pesantren Darunnajah. (Arief, 2022:42). Seperti yang di kemukakan oleh salah seorang guru pembimbing *Amaliyah Tadris* :

“Praktek mengajar itu sebuah program atau kegiatan latihan mengajar yang dibimbing langsung oleh guru-guru master/senior pada bidangnya. Kira-kira hampir sama dengan *mikro teaching* yang dilakukan di perkuliahan.” (Khadafi Hamdie, wawancara 14 Juni 2025)

Hal tersebut dikemukakan juga oleh guru pembimbing lainnya ;

“Program *Amaliyah Tadris* merupakan program wajib tahunan bagi santri akhir TMI Darunnajah melalui praktik mengajar sesuai dengan kaidah mengajar yang baik dan benar yang dibimbing oleh musyrif/ah dengan persiapan (i'dad) yang maksimal. (Mahtum Fajriati, wawancara 16 Juni 2025)

Pola pendidikan yang menempatkan santri menjadi subyek dari proses pendidikan pendidikan itu sendiri merupakan hal yang dirasa sangat penting dijalankan sehingga santri benar-benar siap berkarya di masyarakat setelah lulus dari pondok.

2. Proses Pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris*

a. Pembekalan Program *Amaliyah Tadris*

Sebelum memulai dan menjalankan praktik mengajar, para santri dibekali dengan pelatihan dan pendalaman materi tentang metode-metode mengajar (*thariqah tadris*) dan hal-hal yang terkait dengan keguruan dan manajemen pendidikan yang dilaksanakan selama lima hari. Hal ini diungkapkan oleh beberapa santri yang terkait dengan alur pelaksanaan program bahwa :

“Alur tahapan *Amaliyah Tadris* yaitu pertama TMI memberikan waktu sekitar seminggu untuk mengikuti pembekalan *Amaliyah Tadris*. Di pembekalan dibagi beberapa hari. Contoh hari pertama pembekalan bahasa arab, hari kedua pembekalan mahfudzot, hari ketiga pembekalan hadits, hari keempat pembekalan materi materi lainnya.” (Nauval Dimas, wawancara, 10 Juni 2025)

Hal senada diungkapkan oleh santri lainnya ;

“Pembekalan di hari pertama sampai ke lima adalah pembekalan tentang materi apa yang akan kita ajar. Lalu hari ke enam dan ke tujuh atau menjelang pelaksanaan *Amaliyah* perdana, kita diberikan jadwal yang berisi waktu dan materi sebagai bahan ajar kita ketika melaksanakan program. Setelah

itu dibagi kelompok dan siapa saja pembimbingnya. Yang membagi kelompok adalah pihak TMI. Kemudian tiga sampai empat hari kita diberikan waktu untuk melakukan bimbingan, berkonsultasi, membuat idad persiapan bersama pembimbing, setelah itu kita latihan di kelas, sebagai persiapan untuk melatih mental kita ketika pelaksanaan program.” (Dani Yusuf, wawancara 10 Juni 2025)

“Tahapannya diawali dengan pembekalan, lalu bimbingan dengan musrifah. Mengenai materi yang kita dapatkan, prosesnya adalah sebelum pembekalan, kita diberikan angket untuk memilih dua materi pilihan sesuai dengan keinginan kita. Tetapi akhirnya TMI yang menentukan . Materi yang didapatkan ada yang sesuai dan ada juga yang tidak sesuai .” (Jihan Kamilah, wawancara 12 Juni 2025)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *Amaliyah Tadris* di dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur. Dimulai dari pembekalan materi yang berlangsung selama tujuh hari, dilanjutkan dengan penentuan jadwal, pembagian kelompok dan pembimbing, hingga sesi bimbingan dan latihan mengajar di kelas. Setiap tahapan ini dirancang untuk membekali santri secara menyeluruh, baik dari segi penguasaan materi, keterampilan mengajar, hingga kesiapan mental sebelum terjun langsung ke proses mengajar.

b. Pedoman atau Kurikulum Pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris*

TMI (*Tarbiyatul Mu'alimin wal Mu'alimat Al-Islamiyah*) adalah kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Darunnajah, terinspirasi dari kurikulum Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yakni KMI (*Kuliyatul Mu'alimin Wal Mu'alimat Al-Islamiyah*). Apa makna dari TMI ? TMI jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia adalah pendidikan guru-guru Islam. Ya, maka goalsnya atau pencapaian utamanya, dari siklus

pembelajaran yang ada di pesantren adalah melahirkan pendidik-pendidik yang bisa menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas, atau minimal pada orang-orang dilingkungan sekitarnya. (*Inilah Fungsi Amaliyah Tadris Di Pondok Pesantren*, 2020) Pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris* di Pondok Pesantren Darunnajah memiliki dasar yang kuat dari sisi kurikulum dan perencanaan jangka panjang. Hal ini terlihat dari adanya integrasi antara teori dan praktik yang diajarkan sejak jenjang Madrasah Tsanawiyah. Mengenai kurikulum Program *Amaliyah Tadris* berikut pernyataan yang dikemukakan oleh Junaedi Riyanto seorang guru dan kepala sekolah di Pesantren Darunnajah ;

“Di kurikulum awal semester 2 di buku *Tarbiyah*, materi yang berkaitan dengan *Amaliyah* sdh ada, dijelaskan tentang bagaimana menyampaikan pelajaran dengan baik sesuai ketentuan menjadi guru di kelas. Di buku kelas 6 pun sudah dijelaskan pula tentang *i'dad* (persiapan mengajar). Silabus dilakukan ketika kelas 5 pada saat kegiatan *darsul masa*, namun secara formal dan dinilai langsung oleh pesantren itu ketika kelas 6. *Attarbiyah Al Amaliyah* disitu dipelajari tentang metode dalam pembelajaran. Mualim hadis bagaimana, Mualim tafsir bagaimana, artinya metode yang dilakukan dalam pembelajaran tersebut tidak sama. Beda materi maka beda metode.” (Junaedi Riyanto, wawancara 16 Juni 2025)

Selain itu, *Tarbiyah* tidak hanya difokuskan pada metode mengajar, tetapi juga sebagai pedoman karakter dan etika seorang guru di lingkungan pesantren. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan berikut:

“Kita ini pesantren, mata pelajaran yang berkenaan dengan *Amaliyah Tadris* adalah pelajaran *Tarbiyah*, yang memang merupakan materi yang diajarkan di pesantren kita. *Tarbiyah* pedoman seorang guru untuk mengerti cara mengajar bagaimana, sifat anak bagaimana... Dan *Tarbiyah* itu dipelajari dari kelas 3 MTs. Pelajaran *Tarbiyah* teorinya, maka

prakteknya adalah melalui *Amaliyah Tadris*. Materi nya berbahasa arab dan inggris, karena bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa. Materi berkaitan dengan penguasaan bahasa, jadi kegiatan ini selain mempersiapkan guru yang handal di bidangnya, juga untuk mempraktekkan bahasa. Penyampaian harus total dalam bahasa inggris dan arab. (Maesaroh, wawancara 18 Juni 2025)

Dari kedua kutipan tersebut, terlihat bahwa pelajaran *Tarbiyah* berfungsi sebagai kurikulum induk dalam membentuk calon guru. *Tarbiyah* mencakup pemahaman tentang pendekatan pedagogis, pembentukan sikap dan karakter guru, serta kesiapan mental dalam menghadapi siswa di dalam kelas. Kemudian, pelaksanaan *Amaliyah Tadris* menjadi wadah praktik langsung untuk menerapkan ilmu tersebut secara kontekstual.

Dalam konteks ini, program *Amaliyah Tadris* sejalan dengan pendekatan *micro teaching*, yaitu latihan mengajar dalam skala kecil yang bertujuan untuk membangun kemampuan mengajar secara bertahap dan sistematis. *Micro teaching* sendiri menekankan tahapan: persiapan (*planning*), pelaksanaan (*teaching*), dan evaluasi (*feedback*), sebagaimana disebutkan oleh Allen dan Ryan bahwa:

“The traditional microteaching model involves preparing a micro-lesson which should be organized in a logical sequence followed by performance and then reflection.”

Model ini relevan dengan pelaksanaan *Amaliyah Tadris* yang diawali dengan pembekalan, penyusunan i'dad, pelaksanaan mengajar, dan evaluasi oleh pembimbing. Artinya, pesantren telah menerapkan pendekatan profesional dan bertahap dalam membekali santri akhir sebagai calon

pendidik.

Kurikulum pelajaran *Tarbiyah* yang diajarkan sejak kelas 3 Madrasah Tsanawiyah hingga kelas 6 TMI tidak hanya berfungsi sebagai materi teoretis, tetapi juga sebagai pondasi utama dalam mempersiapkan santri untuk terlibat secara aktif dalam program *Amaliyah Tadris*. Materi-materi seperti metode pengajaran, karakteristik peserta didik, dan penyusunan i'dad (persiapan mengajar) telah membentuk pola pikir dan kesiapan santri jauh sebelum mereka melakukan praktik mengajar. Keterlibatan santri dalam *Amaliyah Tadris* bukan sekadar sebagai peserta, melainkan sebagai calon guru yang mengimplementasikan langsung nilai-nilai kependidikan yang telah mereka pelajari. Hal ini menunjukkan adanya keterpaduan yang kuat antara isi kurikulum dan praktik nyata di lapangan, sehingga pelaksanaan *Amaliyah Tadris* benar-benar menjadi proses integratif antara teori dan amal yang mencerminkan visi pendidikan pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang guru ;

“Menurut saya, program *Amaliyah Tadris* cukup berhasil membentuk kesiapan santri sebagai calon guru/pengajar. Mereka dipersiapkan untuk mengikuti tahapan-tahapan mengajar. Mereka belajar menyusun i'dad tadris, memahami metode yang sesuai, mengelola kelas, hingga menyampaikan materi dengan percaya diri. Meskipun pastinya masih ada yang perlu dibimbing dalam aspek teknis dan mental, secara umum bagi saya program ini sangat membantu membangun dasar kompetensi mengajar dan hal-hal yang terkait dengan keguruan. (Khadafi Hamdi, wawancara, 14 Juni 2025)

Di dalam sistem pendidikan pesantren, salah satu tujuan pendidikan adalah membangun jiwa mandiri di dalam setiap diri santri. Seluruh program

pendidikan diprogram salah satunya untuk mewujudkan karakter kemandirian santri. Untuk mencapai tujuan ini, mayoritas program di bidang pengasuhan, santri ditempatkan sebagai pusat dan subyek utama dari proses pendidikan dan kehidupan di pondok.

2. Keterlibatan guru pembimbing dalam Pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris*

Dalam kegiatan *Amaliyah Tadris*, peran pembimbing sangat vital dan strategis. Pembimbing bertindak sebagai fasilitator, pengarah, penilai, sekaligus teladan bagi santri dalam melaksanakan praktik mengajar. Fungsi utama pembimbing bukan hanya menilai hasil akhir, tetapi membina secara menyeluruh proses persiapan hingga pelaksanaan pembelajaran. Seperti ditegaskan dalam pernyataan berikut ;

“Peran Ust/Usth adalah sebagai pembimbing dan pengarah santri yang akan melakukan *Amaliyah*, dari pengarah, secara umum, seperti pemahaman tentang langkah-langkah pengajaran sesuai pelajarannya, membimbing dalam pembuatan i'dad tadris, (persiapan mengajar) kemudian mengoreksi latihan sebelum pelaksanaan, kemudian menilai pelaksanaan *Amaliyah*, memberikan koreksi dan masukan dan memberikan penilaian akhir bagi santri yang telah menyelesaikan proses *Amaliyah*. (Khadafi Hamdie, wawancara 14 Juni 2025)

Hal tersebut turut diungkapkan juga oleh guru pembimbing lainnya, yang menyoroti aspek pembinaan secara menyeluruh mulai dari penyusunan i'dad hingga proses evaluasi mengajar.

“Peran pembimbing dalam Program *Amaliyah Tadris* diantaranya adalah membimbing dalam penyusunan perangkat ajar, memberikan gambaran mengenai kondisi kelas, menanamkan nilai mental dan spiritual, membimbing saat sesi latihan. Ketika santri melaksanakan *Amaliyah Tadris*, pembimbing bertindak sebagai *supervisor* yaitu mencatat

semua temuan (kelebihan dan kekurangan) dalam bentuk evaluasi. (Yogi Fery Hidayat, wawancara 15 Juni 2025)

Lebih lanjut guru lain menambahkan bahwa ;

“ Peran pembimbing adalah mengarahkan bagaimana menulis idad lalu, memperbaiki idad. Sebenarnya mereka sudah dibekali dengan pelajaran tarbiyah yang mereka dapatkan sejak kelas 3 , lalu dipraktekkan ketika mereka kelas 5 melalui kegiatan *Darsul Masa* kemudian dimaksimalkan di program *Amaliyah Tadris* ini. Di dalam *Amaliyah Tadris*, metode yang dipakai berbeda-beda disesuaikan dengan materi/pelajarannya. Contoh utk pelajaran *grammar* ada dua macam metode yaitu metode deduktif dan induktif. Metode deduktif dimulai dengan penyampaian definisi atau rumus terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan contoh-contoh penerapannya. Misalnya, guru menjelaskan terlebih dahulu rumus *simple present tense*, lalu memberikan contoh kalimat. Sementara itu, metode induktif dimulai dari penyajian contoh-contoh terlebih dahulu, lalu siswa yg kita ajar diajak menyimpulkan sendiri pola atau aturan yang berlaku. Contohnya, guru memberikan beberapa kalimat dalam bentuk *simple present tense*, kemudian siswa diminta menemukan pola dan merumuskan aturan tense tersebut. (Lutifah Huzaidah, wawancara 14 Juni 2025)

Pada tahap awal, para pembimbing memberikan pengarahan umum mengenai langkah-langkah pengajaran sesuai dengan mata pelajaran yang akan disampaikan. Salah satu aspek penting adalah membimbing santri dalam penyusunan *i'dad tadris* (perangkat ajar), yang menjadi landasan pelaksanaan pengajaran. Dalam proses ini, pembimbing mengoreksi dan memberikan masukan terhadap *i'dad*, yang disusun berdasarkan materi yang telah diterima santri dalam sesi pembekalan. Pembimbing juga menjelaskan bahwa setiap materi memiliki metode yang berbeda, oleh karena itu, pendekatan pengajaran harus disesuaikan.

Setelah penyusunan *i'dad*, para pembimbing juga mengarahkan latihan praktek mengajar sebelum santri benar-benar tampil di depan kelas. Dalam sesi latihan ini, pembimbing memberikan koreksi terhadap cara penyampaian, pemilihan metode, serta kesiapan mental santri sebagai calon guru. Ketika santri mulai menjalankan *Amaliyah Tadris* secara resmi, pembimbing hadir sebagai *supervisor* yang mengamati, mencatat, dan mengevaluasi setiap aspek penampilan santri, mulai dari penguasaan materi, manajemen kelas, hingga adab dalam mengajar.

Peran pembimbing dalam *Amaliyah Tadris* sejalan dengan prinsip supervisi pendidikan, yang menurut Glickman dkk. bertujuan untuk “meningkatkan pengajaran melalui bantuan langsung, penilaian reflektif, dan penguatan pengembangan profesional guru.” *Supervision is the function of improving instruction through direct assistance, curriculum development, and group development.*” (P. Stephen dan Gordon, 1985, p. 7) Dengan demikian, pembimbing dalam *Amaliyah Tadris* bukan sekadar pengawas, tetapi pembina yang membentuk kompetensi pedagogik santri secara bertahap dan terarah, dengan pendekatan khas pesantren yang mengintegrasikan aspek keilmuan, spiritual, dan kebahasaan secara menyeluruh.

Peran pembimbing dalam *Amaliyah Tadris* sangat penting dalam membentuk kesiapan santri, baik dari segi penyusunan *i'dad*, metode mengajar, maupun mental mengajar. Di sisi lain, santri sebagai penerima bimbingan belajar memahami dan menerapkan arahan tersebut sebagai bekal

untuk tampil percaya diri dan bertanggung jawab saat mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang santri berikut ini :

“Melalui bimbingan dari para asatidz.. kita bisa mengetahui titik buta mana yang kita tidak bisa lihat. Dari pembimbing, kita tahu dimana kesalahan kita, itu bisa dibuka semua sama pembimbing. (Adieb Zaidan, wawancara 10 Juni 2025)

Pandangan serupa diungkapkan oleh beberapa santri berikut ini :

“Saya bimbingan dengan usth Suniati, usth.. Alhamdulillah bimbingan dari beliau sudah maksimal, membimbing dan mengajari dari awal tahapan pembuatan idad, mengoreksi idad, sampai dengan akhir, pelaksanaan prakteknya. Alhamdulillah beliau sangat mendukung. (Hairini Putri, wawancara 12 Juni 2025)

“Saya berkesempatan dapat di *Amaliyah* perdana Usth... Alhamdulillah dengan bimbingan Usth Muthmainnah, Usth Maesaroh dan Usth Makhtum.. bimbingan dari beliau yang luar biasa maksimal... Alhamdulillah saya bisa melewati *Amaliyah* perdana dengan baik. (Dinda Fayza, wawancara 12 Juni 2025)

“Saya sama dengan Dinda usth... berkesempatan tampil di *Amaliyah* perdana. Pembimbing saya Usth Lutfah, Usth Afaf dan Usth Istianah. Alhamdulillah beliau dengan kesibukannya masih bisa meluangkan waktu sehingga saya merasakan bimbingan dari beliau sudah sangat maksimal. Disamping itu saya juga diminta untuk latihan di depan beliau. (Alexa Helwa, wawancara 12 Juni 2025)

Peran pembimbing dalam Program *Amaliyah Tadris* menjadi kunci dalam mempersiapkan santri secara menyeluruh. Santri sebagai penerima bimbingan pun tidak hanya mengikuti arahan, tetapi juga belajar memahami dan menerapkan setiap tahapan bimbingan tersebut sebagai bekal saat tampil mengajar. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif dari kedua pihak dalam menjadikan *Amaliyah Tadris* sebagai proses belajar yang terarah dan

bertanggung jawab.

3. Materi Ajar dan Metode Pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris*

Materi ajar dan metode pelaksanaan merupakan dua komponen penting dalam Program *Amaliyah Tadris*. Hamzah B. Uno dalam bukunya Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif menyatakan bahwa: “Dua komponen utama dalam proses pembelajaran adalah materi ajar dan metode mengajar, karena keduanya sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.” (uno, hamzah B.&mohamad, 2011, p. 15)

Keduanya saling berkaitan dalam menunjang kesiapan santri sebagai calon pendidik. Materi yang diajarkan dalam program ini tidak hanya mencakup penguasaan isi pelajaran, tetapi juga bagaimana menyampaikan materi tersebut dengan metode yang tepat sesuai karakteristiknya. Dalam praktiknya, santri dibimbing untuk memilih pendekatan mengajar yang sesuai, baik secara teoritis maupun praktis, agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan bermakna. Hal tersebut diungkapkan melalui wawancara dengan santri berikut ini :

“Untuk materi berbahasa Arab diantara mutholaah, bahasa arab, akidah, imla, nahwu, tafsir, hadits, mahfudzot, usul fiqh, khot, Bahasa inggris, grammar, muhadatsah dan tarikh islam. tafsir, mahfudzot, fikih. (Dinda Fayza, wawancara 12 Juni 2025)

“Metode itu tergantung materi apa yang kita dapatkan usth... misal untuk mutholaah akan berbeda metodenya dengan pelajaran imla...diantaranya ada yang dengan pemberian contoh, lalu ada juga dengan penjelasan. (Adam Satrio, wawancara 10 Juni 2025)

Pemilihan metode pengajaran dalam Program *Amaliyah Tadris* tidak dapat dipisahkan dari materi ajar yang disampaikan, sebab setiap materi memiliki karakteristik tersendiri yang menuntut pendekatan yang sesuai. Kecocokan antara materi dan metode menjadi kunci dalam keberhasilan penyampaian pelajaran, karena setiap materi menuntut pendekatan yang berbeda agar mampu diterima secara efektif oleh peserta didik. (Djamarah, S. B. & Zain, 2010, p. 71) Santri dituntut mampu memilih dan menerapkan strategi mengajar yang paling efektif dan sesuai dengan isi serta tujuan pembelajaran. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh salah seorang guru..

“Tiap pelajaran tentunya mempunyai metode sendiri yang berbeda dengan pelajaran lainnya. Pembimbing dan santri sudah diberikan panduan tentang metode pelajaran yang digunakan untuk *Amaliyah Tadris*. Jadi, penilaian atas kecocokan itu berdasarkan *Tariqah*/metode standar yang sudah ditentukan pada masing-masing pelajaran. Dan setiap pembimbing sudah diberikan acuan penilaian/indikator yang sesuai dengan alur metode pembelajaran. (Khadafi Hamdie, wawancara 14 Juni 2025)

Lebih lanjut, guru lain menambahkan bahwa...

“Metode pembelajaran sesuai dengan pelajarannya. Ada yang menggunakan ceramah, contoh pelajaran *mahfudzot*, *hadits*, adapula yang langsung praktek contohnya pelajaran *khot*, imla. Pelajaran *nahwu* dengan memberikan contoh. Untuk pelajaran bahasa Inggris, supaya lebih memudahkan santri paham maka boleh menggunakan gambar, misal babun... menggunakan gambar pintu atau menunjukkan kearah pintu kelas. Indikator keberhasilan adalah kesesuaian antara idad dan praktek. (Annida Wardani, wawancara 11 Juni 2025)

“Setiap pelajaran berbeda. Kecocokan dilihat dari mulai pembukaan.. lalu metodenya apakah sesuai dengan materinya, sampai pada penutupannya. (Iwan Halwani, wawancara 17 Juni 2025)

“ Terkait dengan penilaian kecocokan disini diantaranya adalah mencocokkan metode dan materi, kemudian mukadimahnya, mengkaitkan materi yang lalu dengan materi yang mau diajarkan. Contoh untuk materi bahasa inggris bagaimana *vocabulary*nya, lalu membuat kalimat dari *vocabulary* tersebut, readingnya, lalu kesimpulan tiap paragraph.. kesimpulan kesesuaian antara idad dan praktek. (Lutifah Huzaidah, wawancara 14 Juni 2025)

Hal ini memperlihatkan bahwa pemilihan metode dalam *Amaliyah Tadris* dilakukan secara terencana dan sesuai dengan karakteristik materi ajar serta kesiapan peserta didik, yang menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang berorientasi pada keberhasilan proses belajar.

3. Indikator dan Evaluasi Keberhasilan Santri dalam Pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris*

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan praktik mengajar, dibutuhkan ukuran yang jelas untuk menilai keberhasilan peserta dalam menjalankan tugasnya. Hal ini juga berlaku dalam Program *Amaliyah Tadris* di pesantren, di mana santri akhir dituntut tidak hanya memahami teori mengajar, tetapi juga mampu mengimplementasikannya di hadapan peserta didik secara nyata. Oleh karena itu, pesantren menetapkan sejumlah indikator sebagai pedoman dalam menilai keterampilan santri selama pelaksanaan *Amaliyah Tadris*. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh beberapa guru pembimbing berikut ini:

“Cara mengajar, materi yang disampaikan, gaya dan bahasa dalam penyampaian materi, alat peraga. (Mahtum Fajriyati, wawancara 16 Juni 2025)

“Indikator nya dilihat dari kelengkapan i'dad, ketepatan dalam menggunakan metode pembelajaran, ketepatan dalam menggunakan alat peraga, pengaturan waktu yang baik dan kejelasan dalam penyampaian. (Yogi Feri Hidayat, wawancara

15 Juni 2025)

Keberhasilan santri dalam mengajar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi semata, tetapi juga oleh kecakapan dalam memilih cara mengajar yang tepat, menggunakan gaya penyampaian yang menarik, berbahasa sesuai ketentuan (arab atau inggris), serta memanfaatkan alat peraga yang mendukung pemahaman siswa. Keempat aspek tersebut saling melengkapi dan menjadi penentu utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna dalam program *Amaliyah Tadris*. Lebih lanjut, guru lain menambahkan bahwa ;

“Indikatornya ya anak anak paham dengan yang diajarkan sesuai yg mereka dapatkan dari guru asli. Ketika anak anak menjawab dengan benar, maka bisa dikatakan santri tersebut berhasil menyampaikan materi karena anak anak sudah paham. (Iwan Halwani, wawancara 17 Juni 2025)

Dengan demikian, indikator keberhasilan santri dalam mengajar dapat dilihat dari sejauh mana peserta didik memahami materi yang disampaikan. Jika siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan menunjukkan pemahaman sesuai dengan apa yang diajarkan, maka santri dianggap berhasil dalam menyampaikan materi secara efektif, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh guru aslinya.

Evaluasi dalam Program *Amaliyah Tadris* dilakukan berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan, seperti penguasaan materi, metode penyampaian, penggunaan bahasa, dan respons peserta didik. Dengan adanya indikator yang jelas, proses evaluasi dapat berjalan lebih objektif dan terarah dalam menilai keberhasilan santri selama praktik mengajar.

Proses evaluasi ini tidak hanya menilai seberapa baik santri menguasai materi dan menyampaikannya, tetapi juga mencakup aspek metodologis, kesiapan mental, penggunaan bahasa asing, serta pengelolaan kelas. Tahapan evaluasi dilakukan mulai dari pemeriksaan *i'dad* (persiapan mengajar), pelaksanaan latihan (praktik terbimbing), hingga pelaksanaan *Amaliyah* secara langsung di kelas.

Model evaluasi ini selaras dengan prinsip *micro teaching* sebagaimana dijelaskan oleh Djamarah dan Zain yang menyatakan bahwa *micro teaching* adalah metode latihan mengajar dalam skala kecil dengan fokus pada pengembangan keterampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menyajikan materi, memberi penguatan, dan menutup pelajaran. (Djamarah, S. B. & Zain, 2010, p. 105)

Dalam konteks *Amaliyah Tadris*, latihan terbimbing serta supervisi langsung oleh guru pembimbing mencerminkan prinsip *micro teaching* tersebut, di mana keterampilan mengajar santri dibina secara bertahap, dievaluasi secara objektif, dan diperbaiki secara kontinyu sebelum menghadapi kelas sesungguhnya. Pernyataan tersebut dipertegas oleh salah seorang guru pembimbing ;

“Evaluasi itu dengan cara kita mensinkronkan antara *idad/persiapan mengajar* yang mereka buat dengan kenyataannya atau dengan ketika mereka praktek langsung. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan berlangsung, diawali dengan evaluasi dari *mudarisah* nya sendiri.. lalu dari teman-temannya. Dimana letak kekurangannya. (Annida Wardhani, wawancara 11 Juni 2025)

Dalam pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris*, proses evaluasi terhadap

keterampilan mengajar santri dikenal dengan istilah *naqd*. *Naqd* adalah pelajaran praktikum mengajar, yang dikoreksi oleh teman-temannya dan oleh gurunya. Teman-temanya itulah yang menunjukkan kritik-kritik atau kekurangan-kekurangan guru *Amaliyah* tadi selama praktik mengajar.

Hasilnya kemudian didiskusikan di bawah bimbingan *musyrif*. (Manaf, 2023, p. 20)

a) Pentingnya Pelajaran *Naqd* ;

- Pelajaran *naqd* sangat penting dalam ilmu pendidikan. Maka dalam sebuah lembaga pendidikan yang menyiapkan calon-calon guru harus ada pelajaran *naqd*.
- Berbahayalah orang yang tidak pernah dikoreksi atau dikritik, karena merasa selalu benar atau selalu ragu atas segala keadaan.
- Hal yang terpenting adalah agar mengetahui kekurangan diri sendiri. Maka dia bisa disadarkan dan diperbaiki atas segala kekurangan.
- Orang yang sudah pernah dikoreksi (di-*naqd*) tidak akan takut atau tidak malu dikoreksi oleh orang lain. Dia akan lebih masak dan mantap dalam memahami pendidikan dan metode mengajar.
- Jika hanya dari buku, buku tidak menjamin suksesnya seorang guru dalam mengajar
- Di dalam memberi *naqd* (mengkritik orang lain) terdapat latihan untuk menjadi penilik sekolah (pengawas sekolah).

b) Syarat syarat *Naqd* :

- Keikhlasan, ini merupakan syarat utama. Semua rela akan apapun yang

akan terjadi dalam *naqd*. Rela dikritik oleh kawan kawan dan guru. Mudarris atau guru praktik mungkin akan menerima kritikan yang sangat pedas. Maka hendaklah diterima secara ikhlas, walaupun mungkin kurang benar, kurang tepat, atau bahkan salah sama sekali, semua harus diterima dengan ikhlas dengan i'tikad baik, karena semua itu karena semua itu niatnya baik, yaitu islah (perbaikan).

- Keadilan, *naqd* harus obyektif, apa adanya, sesuai dengan kenyataan yang terjadi.
 - Betul atau benar, *naqd* harus didasari pada kaidah-kaidah dalam metodologi pengajaran
 - Kerja sama, semua yang mengikuti *naqd* (guru dan murid/*tholib*) secara bersama-sama mendiskusikan hasil *naqd* masing-masing, untuk mencari *naqd* yang betul dan membetulkan *naqd* yang kurang atau yang tidak betul.
 - Manfaat, semua *naqd* harus berdasarkan pada kritik yang membangun, bukan sekedar hanya mencari kekurangan atau kesalahan mudarris.
- (Manaf, 2023, p. 20).

Hal yang berkaitan dengan Evaluasi/*Naqd* dikemukakan oleh salah seorang guru berikut ini ;

“Indikator keberhasilan santri dalam mengajar dapat dilihat melalui blangko penilaian yang telah disusun oleh pihak pesantren. Di dalamnya terdapat beberapa kategori penilaian, seperti penguasaan materi, cara penyampaian, penggunaan bahasa, serta aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan keterampilan mengajar. Evaluasi ini dikenal dengan istilah *darsul intiqod*, yakni proses penilaian dan kritik yang

dilakukan oleh teman sekelas maupun guru pembimbing. Setelah pelaksanaan mengajar, santri akan dibimbing untuk mengidentifikasi kesalahan yang terjadi dan mendiskusikannya bersama pembimbing. Tujuannya adalah agar santri yang belum melaksanakan praktik dapat belajar dari kesalahan tersebut, sehingga pelaksanaan *Amaliyah Tadris* berikutnya dapat berjalan lebih baik dan terhindar dari kekeliruan yang sama. (Junaedi Riyanto, wawancara 16 Juni 2025)

Dengan demikian, keberhasilan santri dalam praktik mengajar pada Program *Amaliyah Tadris* diukur melalui serangkaian indikator yang telah ditentukan, seperti penguasaan materi, metode penyampaian, pengelolaan kelas, serta kemampuan berbahasa. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru pembimbing, tetapi juga melalui forum *darsul intiqod* yang melibatkan teman sejawat sebagai bagian dari refleksi dan pembelajaran bersama. Model evaluasi ini memiliki kemiripan dengan konsep *micro teaching*, di mana calon guru diberikan kesempatan untuk mengajar dalam skala kecil, kemudian mendapatkan umpan balik konstruktif untuk peningkatan keterampilan mengajar.

Sebagaimana dijelaskan oleh Djamarah dan Zain, *micro teaching* adalah proses pelatihan mengajar yang menggabungkan penyampaian materi dan evaluasi keterampilan secara terfokus, dengan tujuan untuk membentuk kompetensi dasar mengajar melalui latihan yang terus-menerus dan terkontrol. (Djamarah, S. B. & Zain, 2010, p. 105), maka *Amaliyah Tadris* dengan segala unsur evaluasinya tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir, tetapi juga sebagai sarana pembinaan santri agar menjadi pendidik yang reflektif, terampil, dan berkarakter.

5. Persepsi Santri terhadap Manfaat Program *Amaliyah Tadris*

Program *Amaliyah Tadris* di lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai ajang praktik mengajar, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter, peningkatan kepercayaan diri, dan pelatihan keterampilan mengajar santri akhir. Berdasarkan hasil wawancara, para santri merasakan manfaat nyata dari program ini, seperti meningkatnya rasa percaya diri saat berdiri di depan kelas, pemahaman tentang cara menyusun *i'dad* dan memilih metode mengajar yang tepat, hingga keterampilan dalam mengelola waktu dan menyampaikan materi secara efektif.

Hasil wawancara berikut merepresentasikan pandangan dan pengalaman beberapa santri akhir terhadap pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris*.

“Sangat bermanfaat bagi ane usth., *Amaliyah Tadris* sangat bermanfaat karena saya jadi lebih percaya diri saat berdiri di depan kelas dan menyampaikan materi. Awalnya saya gugup, tapi setelah melalui beberapa kali latihan sebelum pelaksanaan, maka ane jadi lebih tenang.” (Dani Yusuf, wawancara 10 Juni 2025)

“Manfaat program ini yang saya rasakan, saya jadi berani, lebih percaya diri menyampaikan materi di depan banyak orang, lalu bisa melatih juga cara bicara. (Alexa Helwa, wawancara 12 Juni 2025)

“Untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mengetahui bagaimana caranya mengajar.” (Syifa Ajiani, wawancara 12 Juni 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan, melalui program ini, mereka menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas. Latihan yang dilakukan sebelum pelaksanaan program, membuat

dirinya lebih tenang saat mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa latihan sistematis dan terbimbing yang diterapkan dalam *Amaliyah Tadris* mampu mengurangi rasa gugup—yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendekat *micro teaching*, yaitu menyiapkan mental calon guru sebelum terjun langsung ke kelas besar.(Djamarah, S. B. & Zain, 2010, p. 105) Lebih lanjut, santri lain menambahkan bahwa ;

“Menurut ane, manfaat *Amaliyah Tadris* ini membantu ane memahami cara menyusun idad dan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang saya terima. Saya juga belajar bagaimana mengatur waktu.” (Adam Satrio, wawancara 10 Juni 2025)

“Lebih mempersiapkan diri, mempersiapkan materi yang akan disampaikan, bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan kita dalam mengajar melalui Naqd .” (Mega Utami, wawancara 12 Juni 2025)

“Manfaat program ini yang saya rasakan, saya jadi berani, lebih percaya diri menyampaikan materi di depan banyak orang, lalu bisa melatih juga cara bicara. (Alexa Helwa, wawancara 12 Juni 2025)

“Bagi saya, manfaat yg dirasakan dari program ini diantaranya menambah wawasan dan pengalaman diri, melatih kepercayaan diri, kepedulian dan kepekaan dalam mengajar, meningkatkan kemampuan berbahasa, paham bagaimana metode belajar yang baik dan benar, dan belajar juga mengevaluasi kesalahan diri dari orang lain. (Ghina Sakha, wawancara 12 Juni 2025)

Dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa persepsi santri terhadap manfaat Program *Amaliyah Tadris* diantaranya, santri merasakan peningkatan kemampuan dalam menyusun i'dad, memilih metode pembelajaran yang sesuai, mengelola waktu, dan mengatur kelas, program ini juga membentuk kepercayaan diri, kedewasaan

dalam berbicara di depan umum, menyampaikan ilmu dengan Bahasa yang tepat dan sikap yang baik, serta pemahaman nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai calon guru.

6. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Santri melalui Program *Amaliyah Tadris*

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Dalam konteks pendidikan pesantren, keterampilan ini menjadi semakin penting karena santri tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi secara ilmiah, tetapi juga menyampaikannya dengan jelas, sopan, dan sesuai adab. Program *Amaliyah Tadris* menjadi media pelatihan yang strategis dalam membentuk kemampuan komunikasi santri, baik secara verbal maupun nonverbal, melalui pengalaman mengajar langsung di depan kelas. Hal ini tercermin dari pernyataan beberapa santri dalam wawancara berikut, yang menyoroti manfaat program terhadap peningkatan kemampuan berbicara.

“Ada beberapa teman kita yang dapat materi Bahasa Inggris, sedangkan dia kurang bisa berbahasa Inggris, ada juga yang penguasaan bahasa arabnya kurang, tapi diberi materi tafsir/hadits. Ada pula yang penguasaan materi bagus, tapi diberi yang mudah, seperti mutholaah, bahasa arab. Tapi menurut Ane, dengan Amaliyah tadris ini, penguasaan kita dalam berbahasa menjadi lebih baik, kita berusaha bagaimana caranya supaya adik-adik paham tentang materi yang ane ajarkan. (Naufal Dimas, wawancara 10 Juni 2025)

“Dalam hal kemampuan berbicara, salah satu hal yang menjadi kendala diantaranya adalah ketika apa yang kita ajarkan kepada adik-adik tidak dipahami oleh mereka. Ada beberapa kelas yang memang membutuhkan lebih banyak penjelasan lagi dibanding kelas lainnya. (Adieb Zaidan,

wawancara 10 Juni 2025)

“Alhamdulillah dalam hal kemampuan berbicara cukup meningkat. Itu semua karena seringnya latihan dan juga dukungan yang baik dari pembimbing, jadi saya merasa lebih siap dan nggak terlalu gugup lagi saat harus berbicara di depan kelas. (Hairini Putri, wawancara 12 Juni 2025)

“Kemampuan saya dalam berbahasa atau berbicara dengan menggunakan bahasa arab menjadi meningkat. Selain itu percaya diri saya juga meningkat. (Syifa Ajiani, wawancara 12 Juni 2025)

“Kemampuan berbicara saya semakin meningkat melalui program *Amaliyah Tadris* ini. (Kisila, wawancara 13 Juni 2025)

“Iya, karena menambah pengetahuan baru tentang bagaimana berbahasa dan berbicara yang baik dan benar dalam mengajar. (Ghina Sakha, 13 Juni 2025)

Dari pemaparan hasil wawancara tersebut salah satu manfaat yang dirasakan oleh santri dalam mengikuti Program *Amaliyah Tadris* adalah meningkatnya kemampuan berbicara, khususnya dalam konteks menyampaikan materi pelajaran di depan kelas dengan menggunakan bahasa arab atau inggris. Mereka menilai bahwa *Amaliyah Tadris* telah memberikan ruang untuk melatih keberanian berbicara dan kemampuan menjelaskan materi, meskipun ada santri yang mendapat materi dalam bahasa yang belum sepenuhnya dikuasai, mereka tetap berusaha menyampaikannya dengan baik agar dipahami oleh siswa. Hal ini menunjukkan adanya usaha adaptif dalam komunikasi. Tidak semua kelas memiliki tingkat pemahaman yang sama, sehingga santri harus mampu menyusun penjelasan sesuai kebutuhan siswa.

Lebih lanjut, dikatakan bahwa latihan dan dukungan pembimbing sangat membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri, sehingga tidak gugup ketika berbicara di depan kelas. Ini mengindikasikan bahwa

dukungan lingkungan dan proses latihan berulang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi lisan.

Persepsi santri terhadap peningkatan keterampilan berbicara melalui Program *Amaliyah Tadris* selaras dengan pandangan para guru pembimbing, yang menilai bahwa pengalaman mengajar secara langsung telah membantu santri menjadi lebih percaya diri, terampil dalam menyampaikan materi, serta mampu menyesuaikan gaya bahasa dengan tingkat pemahaman siswa. Hal ini tercermin dari pernyataan beberapa guru pembimbing dalam wawancara berikut, yang menyoroti manfaat program terhadap peningkatan kemampuan berbicara.

“Program *Amaliyah Tadris* memiliki peran yang sangat signifikan, di antaranya: meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, melatih kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif, dan meningkatkan kepercayaan diri.”
(Yogi Fery, wawancara 15 Juni 2025)

Program *Amaliyah Tadris* berperan penting dalam membentuk keterampilan dasar santri sebagai calon pendidik. Melalui praktik langsung di kelas, santri dilatih untuk berbicara di depan umum, menyampaikan materi secara runtut dan jelas, serta membangun kepercayaan diri dalam menghadapi audiens. Kemampuan-kemampuan ini menjadi bekal utama bagi mereka sebelum terjun ke dunia pengabdian atau khidmah. Guru lain menguatkan pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa;

“Tentu, Program *Amaliyah Tadris* ini sangat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi santri. Contoh, dalam hal keberanian berbicara di depan umum, penyusunan bahasa yang runtut sesuai kaidah Bahasa Arab/Inggris yang

benar, dan kemampuan menyampaikan ide secara jelas. Lainnnnya misalnya bagaimana mengelola kelas dan membangun interaksi yang efektif antara pengajar dengan santri yang diajar. (Khadafi Hamdi, wawancara 14 Juni 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Program *Amaliyah Tadris* tidak hanya melatih santri dalam hal keberanian berbicara, tetapi juga meningkatkan kemampuan berbahasa yang terstruktur dan sesuai kaidah. Selain itu, program ini membantu santri memahami cara mengelola kelas dan menciptakan interaksi yang efektif, sehingga keterampilan komunikasi mereka berkembang secara menyeluruh.

“Karena dalam *Amaliyah Tadris* ini anak dituntut untuk menguasai bahasa arab atau bahasa inggris sebagai bahasa pengantar dalam praktek, maka otomatis mereka akan berusaha keras untuk menghafal. Karena dalam Program *Amaliyah Tadris* para santri dituntut untuk menguasai Bahasa Arab atau Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam praktik mengajar, maka secara otomatis mereka akan berusaha keras untuk menghafal dan memahami kosakata serta struktur bahasa tersebut. Proses ini secara tidak langsung mendorong peningkatan kemampuan berbahasa mereka, baik dalam aspek berbicara, membaca, maupun menyusun kalimat secara sistematis. (Lutifah Huzaidah, wawancara 14 Juni 2025)

Pernyataan ini menjelaskan bahwa penggunaan Bahasa Arab atau Inggris sebagai bahasa pengantar dalam *Amaliyah Tadris* mendorong santri untuk lebih giat menghafal dan memahami kosakata serta struktur bahasa. Secara tidak langsung, hal ini meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, terutama dalam berbicara, membaca, dan menyusun kalimat dengan baik dan sistematis.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori Henry Guntur Tarigan yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan hasil dari latihan,

pembiasaan, dan pengalaman langsung dalam konteks nyata. Komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada penguasaan strategi berbicara, keberanian, dan kepekaan terhadap lawan bicara. (Tarigan Guntur Henri, 1983, pp. 3–4)

Dari sisi pedagogis, praktik mengajar seperti dalam *Amaliyah Tadris* memiliki kesamaan dengan pendekatan *micro teaching*, di mana kemampuan berbicara adalah salah satu keterampilan dasar yang perlu dilatih secara berulang dan terarah. Djamarah dan Zain menegaskan bahwa latihan berbicara dalam mengajar harus mencakup kejelasan suara, ketepatan bahasa, serta kesesuaian gaya berbicara dengan situasi kelas (Djamarah, S. B. & Zain, 2010)

6. Pengaruh Program *Amaliyah Tadris* terhadap kesiapan santri menjadi Guru/Pendidik

Program *Amaliyah Tadris* merupakan salah satu bagian penting dari kurikulum pesantren, yang dirancang untuk melatih dan mempersiapkan santri akhir agar memiliki kesiapan mental, akademik, dan pedagogis sebelum mereka terjun ke dunia pengabdian (*khidmah*). Melalui program ini, santri tidak hanya dilatih menyampaikan materi di depan kelas, tetapi juga diarahkan untuk memahami perencanaan pembelajaran, metode mengajar, manajemen kelas, serta evaluasi hasil belajar. Pandangan tersebut sesuai dengan ungkapan salah seorang guru yang menyatakan bahwa :

“ Program ini dapat menanamkan rasa tanggungjawab, percaya diri dan menyiapkan para santri akhir untuk menjadi mu'allim/ah yang proporsional sebelum melaksanakan program khidmah. (Mahtum Fajriyati,

wawancara 16 Juni 2025)

Pandangan tersebut menyatakan bahwa melalui Program *Amaliyah Tadris*, santri tidak hanya belajar menyampaikan materi, tetapi juga dilatih untuk memiliki tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesiapan mental sebagai calon pendidik, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan saat menjalani masa pengabdian. mereka lebih siap menghadapi tantangan saat menjalani masa pengabdian.

“*Amaliyah Tadris* memberikan pembelajaran bagi santri untuk mempersiapkan dan menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang terstruktur untuk bekal ketika sudah menjadi guru. (Yogi Fery, wawancara 15 Juni 2025)

Lebih lanjut, guru lain menambahkan bahwa...

“Menurut saya, program *Amaliyah Tadris* cukup berhasil membentuk kesiapan santri sebagai calon guru/pengajar. Mereka dipersiapkan untuk mengikuti tahapan-tahapan mengajar. Mereka belajar menyusun *i'dad tadris*, memahami metode yang sesuai, mengelola kelas, hingga menyampaikan materi dengan percaya diri. Meskipun pastinya masih ada yang perlu dibimbing dalam aspek teknis dan mental, secara umum bagi saya program ini sangat membantu membangun dasar kompetensi mengajar dan hal-hal yang terkait dengan keguruan.” (Khadafi Hamdi, wawancara 14 Juni 2025)

Keterlibatan langsung santri dalam praktik mengajar membuat mereka mengalami proses belajar yang nyata, seperti bagaimana mengatur waktu mengajar, memilih metode yang tepat sesuai materi dan karakteristik siswa, serta menyusun *i'dad* (persiapan) secara sistematis. Proses ini menjadi pengalaman berharga yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan disiplin, dan kepercayaan diri sebagai calon guru. Seperti yang diungkapkan oleh santri akhir berikut ini ;

“Ketika *Amaliyah Tadris* terdapat torikoh torikoh yang harus kita laksanakan. Dan itu membuat ane menjadi pribadi yang percaya diri untuk mengajar adik adik.” (Naufal Dimas, wawancara 10 Juni 2025)

“Setelah program ini saya siap menjadi guru.” (Hairini Putri, wawancara 12 Juni 2025)

Menurut Djamarah dan Zain, proses pembelajaran yang efektif melibatkan pengalaman langsung dan praktik sistematis agar calon pendidik memahami realitas mengajar dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kelas yang sebenarnya (Djamarah, S. B. & Zain, 2010, p. 18). Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan prinsip *learning by doing* dalam *micro teaching*, di mana keterampilan mengajar tidak cukup hanya dipelajari secara teori, tetapi harus dilatih melalui praktik langsung. (Arends, 2019, p. 28)

Dengan demikian, *Amaliyah Tadris* memberikan pengaruh signifikan terhadap kesiapan santri untuk menjadi guru yang kompeten, karena mereka telah dibekali dengan pengalaman praktik yang relevan dan dibimbing oleh para pembimbing yang berpengalaman. Hal ini menjadikan program ini sebagai jembatan penting dalam proses transisi dari santri menjadi pendidik yang proporsional.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris*

1. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendukung

Pelaksanaan program praktik mengajar seperti *Amaliyah Tadris* tidak hanya bergantung pada kesiapan peserta, tetapi juga sangat ditentukan oleh

tersedianya fasilitas penunjang yang memadai. Fasilitas seperti ruang kelas yang layak, perlengkapan mengajar, serta jadwal pelaksanaan yang tertata baik menjadi faktor penting dalam menunjang efektivitas proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh santri. Dalam konteks pendidikan, sarana dan prasarana merupakan unsur yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Sudjana, fasilitas pembelajaran yang baik akan membantu siswa dan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, memudahkan proses penyampaian materi, serta meningkatkan efektivitas pengajaran. Hal ini berlaku pula dalam praktik *Amaliyah Tadris*, di mana kenyamanan tempat, ketersediaan alat bantu ajar, dan kejelasan jadwal sangat memengaruhi kelancaran dan kualitas pelaksanaannya. (Nana Sudjana, 2019, p. 57)

Hal yang berkaitan dengan fasilitas, sarana, dan prasarana diungkapkan oleh pengelola program dalam hal ini pihak TMI Pondok Pesantren Darunnajah ;

"Dalam satu pekan, kami mengadakan rapat sebanyak dua hingga tiga kali yang membahas berbagai hal terkait fasilitas pendukung Program *Amaliyah Tadris*, termasuk evaluasi terhadap pelaksanaan program yang telah berjalan, serta identifikasi kebutuhan atau hal-hal yang perlu ditambahkan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan." (Jihad Ardhillah, wawancara 23 Juni 2025)

Dari pernyataan tersebut mencerminkan adanya keseriusan dan komitmen dari pihak penyelenggara (dalam hal ini pengelola program atau guru pembimbing) dalam menjaga mutu pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris*. Rapat yang dilakukan secara rutin sebanyak dua hingga tiga kali

dalam sepekan berfungsi sebagai media koordinasi, evaluasi, serta perencanaan perbaikan terhadap aspek-aspek teknis dan non-teknis program, khususnya yang berkaitan dengan fasilitas pendukung seperti ruang kelas, alat bantu mengajar, jadwal, dan kenyamanan pelaksanaan. Hal senada diungkapkan oleh salah seorang guru pembimbing program ;

"Alhamdulillah, untuk fasilitas sudah cukup baik. Papan tulis dan perlengkapan lainnya telah tersedia dengan lengkap. Alat peraga pun disesuaikan dengan materi yang diajarkan, sesuai dengan arahan dari pembimbing (Junaedi Riyanto, wawancara 16 Juni 2025)

Fasilitas penunjang kegiatan *Amaliyah Tadris* dinilai telah memadai oleh para santri. Ketersediaan sarana seperti papan tulis, spidol, dan alat peraga dianggap cukup untuk mendukung proses praktik mengajar di kelas. Seluruh perlengkapan tersebut umumnya disesuaikan dengan materi ajar yang telah ditentukan, serta diarahkan langsung oleh guru pembimbing agar penggunaannya lebih tepat guna. Sebagaimana diungkapkan oleh beberapa santri yang diwawancarai ;

"Menurut saya, fasilitas yang tersedia sudah cukup memadai, seperti papan tulis, ruangan dll. Semua disesuaikan dengan kebutuhan materi yang diajarkan, dan biasanya juga mengikuti arahan dari pembimbing. Namun, untuk perlengkapan pribadi seperti spidol, penghapus, penggaris, alat peraga dan tas, santri membawanya sendiri. (Naufal Dimas, Wawancara 10 Juni 2025)

"Untuk perlengkapan kita persiapkan sendiri usth.. bergantian dengan teman satu kelompok. (Jihan Kamilah, wawancara 12 Juni 2025)

"Alhamdulillah, fasilitas sudah tersedia dengan baik. Kebutuhan mengajar seperti papan tulis, dan buku-buku penunjang juga ada. Semua sudah diarahkan oleh pembimbing sebelum pelaksanaan." (Hairini Putri, Wawancara dengan

Santri C, 15 Juni 2025)

Meskipun fasilitas umum telah disediakan oleh pesantren, sebagian perlengkapan pendukung dibawa secara mandiri oleh santri sebagai bentuk tanggung jawab dalam mempersiapkan proses mengajar. Perlengkapan tersebut meliputi spidol, penghapus, penggaris, alat peraga, hingga tas pribadi untuk menyimpan alat-alat yang dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa selain ketersediaan fasilitas dari pihak lembaga, keterlibatan aktif santri dalam mempersiapkan kebutuhan teknis juga menjadi bagian dari proses pendidikan karakter dan kemandirian dalam program *Amaliyah Tadris*.

2. Kualitas dan Kompetensi Pembimbing

Dalam pelaksanaan program praktik mengajar seperti *Amaliyah Tadris*, peran pembimbing memegang posisi yang sangat strategis. Pembimbing bukan hanya bertugas mengawasi jalannya praktik, tetapi juga menjadi sosok yang berperan dalam mentransfer pengalaman, memberikan arahan pedagogis, dan membentuk karakter santri sebagai calon pendidik. Oleh karena itu, kualitas dan kompetensi seorang pembimbing sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, baik dari sisi teknis pengajaran maupun penguatan nilai-nilai kependidikan.

Seorang pembimbing yang kompeten diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang metode mengajar, kemampuan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif, serta kesabaran dan ketelatenan dalam membina santri. Kompetensi ini mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sebagaimana dijelaskan dalam standar kompetensi

guru.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Mulyasa, 2013, p. 87), yang menyatakan bahwa pembimbing harus mampu menjadi fasilitator, motivator dan evaluator bagi peserta didik dalam praktik pembelajaran. Tanpa adanya pembimbing yang berkualitas, proses praktik mengajar cenderung kehilangan arah dan tujuan pembinaan yang seharusnya dicapai.

Pentingnya kualitas dan kompetensi pembimbing dalam Program *Amaliyah Tadris* ditegaskan oleh para pengelola program dan guru pembimbing. Mereka sepakat bahwa keberhasilan santri dalam praktik mengajar sangat bergantung pada kualitas bimbingan yang mereka terima. Oleh karena itu pemilihan pembimbing itu dilakukan secara selektif berdasarkan keterampilan mengajar, pengalaman, serta penguasaan materi. Sebagaimana disampaikan oleh pengelola program, dalam hal ini pihak TMI pondok pesantren berikut ini ;

"*Amaliyah Tadris* adalah program pondok yang sangat penting. Pemilihan pembimbing yaitu guru yang memiliki keterampilan dalam mengajar. Guru yang sudah berpengalaman atau sudah pernah ditugaskan sebagai pembimbing *Amaliyah Tadris*." (Jihad Ardillah, 23 Juni 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman mengajar menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan kelayakan guru sebagai pembimbing. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pemilihan pembimbing dalam Program *Amaliyah Tadris* mempertimbangkan kematangan kemampuan berbahasa para guru. Guru yang memiliki keahlian dalam Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris, akan

diarahkan untuk membimbing sesuai dengan bidang kompetensinya. Selain itu, bahwa pemilihan pembimbing juga mempertimbangkan kemahiran dalam bahasa asing, khususnya Bahasa Arab dan Inggris.

"Dilihat dari kemapanan bahasanya, guru yang ahli dalam berbahasa Inggris maka akan dijadikan pembimbing santri untuk materi bahasa Inggris ataupun bahasa Arab. Begitupun khot, sesuai dengan keahliannya." (Junaedi Riyanto, wawancara 16 Juni 2025)

Hal ini mengindikasikan bahwa keahlian guru dalam bidang tertentu menjadi pertimbangan agar proses bimbingan lebih terarah dan sesuai dengan materi ajar. Senada dengan itu, salah seorang pengelola program dalam hal ini adalah kepala sekolah, menyebutkan bahwa pembekalan bagi guru pembimbing disiapkan oleh lembaga agar mereka siap memberikan arahan yang tepat.

"Penugasan pembimbing *Amaliyah Tadris* adalah mereka yang menguasai atau mengerti bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan baik. Pembekalan untuk guru pembimbing pun ada." (Maesaroh, wawancara 18 Juni 2025)

Guru pembimbing dalam Program *Amaliyah Tadris* dipilih secara selektif berdasarkan keahlian mereka, terutama dalam penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Dua bahasa ini menjadi bahasa pengantar utama dalam pelaksanaan program, sehingga penguasaan yang baik terhadap keduanya menjadi syarat mutlak. Guru yang mampu berkomunikasi dan menyampaikan materi dengan efektif dalam kedua bahasa ini dinilai lebih mampu membimbing santri dalam memahami teknik mengajar secara komprehensif.

Untuk mendukung peran tersebut, lembaga juga menyediakan

pembekalan khusus bagi guru pembimbing. Pembekalan ini mencakup pemahaman terhadap tujuan program, langkah-langkah teknis dalam membimbing santri, serta prinsip-prinsip dasar pedagogi yang harus ditanamkan selama proses bimbingan berlangsung. Ini sejalan dengan pendapat (Mulyasa, 2013, p. 87) yang menyatakan bahwa seorang pendidik atau pembimbing harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Dengan adanya pembekalan dan pemilihan berdasarkan kompetensi bahasa serta keilmuan, pembimbing memiliki peran strategis dalam menjembatani teori dan praktik, serta dalam membentuk karakter santri sebagai calon guru. Keterlibatan aktif pembimbing tidak hanya meningkatkan kualitas proses *Amaliyah Tadris*, tetapi juga mendorong pencapaian hasil yang optimal dalam penguasaan metode mengajar santri.

Salah satu kunci keberhasilan Program *Amaliyah Tadris* adalah adanya pembimbing yang tidak hanya kompeten dalam aspek pedagogis dan penguasaan materi, tetapi juga memiliki kemampuan evaluatif yang objektif terhadap peserta didik. Kualitas pembimbing dapat dilihat dari bagaimana mereka menjalankan perannya secara menyeluruh, mulai dari pembinaan, pendampingan saat latihan, hingga proses evaluasi.

“Kita yang mengoreksi, kita yang menilai maka akan timbul penilaian yang subyektif. Dengan evaluasi silang maka lebih obyektif. Kita secara langsung bisa mengetahui kemampuan pembimbing sebagai evaluasi bagi pembimbing pelaksanaan *Amaliyah Tadris* di tahun berikutnya. (Maesaroh, wawancara 18 Juni 2025)

Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah yang menyampaikan bahwa

pentingnya evaluasi silang dalam pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris*. Artinya bahwa evaluasi tidak hanya untuk menilai keberhasilan santri, tetapi juga sebagai tolok ukur dalam menilai kualitas pembimbing. Evaluasi silang (*cross-evaluation*) menjadi langkah strategis agar penilaian tidak hanya bergantung pada satu sudut pandang, tetapi mampu mencerminkan penilaian yang lebih adil dan komprehensif. Dengan adanya evaluasi silang, diharapkan objektivitas dapat terjaga dan hasil penilaian bisa lebih akurat untuk perbaikan program di tahun berikutnya.

Dengan demikian, kualitas pembimbing yang baik bukan hanya diukur dari kemampuan mengajar dan membimbing, tetapi juga dari integritas dan keobjektifan dalam mengevaluasi. Hal ini selaras dengan pandangan Robbins dan Judge, bahwa pemimpin pembimbing yang efektif tidak hanya menyampaikan instruksi, tetapi juga membangun sistem evaluasi yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. (Robbins, 2013, p. 376)

3. Kesiapan dan Motivasi Santri Akhir dalam Pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris*

Program *Amaliyah Tadris* merupakan salah satu bentuk praktik mengajar yang dirancang khusus bagi santri akhir di pesantren. Kesuksesan pelaksanaan program ini sangat ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu kesiapan santri secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta motivasi internal mereka dalam menjalani setiap tahapan program.

Kesiapan mengajar tidak hanya mencakup penguasaan materi ajar, tetapi juga keterampilan komunikasi, pengelolaan kelas, serta ketangguhan

mental dalam menghadapi dinamika proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman kesiapan merupakan aspek penting dalam proses belajar karena seseorang yang siap secara fisik dan psikis akan mampu menjalankan tugasnya secara optimal. (Sardiman, 2016, p. 45)

Di sisi lain, motivasi belajar dan mengajar menjadi pendorong utama dalam mencapai hasil yang diharapkan dari Amaliyah Tadris. Motivasi yang kuat akan menggerakkan santri untuk terus belajar, memperbaiki diri, dan tampil maksimal saat praktik. Ryan & Deci dalam *Self-Determination Theory* menyatakan bahwa motivasi intrinsik seperti rasa tanggung jawab, keinginan untuk berkembang, dan aktualisasi diri, memiliki dampak yang lebih kuat terhadap keberhasilan jangka panjang dibanding motivasi ekstrinsik. (Ryan, R.m ., 2000, p. 78)

Keikutsertaan santri akhir dalam program *Amaliyah Tadris* tidak hanya didasari oleh kewajiban sebagai bagian dari kurikulum pesantren, tetapi juga oleh kesadaran personal dan dorongan motivasional yang tumbuh dari dalam diri mereka. Motivasi ini menjadi pondasi penting yang membentuk kesiapan mental, spiritual, dan akademik dalam menghadapi proses praktik mengajar.

Salah satu santri, menyampaikan:

“Awalnya karena ini bagian dari program wajib santri akhir, tapi lama-lama ana sadar kalau ini latihan penting buat masa depan. Jadi ane jalani dengan niat ingin belajar.” (Dani Yusuf, wawancara 10 Juni 2025)

Motivasi juga datang dari keteladanan, sebagaimana dikatakan santri lainnya ;

“Ana termotivasi karena lihat kakak kelas dulu yang semangat dan percaya diri waktu ngajar. Itu bikin ana juga pengen bisa seperti mereka, berani tampil dan menyampaikan ilmu dengan baik.” (Adieb Zaidan, wawancara 10 Juni 2025)

Hal senada diungkapkan santri lainnya yang menyatakan bahwa ;

“Yang memotivasi ana untuk ikut *Amaliyah Tadris* adalah karena ingin menambah pengalaman dan ilmu dalam dunia mengajar. Selain itu, ana juga niatkan sebagai bentuk ibadah dan latihan untuk jadi pendidik yang bermanfaat.” . (Nauval Dimas, wawancara 10 Juni 2025)

Dari sisi kesiapan, para pembimbing memberikan gambaran bahwa santri menunjukkan antusiasme dan kemauan tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang guru pembimbing ;

“Anak-anak cenderung siap karena mereka telah mengikuti pembekalan semua materi yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan program. (Iwan Halwani, wawancara 17 Juni 2025)

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan guru pembimbing lainnya, yang menyatakan bahwa santri berusaha menyiapkan diri dengan maksimal, baik dari segi materi, mental, maupun waktu.

“Mereka berusaha menyiapkan dengan kemampuan dan persiapan yang maksimal demi kelancaran dan keberhasilan dalam mengajar. (Mahtum Fajriyati, 16 Juni 2025)

Pada tahap awal, proses bimbingan memang perlu dilakukan secara intens, sebagaimana diungkapkan oleh guru pembimbing lainnya ;

“Pada tahap awal perlu bimbingan yang intens, karena santri baru pertama kali mengikuti kegiatan *Amaliyah Tadris*. Setelah pertemuan ke-2 atau ke-3, santri sudah mulai memahami apa yang harus dipersiapkan.”(Yogi Fery, wawancara 15 Juni 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesiapan bukanlah hal instan,

melainkan terbentuk melalui tahapan bimbingan yang berkelanjutan. Dalam perspektif teori pendidikan, motivasi merupakan kunci utama keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sardiman menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, karena seseorang akan belajar lebih baik jika memiliki dorongan dari dalam diri. (Sardiman, 2016, p. 45). Teori ini diperkuat oleh Ryan & Deci yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik seperti rasa ingin tahu, semangat belajar, dan niat untuk berkembang akan mendorong partisipasi aktif dan keberhasilan dalam jangka panjang. (ryan, R.m ., 2000, p. 55)

4. Dukungan Kebijakan dan Manajemen Pesantren dalam Pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris*

Program *Amaliyah Tadris* merupakan salah satu program unggulan di Pondok Pesantren Darunnajah yang mendapat dukungan penuh dari pihak pesantren, baik dari aspek kebijakan maupun manajemen pelaksanaannya. Sejak awal, program ini telah menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter santri akhir agar siap menjadi pendidik yang mumpuni, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan oleh pengelola program yaitu dari pihak TMI berikut ini ;

"Pesantren menunjukkan dukungan yang kuat terhadap program *Amaliyah Tadris*, ditandai dengan keterlibatan langsung pimpinan dalam proses pelaksanaan praktik mengajar. Hal ini memperlihatkan bahwa program tersebut dipandang sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan pesantren, baik oleh para guru maupun santri. Program *Amaliyah Tadris* merupakan salah satu program unggulan pesantren, yang pelaksanaannya telah dipersiapkan sejak awal.

Sebelum mengikuti *Amaliyah Tadris* di kelas 6, para santri terlebih dahulu diberikan pembekalan melalui penyusunan silabus khusus dan kegiatan belajar mengajar sejak kelas 5, yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan *Darsul Masa* .” (Jihad Ardillah, wawancara 23 Juni 2025)

Pesantren tidak hanya mendukung secara administratif, tetapi juga secara struktural dan moral. Pimpinan pondok bahkan turun langsung dalam pelaksanaan praktik mengajar, yang menunjukkan bahwa program ini dipandang sangat penting oleh seluruh elemen pesantren. Program ini sudah disiapkan sejak santri berada di kelas 5 melalui kegiatan *Darsul Masa* , yang menjadi tahap awal sebelum santri melaksanakan program *Amaliyah Tadris* di kelas 6. Pendekatan ini menandakan bahwa program tidak dilaksanakan secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan terstruktur dalam kurikulum TMI. Hal ini, senada dengan ungkapan kepala sekolah berikut ini :

“Kebijakan dari pimpinan bahwa kita adalah TMI (*Tarbiyatul Mu'allimin Wal Mu'allimat Al-Islamiah*) bahwa kita adalah pendidikan untuk mencetak orang menjadi guru walaupun itu bukan hanya guru di kelas tapi guru secara keseluruhan maka guru dalam kelas itu harus memiliki keterampilan mengajar yang benar. Maka sebelum dia benar -benar terjun ke masyarakat menjadi guru yang hakiki dia sudah tau metode yang benar itu bagaimana. cara mengajar yang benar bagaimana jadi visi dan misi dari bapak pimpinan K.H Mahrus Amin khususnya karena awalnya diciptakan oleh beliau maka alumni Darunnajah ketika terjun ke masyarakat memiliki keahlian di bidang itu.(Maesaroh, wawancara 18 Juni 2025)

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kebijakan pesantren menekankan kepada lulusan TMI, harus siap menjadi pendidik, bukan hanya guru di ruang kelas, tetapi juga guru dalam makna yang lebih luas yaitu figur panutan di tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan visi dan misi yang diwariskan oleh pendiri pesantren, KH. Mahrus Amin, bahwa setiap alumni

harus memiliki keterampilan mengajar yang benar, pemahaman metodologi yang tepat, dan kesiapan pedagogis sebelum terjun langsung ke masyarakat. Oleh karena itu, *Amaliyah Tadris* dirancang sebagai media latihan sekaligus bentuk penanaman nilai-nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan profesionalitas.

5. Pengelolaan Waktu dan Kesesuaian Jadwal Program *Amaliyah Tadris*

Pengelolaan waktu dan kesesuaian jadwal merupakan aspek penting dalam pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris* di pesantren. Keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh kesiapan materi dan kemampuan santri dalam mengajar, tetapi juga bergantung pada ketepatan pengaturan jadwal yang terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Jadwal yang tersusun dengan baik memungkinkan santri menjalankan peran sebagai pengajar tanpa mengganggu proses pembelajaran reguler di pesantren. Oleh karena itu, pihak pengelola, khususnya bagian kurikulum dan tim pelaksana *Amaliyah Tadris*, perlu merancang jadwal secara sistematis agar pelaksanaan program berjalan efektif dan efisien. Pengaturan ini juga mencerminkan manajemen pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan dinamika kegiatan pesantren.

Terkait dengan jadwal pelaksanaan program, hal ini juga diungkapkan oleh pihak pengelola program, dalam hal ini TMI, yang bertanggung jawab dalam menyusun dan mengatur seluruh rangkaian kegiatan *Amaliyah Tadris*, berikut ungkapannya;

"Untuk jadwal pelaksanaan program *Amaliyah Tadris*, pelaksanaannya dilakukan pada waktu Kegiatan Belajar

Mengajar (KBM). Yaitu di jam ke dua dan keempat. Setiap hari terdapat dua orang santri putra dan dua orang santri putri yang melaksanakan praktek kegiatan *Amaliyah Tadris*. Materi yang diajarkan disesuaikan dengan silabus yang telah ditetapkan, dan seluruh materi yang harus disampaikan kepada santri telah diberikan secara lengkap kepada peserta *Amaliyah Tadris*. ." (Jihad Ardhillah, wawancara 23 Juni 2025)

Pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris* dirancang agar berjalan selaras dengan kegiatan akademik utama di pesantren, yaitu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dalam pelaksanaannya, program ini dijadwalkan secara khusus, yakni pada jam ke-2 dan ke-4 setiap harinya. Pembagian waktu ini menunjukkan bahwa praktik mengajar dalam *Amaliyah Tadris* bukan sekadar simulasi tambahan, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran santri secara keseluruhan.

Setiap hari, dua santri putra dan dua santri putri dijadwalkan untuk melaksanakan praktik mengajar, sehingga ada kesinambungan dalam pelaksanaan serta pemerataan kesempatan bagi seluruh santri akhir untuk berlatih secara langsung. Materi yang mereka ajarkan telah disesuaikan dengan silabus yang telah ditetapkan oleh pihak pengelola pendidikan (TMI), sehingga praktik yang dijalankan tetap berada dalam koridor kurikulum yang berlaku.

Menurut (uno, hamzah B.&mohamad, 2011, p. 92), pelaksanaan praktik mengajar harus mempertimbangkan kesesuaian antara jadwal pelaksanaan, materi ajar, dan tujuan pembelajaran agar keterampilan pedagogis peserta dapat berkembang secara sistematis. Selain itu, (Arends, 2019, p. 51) menegaskan bahwa dalam proses *micro teaching*, penting untuk memberikan

pengalaman mengajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan kurikulum agar hasilnya lebih maksimal dan realistis.

Dengan demikian, pengelolaan jadwal yang terintegrasi dalam jam pelajaran reguler, serta penyelarasan materi dengan silabus resmi, mencerminkan bahwa Program *Amaliyah Tadris* dilaksanakan secara terstruktur dan profesional. Hal ini menjadi bukti bahwa pesantren berupaya membekali santri tidak hanya secara teori, tetapi juga praktik nyata sebagai bekal menjadi pendidik.

6. Hambatan Teknis dalam Pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris*

Dalam implementasi Program *Amaliyah Tadris*, berbagai hambatan bersifat teknis kerap menjadi kendala yang mengurangi efektivitas praktik mengajar santri. Hambatan ini mencakup keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang kelas yang kurang memadai, peralatan yang terbatas, serta jadwal yang padat sehingga waktu praktik menjadi sempit.. Menurut Sudjana, ketersediaan media pembelajaran yang memadai adalah prasyarat mutlak bagi terwujudnya proses belajar-mengajar yang optimal; tanpa itu, penyampaian materi dapat terganggu dan motivasi peserta menurun . (Nana Sudjana, 2019, p. 57).

Berikut hasil wawancara dengan santri yang terkait dengan hambatan teknis;

“Alhamdulillah, fasilitas pendukung seperti ruang kelas, papan tulis, dan alat peraga lengkap dan tersedia, jadi saya tidak mengalami kendala teknis saat praktik mengajar. (Dinda Fayza, wawancara 12 Juni 2025)

Hal senada diungkapkan oleh santri lainnya ;

“Yang terkait dengan sarana prasarana, atau ruangan dan yang bersifat teknis, selama ini ane tidak menemukan kendala usth.. karena semua sudah dipersiapkan oleh TMI.” (Dani Yusuf, wawancara 10 Juni 2025)

“Selama mengikuti *Amaliyah Tadris*, saya tidak menemukan masalah teknis jadwal tertata rapi, peralatan seperti spidol, papan tulis, alat peraga, dll tersedia lengkap. “ (Nauval Dimas, wawancara 10 Juni 2025)

Berdasarkan pernyataan para santri, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana dalam Program *Amaliyah Tadris* telah terkelola dengan baik, sehingga hambatan teknis mulai dari ruang kelas, papan tulis, hingga alat peraga dan jadwal pelaksanaan tidak menjadi penghalang bagi mereka dalam menjalankan praktik mengajar. Santri menilai bahwa persiapan fasilitas oleh TMI sudah mencukupi dan mendukung kelancaran proses pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan juga oleh guru pembimbing program;

“Saya rasa tidak ada, karena semuanya sudah dikoordinasikan dan diatur dengan baik oleh bagian TMI. (Khadafi Hamdie, wawancara 14 Juni 2025)

Hal senada diungkapkan guru pembimbing lainnya;

“InsyaAllah tidak ada, karena semuanya sudah dikondisikan dan dipersiapkan untuk pelaksanaan program tersebut. (Mahtum Fajriyati, wawancara 16 Juni 2025)

Mengenai hambatan teknis, diungkapkan oleh pengelola program dalam hal ini adalah TMI yang menangani langsung hambatan tersebut.

“Kami rutin mengadakan pertemuan persiapan sebelum pelaksanaan, mengevaluasi hasil pelaksanaan tahun sebelumnya untuk memperbaiki kekurangan, dan terus melakukan evaluasi selama program berjalan agar perbaikan dapat diimplementasikan pada tahun berikutnya.” (Jihad

Ardillah, 23 Juni 2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Amaliyah Tadris* menerapkan siklus evaluasi teknis yang berkesinambungan—dimulai dengan rapat persiapan sebelum pelaksanaan, dilanjutkan dengan penilaian hasil tahun sebelumnya untuk memperbaiki kekurangan, serta evaluasi pelaksanaan yang sedang berjalan—sehingga setiap hambatan teknis, seperti fasilitas, jadwal, atau perlengkapan, dapat diidentifikasi dan diatasi secara sistematis untuk penyempurnaan program di tahun mendatang.

7. Analisis Kendala Non-Teknis dan Penanganannya dalam Program *Amaliyah Tadris*

Dalam pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris*, tidak hanya hambatan teknis yang menjadi perhatian, namun kendala non-teknis pun kerap muncul dan menjadi tantangan tersendiri bagi para santri. Kendala- kendala ini mencakup aspek psikologis dan personal, seperti kurangnya rasa percaya diri, gugup saat tampil di depan kelas, keterbatasan penguasaan Bahasa Arab atau Inggris sebagai bahasa pengantar, serta kurangnya pemahaman terhadap materi dan metode pengajaran yang sesuai. Berikut kutipan wawancara dengan beberapa santri yang berkaitan dengan kendala tersebut.

“ Kalau kendala, menurut ane tergantung dari kita sendiri usth, ada yang mentalnya belum ada, atau bahasanya masih kurang, dengan kata lain, penguasaan bahasanya masih kurang, jadi kendalanya lebih kepada persiapan masing-masing dari kita.”
(Adam Satrio, wawancara 10 Juni 2025)

Hal senada diungkapkan oleh santri lainnya ;

“Tentang kendala, misalnya ane kurang dalam penguasaan Bahasa Inggris, dan kalau ternyata ane dapat materi Bahasa

Inggris, nah itu akan menjadi kendala buat Ane usth dan Alhamdulillah kemarin ane dapat materi yang sesuai usth.. yaitu materi bahasa arab pelajaran mutholaah.” (Adieb Zaidan, wawancara 10 Juni 2025)

“Melihat dari pembagian materi usth.. ane melihat yang membagi materi tidak paham kelebihan dari masing-masing santri, apakah cenderung menguasai Bahasa Inggris atau Bahasa Arab. Atau memang hal itu disengaja usth.. supaya santri bisa belajar. (Dani Yusuf, wawancara 10 Juni 2025)

“Mungkin banyak yang mendapat materi tidak sesuai dengan kemampuannya usth.. tetapi justru kita menjadi belajar dan wawasan kita jadi bertambah. (Syifa Ajiani, wawancara 12 Juni 2025)

“Kurang mendapatkan penjelasan mengenai materi yang akan diajarkan di praktek *Amaliyah Tadris* sehingga harus belajar untuk mendalami dan menguasai materi sendiri. (Ghina Sakha, wawancara 12 Juni 2025)

“Kendalanya adalah ketika lupa dengan cara-cara metode dengan benar yang telah dilatih.” (Putri Zahra, wawancara 12 Juni 2025)

Dalam pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris*, santri tidak hanya dihadapkan pada kesiapan teknis seperti penyusunan *i'dad* atau penguasaan materi, tetapi juga menghadapi berbagai kendala non-teknis yang berpengaruh langsung terhadap keberhasilan mereka dalam praktik mengajar. Salah satu aspek yang paling sering disebut oleh santri adalah kesiapan mental dan rasa percaya diri.

“Awalnya ana grogi dan nggak terlalu percaya diri, tapi setelah dijalani dan dikasih semangat sama teman-teman dan musyrif, alhamdulillah lama-lama mulai terbiasa dan lebih tenang. (Adam Satrio, wawancara 10 Juni 2025)

Hal senada diungkapkan oleh beberapa santri lainnya ;

“Lebih ke perasaan gugup dan harus hapal materi usth.. (Kisila, wawancara 12 Juni 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa tekanan mental bukan hanya datang dari tuntutan penguasaan materi, tetapi juga dari kecemasan untuk tampil sempurna di depan audiens. Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar untuk membangun rasa percaya diri santri. Lebih lanjut, santri lain menambahkan ;

“Ane *Amaliyah* pertama dan kebetulan mengulang, karena melakukan kesalahan *thariqah*. Jadi ketika sesi tanya jawab Ane tidak menghapus materi yang ada di papan tulis, otomatis santri yang kita ajar bisa menjawab soal-soal dari ane dan itu fatal usth. Hal itu terjadi karena ini *Amaliyah* perdana, yang menilai satu angkatan. Ada juga Kiyai Sofwan, Direktur TMI, Ust Mustofa, dll.. jadi ane grogi akhirnya lupa. (Adieb Zaidan, wawancara 10 Juni 2025)

Situasi ini mencerminkan bahwa rasa gugup yang berlebihan bisa mengganggu konsentrasi bahkan pada santri yang sudah melakukan persiapan sebelumnya. Santri lainnya juga menambahkan bahwa meskipun sudah melakukan latihan berulang, rasa gugup tetap sulit dihilangkan:

“Meskipun sudah latihan berkali-kali tetap saja grogi usth...”
(Alexa Helwa, wawancara 12 Juni 2025)

Mengenai kendala non teknis (psikologis) yang terkait dengan kesiapan mental dan kepercayaan diri, berikut hasil wawancara dengan para guru pembimbing yang menemukan kendala tersebut ketika praktek sedang berlangsung ;

“Tantangan utama adalah membangun kepercayaan diri santri untuk tampil di depan kelas, di depan adik kelasnya, juga melatih kemampuan berkomunikasi mereka. Biasanya faktor gugup, panik, lupa metode dll. Mewajibkan mereka untuk melakukan latihan beberapa kali, baik sendiri maupun dengan teman, atau dengan pembimbing langsung, sebelum praktik mengajar. (Khadafi Hamdie, wawancara 14 Juni 2025)

Hal senada diungkapkan oleh guru pembimbing lainnya ;

“Penguasaan bahasa dan mental yang menjadi kendala pada praktek *Amaliyah Tadris* ini.. (Mahtum Fajriyati, wawancara 16 Juni 2025)

“Belum memahami sepenuhnya *Amaliyah Tadris*, mereka kaku dan terpaku pada teks, lalu terlihat demam panggung dan manajemen waktu kurang cermat. (Yogi Fery, wawancara 15 Juni 2025)

Kumpulan pernyataan ini mengindikasikan bahwa kesiapan mental dan penguatan kepercayaan diri merupakan aspek penting yang harus mendapatkan perhatian serius dalam pelaksanaan program ini. Banyak dari mereka yang merasa gugup saat harus berdiri di depan kelas, terutama pada pengalaman pertama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penguasaan materi cukup, namun keberanian untuk tampil belum tentu sejalan. Teori *self-efficacy* Bandura menegaskan bahwa kepercayaan diri seseorang sangat menentukan keberhasilannya dalam menyelesaikan tugas termasuk dalam mengajar. Jika santri belum memiliki keyakinan akan kemampuannya, maka performa mereka juga cenderung tidak maksimal (Bandura, 1977, p. 191). Sejalan dengan teori *self-efficacy* dari Bandura, keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri sangat mempengaruhi performa dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, bimbingan berkelanjutan, latihan yang cukup, serta lingkungan yang suportif sangat diperlukan guna meminimalkan kendala ini dan mendukung keberhasilan praktik mengajar santri.

Teori lainnya yang berkaitan dengan teori dari Bandura adalah *teacher self-efficacy theory*. Dalam konteks praktik mengajar, kepercayaan diri santri sebagai calon guru sangat memengaruhi kesiapan dan efektivitas mereka di kelas. *Teacher self-efficacy theory* mencakup keyakinan guru dalam

menggunakan strategi instruksional, mengelola kelas, dan melibatkan siswa. (Tschannen-Moran & Hoy, 2001, p. 783)

Selain kendala psikologis seperti rasa gugup, kurang percaya diri, dan demam panggung, dalam pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris* juga ditemukan kendala lain yang tak kalah signifikan, yaitu kendala *linguistik* (bahasa) dan penguasaan materi. Kendala *linguistik* muncul ketika santri belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menggunakan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses mengajar. Keterbatasan kosakata, kesalahan struktur kalimat, hingga ketidakyakinan dalam melafalkan istilah akademik menjadi faktor yang menghambat kelancaran komunikasi dan penyampaian materi kepada peserta didik.

Di sisi lain, penguasaan materi juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa santri merasa bahwa materi yang diberikan belum sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga mereka harus bekerja lebih keras untuk memahami dan menguasai isi pelajaran sebelum mengajarkannya. Keterbatasan waktu dalam mempersiapkan materi serta minimnya penjelasan atau pendampingan awal turut memperbesar hambatan tersebut. Kendala linguistik dan penguasaan materi ini bersifat saling terkait. Ketika santri kurang memahami isi materi, maka mereka akan semakin sulit menyampaikannya dengan bahasa asing yang belum sepenuhnya dikuasai. Akibatnya, kepercayaan diri santri dalam mengajar menjadi semakin menurun.

Penggunaan Bahasa Arab atau Inggris sebagai bahasa pengantar tanpa

penguasaan yang memadai menjadi kendala serius dalam efektivitas penyampaian materi. Berikut pemaparan hasil wawancara dengan beberapa guru pembimbing terkait dengan kendala *linguistic* (bahasa).

“Tantangannya adalah dalam hal bahasa karena prakteknya harus memakai bahasa Inggris ataupun bahasa Arab. (Iwan Halwani, wawancara 17 Juni 2025)

Menurut pernyataan tersebut, bahwa penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar menjadi tantangan tersendiri. Pendapat guru lainnya yaitu ;

“Belum tahu urutan proses mengajar dari masuk sampai keluar, banyak kosakata yang belum difahami. (Amin Fatullah, wawancara 15 Juni 2025)

Pernyataan di atas menekankan ketidaktahuan santri terhadap urutan proses mengajar dan kosakata bahasa asing yang belum dikuasai. Hal senada diungkapkan oleh beberapa guru pembimbing ;

“Kendala dalam program diantaranya, Pertama, penguasaan bahasa, dimana mereka harus berusaha keras untuk menghafal materi yang akan diberikan baik itu bahasa Inggris ataupun bahasa Arab, Kedua, perlu motivasi dan dukungan dari kami pembimbing karena masih didapati santri yang masih belum percaya diri ketika pelaksanaan program. Ketiga, kadang ada anak yang mendapat materi yang tidak sesuai kemampuan. Keempat, musrifah yang tinggal di luar, sehingga konsultasinya kurang. (Annida Wardhani, wawancara 11 Juni 2025)

“Tantangan bagi santri mau tidak mau ketika *Amaliyah Tadris* santri harus memiliki kemampuan khusus terutama dalam bidang bahasa. Santri harus memperbaiki bahasanya. (Yogi Feri, wawancara 15 Juni 2025)

“Tantangan besar adalah Bahasa, karena bahasa merupakan modal utama mereka menyampaikan materi. Kedua adalah kesiapan mental tantangan nya mentalitas anak-anak terutama yang putri, terlihat gugup dan grogi. Kendala lebih ke

persiapan waktu, menyesuaikan waktu antara santri dan guru pembimbing. (Junaedi Riyanto, 16 Juni 2025)

Lebih lanjut, guru lain menambahkan bahwa..

“Anak yang menyerah sebelum bertempur, misal pemberian materi yang tidak sesuai, tidak bisa berbahasa Inggris, mental kurang, persiapan kurang. Kunci utamanya adalah percaya diri lalu mempunyai mental yang bagus, maka itu adalah salah satu kunci keberhasilan. Ketika praktek, misal santri tidak paham dengan idad, kalau lupa bisa mengelak. Jadi jelas yang menjadi hambatan disini adalah Ketika anak tidak percaya diri, maka tugas musrif/musrifah, disini yang harus memberikan motivasi dan didampingi ketika latihan. (Lutifah Huzaidah, wawancara 14 Juni 2025)

Selain itu, penguasaan bahasa yang belum optimal juga menjadi kendala serius, terutama karena *Amaliyah Tadris* mewajibkan penggunaan bahasa Arab atau Inggris sebagai bahasa pengantar. Beberapa santri merasa kesulitan ketika harus mengajarkan materi dalam bahasa yang belum sepenuhnya mereka kuasai. Hal ini sejalan dengan *Input Hypothesis* dari Krashen yang menjelaskan bahwa pemahaman bahasa akan berkembang secara maksimal jika pembelajar merasa nyaman dan mendapatkan input yang sesuai dengan tingkat kemampuannya (Krahnke & Krashen, 1983, p. 21)

Lebih lanjut, ketidaksesuaian dalam penugasan materi juga menjadi sorotan. Ada santri yang merasa materi yang diberikan tidak sesuai dengan kompetensinya, sehingga mereka perlu melakukan adaptasi secara mandiri. Kondisi ini sebenarnya dapat diminimalkan melalui proses identifikasi kompetensi sebelum penugasan. Dalam pendekatan *micro-teaching*, Joyce & Weil menekankan bahwa latihan mengajar akan lebih efektif jika peserta

diberikan tugas sesuai dengan kekuatan dan gaya belajarnya (Joyce & Calhoun, 2024, p. 45)

Tak kalah penting adalah kurangnya arahan awal serta pengulangan metode yang terbatas. Sebagian santri mengungkapkan bahwa mereka harus mempelajari langkah-langkah metode mengajar secara mandiri karena kurangnya penjelasan dari pembimbing di tahap awal. Akibatnya, beberapa dari mereka mengalami kebingungan bahkan lupa terhadap prosedur yang sebelumnya telah dilatih. Menurut Djamarah dan Zain, pengulangan dan pemberian umpan balik merupakan bagian penting dalam pembelajaran keterampilan agar tidak mudah terlupakan (Djamarah, S. B. & Zain, 2010, p. 105)

Dalam pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris*, para santri tidak hanya menghadapi tantangan teknis, tetapi juga kendala non-teknis yang menuntut kesiapan mental, keterampilan pedagogis, serta kemampuan komunikasi yang baik. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa para santri secara umum mampu merespons berbagai tantangan tersebut dengan cara-cara yang positif, membangun dan menunjukkan kesadaran diri atas kekurangan yang perlu diperbaiki." Berikut beberapa hasil wawancara yang peneliti temukan dari beberapa orang santri;

"Persiapan *idad* harus lebih teliti lagi, supaya materi yang disampaikan bisa lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh santri. Dengan persiapan yang matang, Insya Allah proses mengajarnya juga jadi lebih percaya diri .(Dani Yusuf, wawancara 10 Juni 2025).

Pendapat lainnya dikemukakan oleh santri ;

“Apabila saya mengalami kendala, maka saya berkonsultasi dengan pembimbing. (Kisila, Wawancara 12 Juni 2025)

“Bertanya kepada pembimbing ataupun kepada teman yang lebih memahami materi.” (Syifa Ajiani, wawancara 12 Juni 2025)

Lebih lanjut santri lain menambahkan ;

“Jika saya mengalami kendala, langsung berkonsultasi dengan pembimbing sehingga pembimbing paham dengan kendala yang dialami, dan pembimbing memberikan saran dan jalan keluar dari permasalahan atau kendala yang dialami. (Ghina Sakha, wawancara 12 Juni 2025)

Salah satu bentuk upaya yang paling banyak disebutkan oleh para santri adalah mempersiapkan idad (persiapan mengajar) secara lebih matang dan terstruktur. Persiapan ini mencakup penyusunan materi, penguasaan bahasa pengantar (Arab atau Inggris), serta strategi penyampaian yang efektif. Semakin matang persiapan, semakin tinggi pula rasa percaya diri santri saat mengajar di depan kelas.

Di sisi lain, konsultasi dengan pembimbing menjadi solusi yang sering dipilih ketika santri mengalami kendala saat pelaksanaan, mereka langsung menghubungi pembimbing untuk menyampaikan permasalahan dan mendapatkan arahan. Bentuk komunikasi ini tidak hanya menyelesaikan masalah yang dihadapi, tetapi juga memperkuat hubungan pedagogis antara santri dan pembimbing sebagai bagian dari proses belajar yang kolaboratif.

Lebih lanjut, semangat untuk bertanya dan berdiskusi dengan teman juga menjadi salah satu strategi efektif yang dilakukan santri. Budaya saling berbagi informasi dan pengalaman ini menjadi bagian dari komunitas belajar yang mendukung perkembangan profesional para santri calon pendidik.

Upaya-upaya ini mencerminkan prinsip *problem-focused coping* dalam teori manajemen stres oleh Lazarus dan Folkman, yaitu strategi untuk mengatasi hambatan dengan fokus pada penyelesaian masalah melalui tindakan langsung, pencarian bantuan, dan perencanaan. (Lazarus, 1984, p. 150) Strategi ini sangat relevan dalam konteks pendidikan berbasis pengalaman seperti *Amaliyah Tadris*.

Dalam pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris*, peran guru pembimbing sangat strategis dalam mengantisipasi dan menangani berbagai kendala yang dihadapi oleh santri. Kendala-kendala tersebut meliputi aspek bahasa, mental, persiapan materi, serta keterbatasan waktu. Para pembimbing menyadari bahwa santri akhir yang mengikuti program ini belum sepenuhnya memiliki kesiapan yang optimal, baik secara teknis maupun non-teknis, sehingga diperlukan intervensi melalui bimbingan yang sistematis dan berkelanjutan. Berikut hasil wawancara baik dengan pengelola program maupun dengan guru pembimbing yang terkait dengan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala non teknis pada pelaksanaan program;

“Saya biasanya melakukan pendampingan, mulai dari pembuat *i`dad tadris*, kemudian mengoreksi *i`dad* secara bersama untuk diketahui kesalahan dan perbaikannya, mendampingi saat simulasi/latihan mengajar, dan tentu membangun percaya diri, dan memberikan solusi-solusi jika mengalami hal-hal tertentu dalam praktik mengajar. (Khadafi Hamdie, wawancara 14 Juni 2023)

Salah satu upaya yang dilakukan adalah pendampingan intensif dalam persiapan *i`dad tadris*, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, koreksi isi materi, hingga simulasi mengajar. Hal ini ditegaskan oleh salah satu

pembimbing yang menyatakan bahwa selain mendampingi dalam penyusunan i'dad, beliau juga membangun rasa percaya diri santri dan memberikan solusi ketika muncul kendala dalam praktik mengajar. Hal senada diungkapkan oleh guru pembimbing lainnya ;

“ Upaya yang saya lakukan untuk mengatasi kendala santri dalam program diantaranya adalah memberikan bimbingan sekaligus pendampingan, kemudian berusaha untuk membangun kepercayaan diri santri dan membimbing dalam latihan. (Yogi Fery, wawancara 15 Juni 2025)

“Cara dan bahasa dalam penyampaian materi, itu yang biasa menjadi kendala dalam pelaksanaan program, namun bisa diatasi dengan latihan beberapa kali sebelum pelaksanaan dengan bimbingan. (Mahtum Fajriyati, wawancara 16 Juni 2025)

Sebagaimana diungkapkan oleh pihak pembimbing, menekankan pentingnya latihan berulang sebelum pelaksanaan, dengan didampingi langsung oleh guru pembimbing sebagai bentuk penguatan teknis dan mental santri. Latihan berulang dan pendampingan langsung merupakan kunci mengatasi kendala saat praktik.

Salah satu kendala non-teknis lainnya yang dihadapi dalam pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris* adalah keterbatasan waktu antara santri dan guru pembimbing. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah yang menjelaskan bahwa salah satu tantangan dalam pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris* adalah penyesuaian waktu antara santri dan pembimbing.

“Kendala dalam pelaksanaan program salah satunya adalah lebih ke persiapan waktu, dengan kata lain menyesuaikan waktu yang kosong antara santri dan guru pembimbing. Terkadang guru mempunyai waktu kosong di sore hari, di sisi lain santri ada kegiatan. Untuk mengatasi kendala tersebut, kita

buat format baru, dimana guru senior didampingi oleh guru junior yang berada di dalam pondok (naib). Kita memang harus memberikan porsi yang lebih utk guru junior. Format ini masih dalam tahap pencarian dan penyempurnaan agar benar- benar sesuai dengan kebutuhan. Saat ini format tersebut masih dalam proses berjalan, namun telah diberikan dasar yang memungkinkan para naib untuk terlibat aktif dalam proses pendampingan. Selanjutnya, keterlibatan naib sangat bergantung pada inisiatif dan kesiapan mereka dalam mengambil kesempatan tersebut." (Junaedi Riyanto, wawancara 16 Juni 2025)

Ketidaksesuaian jadwal menjadi tantangan tersendiri karena guru umumnya memiliki waktu kosong pada sore hari, sementara santri terlibat dalam berbagai kegiatan pesantren lainnya. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak pengelola program menerapkan format pendampingan baru, yaitu dengan mendampingi guru senior oleh guru junior (naib) yang tinggal di dalam lingkungan pesantren. Model ini memberikan ruang yang lebih besar bagi guru junior untuk terlibat secara langsung dalam proses pembimbingan dan sekaligus menjadi bagian dari upaya kaderisasi pembimbing di masa mendatang.

8. Refleksi terhadap Pengembangan Program *Amaliyah Tadris*

Dalam dunia pendidikan, evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan program merupakan langkah strategis yang penting untuk menjamin keberlanjutan dan relevansi kurikulum terhadap kebutuhan zaman. Hal ini berlaku pula dalam konteks pendidikan pesantren, di mana praktik-praktik tradisional terus diuji efektivitas dan kesesuaiannya melalui perubahan sosial serta tuntutan kompetensi abad 21. Salah satu program khas yang dimiliki oleh pesantren modern, khususnya di lingkungan *Tarbiyatul Mu'allimin wal*

Mu'allimat Al-Islamiyah (TMI), adalah Program *Amaliyah Tadris*, yakni praktik mengajar yang dirancang untuk membekali santri akhir dengan keterampilan mengajar sekaligus pembentukan karakter sebagai calon guru.

Seiring dengan pelaksanaannya, program ini tidak hanya berfungsi sebagai latihan teknis mengajar, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai kepemimpinan, komunikasi efektif, serta kedisiplinan yang melekat dalam proses pembimbingan dan interaksi kelas. Oleh karena itu, refleksi terhadap pengembangan program *Amaliyah Tadris* menjadi sangat penting. Refleksi tidak sekadar menilai pelaksanaan program secara teknis, tetapi juga bertujuan mengidentifikasi kekuatan, hambatan, serta potensi inovasi yang dapat dilakukan agar program ini semakin adaptif, relevan, dan berdampak nyata terhadap kualitas lulusan.

Refleksi terhadap pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris* menjadi penting untuk mengidentifikasi area yang masih perlu diperbaiki serta potensi penguatan dalam sistem pembimbingan, materi ajar, dan metode pelatihan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa santri akhir, ditemukan sejumlah catatan yang dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola program.

Pertama, dalam aspek konsistensi pembimbingan, salah satu santri mengungkapkan bahwa tidak semua pembimbing hadir secara aktif dalam tahapan latihan sebelum pelaksanaan.

“Kalau dari ane usth... dari segi pembimbing. Ada pembimbing yang turun misal ketika pelaksanaan latihan dan ada juga yang tidak. Sebenarnya *musyrif* itu didampingi oleh naib, tapi menurut ane peran naib itu kurang, kita konsultasinya hanya ke pembimbing utama.” (Adam Satrio, wawancara 10 Juni 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran naib *musyrif* (asisten pembimbing) belum maksimal, sehingga tanggung jawab utama tetap bertumpu pada pembimbing utama. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan intensitas bimbingan antar santri. Oleh karena itu, pelatihan bagi naib *musyrif* perlu diperkuat agar dapat menjadi perpanjangan tangan pembimbing yang efektif dan aktif mendampingi.

Santri lain menyampaikan bahwa keterlibatan langsung guru pembimbing dan pengajar asli dari materi pelajaran sangat membantu memperdalam pemahaman mereka.

“Setiap pembimbing dan pengajar asli dari materi yang akan diajarkan ikut berkontribusi dalam melatih dan membimbing santriwati yang akan melaksanakan *Amaliyah Tadris* sehingga santriwati dapat memberikan hasil yang maksimal dan pemahaman yang mendalam dengan materi yang akan diajarkan saat pelaksanaan *Amaliyah Tadris*. (Ghina Sakha, wawancara 12 Juni 2025)

Hal ini menegaskan bahwa kolaborasi antara pembimbing umum dan guru mapel memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan jika santri hanya bergantung pada pembimbing saja. Untuk itu, perlu ditetapkan peran guru mapel dalam bimbingan teknis materi agar santri memperoleh pendampingan secara menyeluruh.

Pada sisi frekuensi latihan, santri menyarankan agar lebih banyak sesi latihan dilakukan dengan pendampingan langsung agar kesalahan saat tampil bisa diminimalisir.

“Santri akhir yang akan melaksanakan program *Amaliyah Tadris* agar lebih sering berlatih didampingi dengan pembimbing supaya tidak mengulang.” (Putri Zahra, wawancara 12 Juni 2025).

Ini menunjukkan bahwa santri merasakan pentingnya latihan yang intens dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan pendekatan *micro teaching*, di mana latihan yang dibimbing secara konsisten menjadi kunci utama pembentukan keterampilan mengajar yang matang. Dalam hal kecocokan materi ajar dengan kemampuan santri, ditemukan persepsi positif;

“Materi yang diberikan kepada santri sesuai dengan kemampuannya.” (Syifa Ajiani, wawancara 12 Juni 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, pembagian materi ajar sudah cukup sesuai dengan kemampuan santri. Namun demikian, masih ditemukan santri yang merasa materi yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, ke depan perlu dilakukan perbaikan, terutama dalam hal penyesuaian materi. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan sistem seleksi berdasarkan data angket atau hasil asesmen awal, agar materi yang diberikan benar-benar sesuai dengan kesiapan dan potensi masing-masing santri.

Dengan mencermati keempat poin refleksi ini, maka pengembangan Program *Amaliyah Tadris* ke depan hendaknya mencakup:

- Penguatan peran naib *musyrif* melalui pelatihan dan pembagian tanggung jawab yang jelas.
- Peningkatan sinergi antara pembimbing umum dan guru mapel.
- Penjadwalan latihan yang lebih intensif dan dibimbing langsung.
- Penguatan mekanisme pembagian materi berdasarkan hasil seleksi kemampuan dan minat santri.

Refleksi terhadap pengembangan Program *Amaliyah Tadris* tidak hanya berasal dari santri sebagai peserta, tetapi juga dari para guru pembimbing yang secara langsung terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Masukan dari para pembimbing ini memberikan gambaran menyeluruh tentang aspek yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan demi keberlangsungan dan kualitas program di masa mendatang.

Beberapa pembimbing menekankan pentingnya keberlanjutan program *Amaliyah Tadris* karena manfaatnya yang besar, tidak hanya bagi santri sebagai calon pendidik, tetapi juga bagi kelangsungan sistem kaderisasi pesantren itu sendiri.

“Agar tetap dan terus dilaksanakan karena manfaat dan pengaruhnya sangat besar bagi santri maupun kelangsungan pesantren.” (Mahtum Fajriyati, wawancara 16 Juni 2025)

Hal senada juga diungkapkan guru pembimbing lainnya yang menyatakan bahwa “Program *Amaliyah Tadris* ini harus tetap berjalan sebagaimana mestinya.” Komitmen terhadap keberlanjutan ini menjadi fondasi penting dalam menjaga kualitas dan tradisi pendidikan di pesantren.

Beberapa usulan juga mengarah pada peningkatan kualitas pelaksanaan, khususnya pada tahap pembekalan dan persiapan teknis. Salah seorang guru pembimbing menyarankan agar santri tidak hanya mendapatkan pembekalan secara teoritis, tetapi juga diberikan contoh konkret pengajaran, misalnya melalui video pembelajaran yang memperlihatkan praktik mengajar ideal dari awal hingga akhir sesuai metode dan jenis pelajaran. Hal ini bertujuan agar santri memiliki gambaran yang jelas dan standar yang dapat

ditiru sebelum tampil mengajar secara nyata.

“Saya perlu dibuatkan contoh-contoh pengajaran tiap mata pelajaran yang akan dipraktikkan, seperti video atau lainnya, karena setelah pembekalan, tentunya akan lebih baik mereka melihat contoh mengajar ideal dari awal hingga akhir sesuai pelajaran dan metode yang digunakan. (Khadafi Hamdie, wawancara 14 Juni 2025)

Dalam hal kaderisasi pembimbing, muncul refleksi tentang perlunya seleksi dan pelatihan yang lebih ketat untuk para *naib musyrif/musyrifah*.

Berikut kutipan wawancaranya ;

“Proses kaderisasi perlu diperketat dan dirancang secara sistematis agar para calon pembimbing memiliki kesiapan mental, kedewasaan sikap, serta kompetensi yang memadai dalam mengemban amanah mendampingi santri selama pelaksanaan *Amaliyah Tadris*.” (Annida Wardhani, wawancara 11 Juni 2025)

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan guru pembimbing lainnya yang menekankan perlunya pelatihan khusus bagi calon pembimbing, agar mereka siap menjalankan peran dalam mendampingi santri secara optimal.

"Terdapat program pelatihan atau kaderisasi khusus bagi para calon musyrif dan musyrifah *Amaliyah Tadris* guna membekali mereka dengan kemampuan teknis, kepemimpinan, serta kesiapan mental dalam menjalankan peran sebagai pendamping santri." (Lutifah Huzaidah, 14 Juni 2025)

Sementara itu, aspek lain yang dikritisi adalah mengenai kecocokan materi dengan kemampuan santri. Salah seorang guru pembimbing menyoroti pentingnya pemilihan materi yang selektif, terutama dalam pelajaran-pelajaran khusus seperti *khot*, agar tidak memberatkan pembimbing.

“Pemberian materi harus disesuaikan kemampuan anak. Pemilihan materi harus lebih selektif lagi, karena pembimbing harus ekstra keras mengajari. Contoh adalah pada pelajaran

khot. (Iwan Halwani, wawancara 17 Juni 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa seleksi materi perlu dilakukan lebih cermat, agar pembimbing tidak harus bekerja ekstra keras untuk menyesuaikan kapasitas santri terhadap materi yang terlalu berat. Berbeda dengan usulan- usulan sebelumnya, salah seorang guru pembimbing menekankan pentingnya pemberian penghargaan atau bentuk apresiasi khusus bagi santri yang menunjukkan prestasi tinggi dalam pelaksanaan *Amaliyah Tadris*.

“Saran saya untuk program *Amaliyah Tadris* berikutnya yaitu memberi penghargaan kepada santri yang mendapatkan nilai tertinggi dan terbaik dalam praktik *Amaliyah Tadris* dan diberikan langsung oleh pimpinan di hadapan seluruh santri. (Yogi Fery, wawancara 15 Juni 2025)

Menurutnya, penghargaan tersebut idealnya diberikan secara langsung oleh pimpinan di hadapan seluruh santri sebagai bentuk motivasi dan pengakuan terhadap usaha dan dedikasi santri dalam menjalankan perannya sebagai calon pendidik. Dengan memperhatikan refleksi dari para pembimbing ini, maka beberapa aspek penting yang perlu dikembangkan dalam program *Amaliyah Tadris* antara lain:

- Pemberian contoh pembelajaran ideal (visual/video) sebagai standar rujukan.
- Kaderisasi pembimbing (*naib musyrif/musyrifah*) yang lebih sistematis.
- Pemilihan materi ajar yang lebih selektif dan sesuai dengan kemampuan santri.
- Apresiasi formal terhadap santri berprestasi.

- Pembekalan yang lebih panjang dan mendalam dalam tahap persiapan.

Langkah-langkah ini sejalan dengan prinsip *reflective teaching* yang menekankan bahwa evaluasi program pendidikan tidak hanya harus teknis, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral, konteks, serta keseimbangan antara peserta dan pendamping. Refleksi terhadap pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris* juga disampaikan oleh para pembimbing sekaligus pengelola program, yang selama ini bertanggung jawab dalam merancang teknis pelaksanaan, mengatur alur koordinasi, dan melakukan evaluasi menyeluruh. Mereka menyoroti pentingnya perencanaan yang lebih matang dan terstruktur agar program berjalan lebih efektif dan berdampak maksimal.

“Dipersiapkan dengan matang dalam proses kepanitiaan, pemberian pembekalan yang lebih mendalam, mungkin lebih panjang, untuk mendapatkan pemahaman dan persiapan yang maksimal.” (Khadafi Hamdie, wawancara 14 Juni 2025)

Salah seorang guru pembimbing menekankan bahwa program perlu dipersiapkan secara matang, terutama dalam aspek kepanitiaan dan pembekalan. Ia menyarankan agar sesi pembekalan dibuat lebih mendalam dan diperpanjang waktunya agar santri benar-benar memahami materi dan siap tampil mengajar di hadapan peserta didik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap santri mendapat kesempatan belajar yang optimal sebelum praktik lapangan dimulai.

Dari sudut pandang lain, pengelola program dalam hal ini pihak TMI menyampaikan pentingnya mendorong keseriusan santri dalam pelaksanaan *Amaliyah Tadris*, mengingat kegiatan ini merupakan pengalaman berharga dalam memahami teknik mengajar yang baik.

“Supaya santri lebih serius lagi dalam pelaksanaan *Amaliyah Tadris* karena melalui *Amaliyah Tadris* ini, mereka akan mendapatkan pengalaman dan mengetahui bagaimana cara mengajar yang baik. (Jihad Ardillah, wawancara 23 Juni 2025)

Ia melihat bahwa melalui *Amaliyah Tadris*, santri mendapatkan pengalaman nyata sebagai calon guru, yang tidak akan mereka peroleh hanya dari pembelajaran teori semata. Sementara itu, evaluasi yang lebih mendalam disampaikan oleh kepala sekolah, yang mengkritisi mekanisme penugasan materi ajar. Ia menyoroti bahwa selama ini, materi yang diberikan kepada santri kerap ditentukan secara sepihak berdasarkan mata pelajaran yang pernah mereka ajarkan saat *darsul masa* atau yang dianggap sesuai secara umum. Ia mencontohkan bahwa ketika seorang santri memiliki kemampuan baik dalam bahasa Inggris tetapi justru ditugaskan untuk mengajar Ushul Fiqh, hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara potensi dan penugasan, bahkan menimbulkan keluhan dari santri.

“Saran berdasarkan evaluasi ; anak yang dijadikan tampil perdana ketika *Amaliyah* kemarin, tidak memiliki persiapan matang. Kita harus menguatkan musyawarah guru- guru untuk memperoleh kesepakatan tentang materi yang diberikan kepada anak - anak. Selama ini materi berdasarkan pada materi yang diajarkan ketika Darsul Masa yg mereka ajar atau kemampuan sehari-hari mereka. Kita ingin merubah bagaimana wali kelas / beberapa pengajar memberikan masukan biar anak cocok dgn kemampuan materi tertentu. Ketika anak mampu berbahasa inggris maka diberikan materi bahasa inggris maka ketika diberikan ushul fiqh maka akan mengeluh. Kita ingin menyeragamkan bahwa semuanya memiliki potensi yang besar tapi kita pun bisa menemukan identitas yg dikuasai betul oleh anak tersebut sehingga itulah materi yang akan diberikan, sehingga dia bisa memberikan hasil yang maksimal. (Junaedi Riyanto, wawancara 16 Juni 2025)

Lebih lanjut, ia menyarankan agar ada penguatan musyawarah antar

guru, khususnya wali kelas dan pengampu mata pelajaran, untuk memberikan masukan dalam penentuan materi *Amaliyah Tadris*. Dengan begitu, penugasan materi bisa lebih tepat sasaran, disesuaikan dengan kemampuan individual dan kecenderungan potensi santri, sehingga mereka dapat memberikan penampilan terbaik. Dalam pandangannya, setiap santri memiliki potensi besar, namun tugas pengelola adalah membantu menemukan identitas pengajaran yang benar-benar dikuasai santri. Penugasan materi yang sesuai akan berdampak langsung pada hasil mengajar yang lebih maksimal dan bermakna, baik bagi santri maupun peserta didik. Dari refleksi ini, beberapa poin pengembangan yang penting untuk diperhatikan meliputi:

- Penyusunan pembekalan yang lebih mendalam dan terjadwal dengan baik.
- Peningkatan motivasi dan tanggung jawab santri dalam melaksanakan *Amaliyah Tadris*.
- Perbaikan sistem penugasan materi ajar, melalui kolaborasi antara guru, wali kelas, dan panitia.
- Penyesuaian materi yang lebih personal dan berbasis potensi santri, agar penugasan selaras dengan kemampuan dan minat masing-masing.

Langkah-langkah ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran *diferensiasi*, yaitu memberikan perlakuan pembelajaran yang disesuaikan dengan profil, kesiapan, dan minat individu, sebagaimana dikemukakan oleh Tomlinson, bahwa guru perlu memperlakukan peserta didik sesuai keunikan mereka agar hasil belajar menjadi optimal.

C. Analisa Data

Pada analisa data ini, menyajikan hasil penelitian yang dianalisis berdasarkan pendekatan analisis tematik. Setiap indikator pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris* ditelaah melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Temuan-temuan tersebut dianalisis dan dikaitkan dengan teori dan referensi ilmiah sebagai dasar penarikan kesimpulan.

1. Implementasi Program *Amaliyah Tadris* di Pondok Pesantren dalam meningkatkan keterampilan mengajar santri akhir di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

a. Pemahaman Program *Amaliyah Tadris*

Berdasarkan triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumen pelaksanaan *Amaliyah Tadris* di Pondok Pesantren Darunnajah, menunjukkan bahwa santri akhir tidak memaknai *Amaliyah Tadris* hanya sekadar sebagai praktik mengajar melainkan sebagai proses pembelajaran menyeluruh yang mencakup peningkatan aspek pedagogis, kepemimpinan, karakter, dan kedisiplinan. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa santri melaksanakan tanggung jawab mengajarnya dengan disiplin dan kesungguhan, sementara hasil wawancara menunjukkan pemahaman mendalam dan kesadaran terhadap fungsi pembinaan dari program ini. Ini diperkuat melalui dokumen *i'dad* dan jadwal rotasi yang menunjukkan keterlibatan aktif dan terstruktur.

Santri menilai bahwa *Amaliyah Tadris* memberikan pengalaman nyata dalam melatih jiwa kepemimpinan, karena mereka dihadapkan pada

tanggung jawab untuk menyampaikan materi, memimpin kelas, dan menjadi contoh teladan bagi adik kelasnya. Dalam praktiknya, santri tidak hanya belajar berbicara di depan umum, tetapi juga berlatih bagaimana memimpin suasana belajar dengan baik dan menjaga wibawa sebagai seorang pendidik.

Selain itu, program ini juga menjadi sarana pelatihan mental dan peningkatan kepercayaan diri. Bagi sebagian santri yang awalnya merasa gugup atau tidak percaya diri, proses latihan dan bimbingan dari para ustadz/ustadzah secara bertahap membentuk keberanian mereka untuk tampil dan menyampaikan materi secara sistematis di hadapan audiens. Proses ini secara alami mengasah keberanian santri dan mempersiapkan mereka secara mental untuk tampil di depan umum.

Lebih jauh, *Amaliyah Tadris* juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan kedisiplinan. Santri dituntut untuk mematuhi tahapan pelaksanaan program, mulai dari menyusun *i'dad* (persiapan mengajar), mengikuti bimbingan, hingga melaksanakan praktik mengajar sesuai waktu dan kaidah yang ditetapkan. Ketekunan dan tanggung jawab dalam menjalani proses ini berkontribusi besar terhadap pembentukan sikap disiplin, ketelitian, serta komitmen terhadap tugas yang diemban.

Istilah-istilah seperti *thariqah* (metode mengajar), tanggung jawab, keteladanan, dan pengabdian sering muncul dalam narasi santri, yang menandakan bahwa mereka memahami *Amaliyah Tadris* tidak hanya dari

sisi teknis, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai kependidikan dan moral.

Dengan demikian, program *Amaliyah Tadris* dapat dikatakan berhasil menanamkan nilai-nilai karakter dan soft skills kepada santri. Hal ini selaras dengan konsep *hidden curriculum*, yaitu pembelajaran nilai dan karakter yang tidak tertulis secara formal dalam kurikulum, namun secara efektif ditanamkan melalui pengalaman dan praktik keseharian. Program ini membentuk santri menjadi pribadi yang lebih matang, percaya diri, bertanggung jawab, serta siap untuk menjalankan peran sebagai pendidik yang tidak hanya mampu menyampaikan ilmu, tetapi juga memberi keteladanan.

b. Tahapan Pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris*

Program *Amaliyah Tadris* di Pondok Pesantren Darunnajah dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur, dengan tujuan memberikan pengalaman praktik mengajar yang mendalam dan terarah bagi santri akhir. Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri dan guru pembimbing, tahapan pelaksanaan program ini dapat dibagi ke dalam tiga fase utama: pembekalan, bimbingan dan latihan, serta pelaksanaan praktik mengajar.

Fase pertama adalah pembekalan, yang berlangsung selama lima hingga tujuh hari. Pada tahap ini, santri diberikan pelatihan mengenai metode- metode mengajar (*thariqah tadris*), penguasaan materi ajar, penyusunan perangkat pembelajaran (*i'dad*), serta teknik-teknik

komunikasi dan manajemen kelas. Pembekalan ini bertujuan membekali santri dengan bekal teoritis yang cukup sebelum terjun ke lapangan. Hasil penelitian ini memiliki relevansi kuat dengan penelitian Siti Khoiril (2024), yang berjudul *Pelaksanaan Program Amaliyah Tadris Untuk Menumbuhkan Jiwa dan Keterampilan Mengajar Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo*. khususnya dalam hal tahapan awal pelaksanaan Program Amaliyah Tadris. Kedua penelitian sama-sama menegaskan pentingnya persiapan yang terstruktur di awal program sebagai pondasi keberhasilan praktik mengajar santri,

Fase kedua adalah bimbingan dan latihan. Dalam tahap ini, santri mulai menyusun *i'dad* secara individual sesuai materi yang ditugaskan, kemudian melakukan bimbingan bersama guru pembimbing (*musyrif/musyrifah*). Proses ini melibatkan koreksi dan perbaikan *i'dad*, simulasi mengajar, serta latihan mental dan penyampaian materi di depan teman sekelompok atau guru pembimbing. Bimbingan ini bertujuan untuk memastikan kesiapan pedagogik dan mental santri sebelum tampil di kelas yang sesungguhnya.

Fase ketiga adalah pelaksanaan praktik mengajar. Santri melaksanakan tugas mengajar di hadapan adik kelas dengan pengawasan langsung dari pembimbing. Dalam sesi ini, pembimbing tidak hanya menilai aspek teknis, tetapi juga mencatat aspek-aspek penting seperti kemampuan menyampaikan materi, penggunaan metode yang sesuai, keterampilan komunikasi, serta pengelolaan kelas. Setelah pelaksanaan,

dilakukan evaluasi dalam bentuk *naqd* (kritik konstruktif), baik dari pembimbing maupun rekan sekelas, sebagai bentuk refleksi pembelajaran.

Struktur pelaksanaan program ini sejalan dengan pendekatan *micro teaching*, yaitu model pelatihan mengajar yang melibatkan tahapan utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*teaching*), dan umpan balik/evaluasi (*feedback*). Dalam model ini, calon guru diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan mengajar dalam skala kecil, dengan bimbingan dan koreksi langsung dari pembimbing, sehingga memungkinkan terjadinya perbaikan berkelanjutan sebelum menghadapi kelas yang sesungguhnya. (K, 1969, p. 9)

Model ini juga ditegaskan oleh (Djamarah, S. B. & Zain, 2010, p. 105), yang menyatakan bahwa *micro teaching* merupakan strategi efektif dalam membina keterampilan dasar mengajar seperti membuka pelajaran, menyajikan materi, memberi penguatan, mengajukan pertanyaan, dan menutup pelajaran. Oleh karena itu, pendekatan pelaksanaan *Amaliyah Tadris* ini tidak hanya bersifat tradisional, tetapi telah mengintegrasikan prinsip-prinsip profesionalisme dan pedagogik modern dalam pendidikan guru.

c. Peran Guru Pembimbing dalam Program *Amaliyah Tadris*

Dalam pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris* di Pondok Pesantren Darunnajah, guru pembimbing memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pembimbing dan santri, peran mereka tidak hanya terbatas pada pengawasan teknis saat

praktik mengajar, melainkan mencakup pelatihan keterampilan mengajar, evaluasi, serta penguatan mental dan karakter santri sebagai calon pendidik.

Peran pembimbing dimulai sejak tahap awal, yaitu penyusunan *i'dad* (perangkat ajar). Guru pembimbing membantu santri memahami struktur *i'dad* yang baik dan benar, serta memberikan koreksi terhadap isi dan metode yang direncanakan. Pada tahap ini, pembimbing berperan sebagai fasilitator akademik yang membimbing santri dalam menyusun rencana pelajaran yang sesuai dengan kaidah pedagogis.

Selanjutnya, dalam tahap latihan dan simulasi mengajar, pembimbing melakukan pendampingan intensif, memberikan masukan terhadap cara penyampaian, pengelolaan kelas, dan penggunaan metode yang efektif. Santri juga dilatih untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, bahasa pengantar (Arab/Inggris), serta kemampuan menjawab pertanyaan dari peserta didik secara tepat dan terarah.

Pada saat pelaksanaan praktik mengajar, guru pembimbing hadir, yang mengamati jalannya proses pembelajaran, mencatat kelebihan dan kekurangan santri, serta melakukan evaluasi menyeluruh. Evaluasi dilakukan secara langsung melalui observasi, dan dilanjutkan dengan proses *naqd*, yaitu sesi diskusi terbuka yang melibatkan teman dan pembimbing. Dalam forum ini, santri diberikan ruang untuk menerima masukan dan memperbaiki kekurangan secara terbuka dan konstruktif. Temuan ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Ayu Selpiana

(2023) yang berjudul “*Analisis Implementasi Program Amaliyah Tadris pada Santri Kelas XII di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau.*”

Dalam penelitiannya, Ayu Selpiana juga menekankan pentingnya tahap evaluasi melalui forum yang melibatkan guru pembimbing dan teman sejawat, sebagai media untuk memberikan arahan, koreksi, dan saran terhadap performa santri dalam praktik mengajar. Bahkan, forum evaluasi tersebut menjadi salah satu indikator penentu kelulusan santri dalam program *Amaliyah Tadris*.

Peran guru pembimbing dalam hal ini sangat mirip dengan pendekatan supervisi klinis dalam pendidikan guru modern, di mana proses bimbingan dilakukan secara sistematis, berkesinambungan, dan reflektif. Menurut (P.Stephen dan Gordon, 1985, p. 7), supervisi bertujuan untuk "meningkatkan pengajaran melalui bantuan langsung, pengembangan kurikulum, dan penguatan profesionalisme guru." Fungsi ini selaras dengan aktivitas para pembimbing *Amaliyah Tadris* yang tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran dan pertumbuhan santri sebagai calon pendidik.

Lebih lanjut, proses evaluasi melalui forum “*darsul intiqod*” atau *naqd* mencerminkan praktik *peer review* dalam dunia pendidikan profesional. Santri tidak hanya dinilai oleh pembimbing, tetapi juga dikritisi secara objektif oleh rekan-rekan mereka. Mekanisme ini memperkuat budaya refleksi, keterbukaan terhadap masukan, dan kemampuan memperbaiki diri secara mandiri, sebagaimana dijelaskan

oleh (Manaf, 2023, p. 20) bahwa *naqd* adalah sarana pembentukan pendidik yang terbuka, adil, dan siap menerima kritik demi peningkatan kualitas pengajaran.

Data yang diperoleh dari tiga sumber (wawancara dengan santri dan pembimbing, pengamatan terhadap proses bimbingan, dan laporan kegiatan) menunjukkan peran guru pembimbing sangat menentukan keberhasilan program. Guru tidak hanya bertindak sebagai evaluator, tetapi juga sebagai pembina akademik dan motivator. Aktivitas bimbingan individual seperti koreksi *i'dad*, simulasi, dan pelatihan *public speaking* adalah komponen nyata dari proses pembimbingan yang menunjukkan konsistensi data di ketiga jalur tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing memegang peran kunci dalam keberhasilan Program *Amaliyah Tadris*, baik sebagai pembina akademik, pembimbing pembelajaran, maupun pembentuk karakter. Tanpa kehadiran pembimbing yang aktif dan kompeten, pelaksanaan program ini tidak akan mencapai tujuannya secara optimal.

d. Materi Ajar dan Metode Pelaksanaan

Materi ajar dalam Program *Amaliyah Tadris* sangat beragam, mencerminkan keluasan kurikulum pesantren yang menggabungkan ilmu agama dan kebahasaan. Materi yang diajarkan antara lain meliputi *nahwu*, *tafsir*, *hadits*, *mutholaah*, *grammar*, *usul fiqh*, dan pelajaran bahasa Inggris. Setiap materi memiliki karakteristik yang unik, sehingga

santri dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan konten pembelajaran.

Metode yang digunakan juga sangat bervariasi, antara lain metode deduktif, induktif, ceramah, praktek langsung serta penggunaan alat bantu seperti gambar. Seperti disampaikan oleh salah satu guru pembimbing, “metode disesuaikan dengan jenis pelajaran. Grammar bisa pakai deduktif atau induktif” (Lutifah Huzaidah, 14 Juni 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Amaliyah Tadris* menerapkan prinsip pembelajaran kontekstual, yakni menyesuaikan pendekatan pedagogis dengan isi materi dan karakteristik peserta didik, sebagaimana disarankan oleh (uno, hamzah B.&mohamad, 2011, p. 15) bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara materi ajar dan metode yang digunakan.

e. Indikator Keberhasilan Santri dalam Mengajar

Keberhasilan santri dalam Program *Amaliyah Tadris* tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga pada aspek-aspek penting lainnya. Indikator yang digunakan dalam penilaian antara lain adalah kelengkapan dan ketepatan penyusunan *i'dad*, pemilihan metode yang sesuai, penggunaan bahasa pengantar (Arab atau Inggris), serta kemampuan dalam mengelola kelas dan merespons siswa.

Salah satu guru menyampaikan bahwa “anak-anak paham, itu tanda keberhasilan santri dalam mengajar” (Iwan Halwani, 17 Juni 2025), yang menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik menjadi indikator utama

keberhasilan pengajaran. Hal ini sejalan dengan pendekatan pedagogik islami yang menekankan efektivitas komunikasi, kejelasan penyampaian, dan pengaruh pembelajaran terhadap peserta didik (Djamarah, S. B. & Zain, 2010, p. 112).

f. Manfaat Program bagi Santri

Dari berbagai wawancara, terlihat bahwa santri memperoleh banyak manfaat dari keikutsertaan dalam program ini. Beberapa manfaat utama yang dirasakan santri meliputi: peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*), pemahaman tentang metode mengajar, serta kemampuan menyusun rencana pembelajaran secara sistematis.

Seperti disampaikan oleh (Dani Yusuf 10 Juni 2025), “saya jadi lebih percaya diri dan bisa menyampaikan materi dengan tenang.” Ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga memberikan dampak positif pada pengembangan *soft skills* yang sangat penting bagi seorang guru. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan yang efektif harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurjamilatul Muhairira (2024) dalam studinya yang berjudul “*Implementasi Program Amaliyah Tadris untuk Peningkatan Mutu Lembaga di Madrasah ‘Aliyah (MA) Tarbiyatul Mu’allimat Al-Islamiah (TMAI) Al-Amien Prenduan Madura.*” Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa Program *Amaliyah Tadris* memberikan kontribusi besar dalam membentuk santri yang

terampil mengajar, memiliki kepercayaan diri tinggi, serta cakap dalam *public speaking*, sehingga menciptakan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi dunia kependidikan. Dengan demikian, kedua penelitian menunjukkan bahwa Program *Amaliyah Tadris* tidak hanya berfungsi sebagai ajang mengajar, tetapi juga sebagai wadah strategis untuk membangun kompetensi dan karakter calon pendidik secara holistik.

g. Peningkatan Kemampuan Komunikasi

Program *Amaliyah Tadris* juga secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi santri, baik dalam hal penguasaan bahasa Arab dan Inggris, maupun kemampuan menyampaikan ide secara terstruktur. Beberapa santri menyatakan bahwa mereka menjadi lebih fasih berbahasa asing, dan mampu menjelaskan materi secara lebih jelas dan meyakinkan.

“Kemampuan saya dalam berbahasa meningkat karena latihan terus menerus,” ungkap (Syifa Ajiani, 12 Juni 2025), yang menunjukkan bahwa praktik berulang yang dilakukan dalam *Amaliyah Tadris* memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan komunikasi lisan. Hal ini konsisten dengan Teori Tarigan (Tarigan Guntur Henri, 1983, p. 16) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara terbentuk melalui latihan yang intensif dan pengalaman nyata.

h. Kesiapan Menjadi Guru

Dampak akhir dari program ini adalah kesiapan santri menjadi pendidik, baik dari segi mental, akademik, maupun pedagogis. Para santri mengaku lebih siap menghadapi dunia pengabdian (*khidmah*) setelah

mengikuti program ini. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan seperti “setelah program ini saya siap menjadi guru” (Hairini Putri, 12 Juni 2025), yang menggambarkan keyakinan diri dan kesiapan menjalankan peran sebagai pendidik di tengah masyarakat.

Program ini telah membantu santri memahami berbagai aspek penting dalam dunia keguruan, seperti penyusunan *i'dad*, penguasaan materi, pemilihan metode, pengelolaan kelas, serta penggunaan bahasa yang baik dalam mengajar. Ini selaras dengan prinsip *learning by doing* sebagaimana dijelaskan oleh (Arends, 2019, p. 28), bahwa keterampilan mengajar tidak cukup dipahami secara teori, tetapi harus dilatih secara langsung melalui praktik.

Dari pernyataan santri dalam wawancara, ditemukan bukti peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri, keterampilan berbicara di depan umum, serta kemampuan mengelola kelas. Observasi selama praktik juga mendukung hal ini: santri tampil percaya diri dan mampu memimpin kelas. Dokumen seperti laporan nilai dan review forum naqd menunjukkan adanya perbaikan dari latihan ke latihan. Temuan ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis experiential learning dalam *Amaliyah Tadris* menghasilkan perkembangan keterampilan afektif dan sosial yang konkret.

i. Kesimpulan Umum Analisis

Berdasarkan analisis tematik di atas, dapat disimpulkan bahwa Program *Amaliyah Tadris* memberikan dampak yang signifikan dan

menyeluruh terhadap perkembangan santri akhir sebagai calon guru.

Program ini terbukti mampu membentuk:

- 1) Kompetensi mengajar baik secara teori maupun praktik
- 2) Kematangan karakter, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab
- 3) Keterampilan komunikasi dan penguasaan bahasa asing
- 4) Kesiapan mental dan profesionalisme sebagai pendidik

Model pelaksanaan program yang terstruktur, mulai dari pembekalan, bimbingan, praktik, hingga evaluasi melalui forum *naqd*, serta keterlibatan aktif pembimbing, menjadikan program ini sebagai bentuk *micro teaching* berbasis nilai-nilai islam. Forum *darsul intiqod* atau *naqd* yang berfungsi sebagai sesi evaluasi sejawat (*peer review*) menjadi media pembelajaran penting bagi santri. Wawancara menunjukkan santri mampu merefleksikan kekurangan dan memperbaiki diri berdasarkan masukan dari rekan dan pembimbing. Observasi pelaksanaan *naqd* memperlihatkan atmosfer dialogis dan terbuka, di mana kritik disampaikan secara objektif. Dokumen hasil penilaian mendukung bahwa *naqd* mendorong peningkatan kualitas performa santri secara signifikan dari waktu ke waktu, ini selaras dengan konsep *peer review* dan budaya refleksi dalam *experiential learning*.

Program ini tidak hanya mempersiapkan santri untuk menjadi guru secara teknis, tetapi juga membentuk mereka menjadi pendidik yang berakhlak, reflektif, dan siap mengabdikan diri di masyarakat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris*

Pelaksanaan Program *Amaliyah Tadris* di Pondok Pesantren Darunnajah didukung oleh sejumlah faktor yang saling bersinergi dalam menciptakan praktik pembelajaran yang efektif. Faktor-faktor tersebut meliputi kelengkapan sarana prasarana, kualitas pembimbing, kesiapan santri, dukungan kebijakan pesantren, hingga sistem manajemen dan pengelolaan jadwal yang baik.

a. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendukung

Ketersediaan fasilitas merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan praktik *Amaliyah Tadris*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Darunnajah telah memenuhi kebutuhan dasar santri dalam melaksanakan tugas mengajar, seperti ruang kelas yang layak, papan tulis, alat peraga, dan buku ajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Nana Sudjana, 2019, p. 57) bahwa fasilitas pembelajaran yang memadai akan meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar.

Pengelola program menunjukkan komitmen tinggi dengan melakukan rapat evaluasi secara rutin, serta terlibat langsung dalam penyediaan kebutuhan teknis. “Dalam satu pekan, kami mengadakan rapat sebanyak dua hingga tiga kali yang membahas berbagai hal terkait fasilitas pendukung Program *Amaliyah Tadris*...” (Jihad Ardhillah, 23 Juni 2025).

Namun demikian, beberapa perlengkapan pribadi seperti spidol dan

penghapus tetap menjadi tanggung jawab santri. Sebagaimana disampaikan oleh Naufal Dimas (10 Juni 2025). Hal ini justru menunjukkan adanya unsur pendidikan karakter, khususnya dalam menumbuhkan sikap mandiri dan tanggung jawab santri terhadap persiapan mengajarnya.

b. Kualitas dan Kompetensi Pembimbing

Peran pembimbing menjadi aspek strategis dalam keberhasilan *Amaliyah Tadris*. Kualitas dan kompetensi pembimbing merupakan faktor yang mendukung keberhasilan program. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemilihan pembimbing didasarkan pada pengalaman, kemampuan berbahasa Arab/Inggris, dan profesionalitas. Menurut (Mulyasa, 2013, p. 87), pembimbing harus memiliki empat kompetensi: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. “*Amaliyah Tadris* adalah program pondok yang sangat penting. Pemilihan pembimbing yaitu guru yang memiliki keterampilan dalam mengajar...” (Jihad Ardillah, 23 Juni 2025).

Selain itu, adanya proses pembekalan turut mendorong peningkatan mutu bimbingan. Selain pembekalan, terdapat usulan untuk pengembangan program ke depan yaitu berupa evaluasi silang atau *cross-evaluation* yang digunakan tidak hanya untuk menilai santri tetapi juga pembimbing, sebagaimana ditegaskan oleh (Maesaroh, 18 Juni 2025). Melalui *Cross-evaluation*, dapat meningkatkan objektivitas penilaian dan memberikan ruang untuk refleksi dua arah. Evaluasi silang menjadi inovasi penting dalam menjamin objektivitas penilaian terhadap kinerja santri dan

pembimbing secara seimbang.

c. Kesiapan dan Motivasi Santri

Santri menunjukkan perkembangan kesiapan dari waktu ke waktu. Awalnya sebagian besar masih merasa gugup dan tidak percaya diri. Namun melalui latihan dan bimbingan, mereka mengalami peningkatan kesiapan secara mental dan akademik. Motivasi juga menjadi faktor kunci, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Hal ini sejalan dengan teori Self-Determination dari (K, 1969, p. 78). “Awalnya karena ini bagian dari program wajib santri akhir, tapi lama-lama ana sadar kalau ini latihan penting buat masa depan.” (Dani Yusuf, 10 Juni 2025).

Dalam hal kesiapan dan motivasi santri, ditemukan bahwa mayoritas peserta menunjukkan kesiapan secara bertahap. Rasa percaya diri yang awalnya rendah, perlahan meningkat seiring adanya bimbingan, latihan berulang, dan evaluasi. Motivasi santri pun berkembang dari motivasi eksternal menjadi motivasi internal. Beberapa santri menyatakan bahwa pada awalnya mengikuti program ini karena kewajiban, namun kemudian mereka menyadari pentingnya pengalaman mengajar sebagai bekal masa depan. Ini menandakan bahwa *Amaliyah Tadris* tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran profesional sebagai calon pendidik.

d. Dukungan Kebijakan dan Manajemen Pesantren

Dukungan institusi terhadap *Amaliyah Tadris* sangat kuat, baik secara struktural maupun filosofis. Program ini menjadi bagian penting

dari proses kaderisasi guru, sebagaimana tertuang dalam visi *Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiah* (TMI). "Program ini telah dipersiapkan sejak awal melalui *Darsul Masa* sejak kelas 5." (Jihad Ardillah, 23 Juni 2025). Menurut Maesaroh (18 Juni 2025), setiap alumni Darunnajah diharapkan memiliki keterampilan mengajar sebagai bekal pengabdian di masyarakat.

Dari sisi dukungan kebijakan dan manajemen pesantren, program ini memperoleh perhatian dan dukungan penuh. Keterlibatan langsung pimpinan dalam pelaksanaan, pengintegrasian kurikulum sejak kelas 5 TMI melalui program *Darsul Masa*, hingga pandangan bahwa lulusan TMI harus siap menjadi pendidik, menunjukkan adanya komitmen kelembagaan yang kuat. Program ini bukan semata praktik mengajar, tetapi bagian dari sistem kaderisasi guru yang tertanam dalam visi dan misi pesantren.

e. Pengelolaan Jadwal dan Waktu

Triangulasi data dari pengamatan lapangan, wawancara dengan pengelola, dan kajian dokumen menunjukkan bahwa sistem manajemen program telah dirancang secara efisien dan adaptif. Jadwal rotasi praktik diatur setiap hari pada jam ke-2 dan ke-4, dengan materi disesuaikan dengan silabus. Hambatan teknis diminimalkan melalui koordinasi rutin seperti rapat evaluasi tahunan dan refleksi bersama. Berbagai strategi, seperti pelatihan bahasa dan pemetaan materi berbasis minat santri, menunjukkan adanya inovasi berkelanjutan. Jadwal dilaksanakan pada jam

ke-2 dan ke-4 setiap hari dengan sistem rotasi. Hal ini menunjukkan manajemen waktu yang adaptif dan terintegrasi. “Setiap hari terdapat dua santri putra dan dua santri putri yang melaksanakan praktek.” (Jihad Ardhillah, 23 Juni 2025).

Dalam aspek pengelolaan jadwal, program ini telah diatur dengan baik. Jadwal pelaksanaan ditetapkan pada jam ke-2 dan ke-4 kegiatan belajar mengajar, agar tidak mengganggu pelajaran reguler. Sistem penjadwalan ini tidak hanya menjaga keseimbangan antara praktik dan pembelajaran rutin, tetapi juga memastikan santri memiliki waktu persiapan yang memadai. Setiap hari, dua pasang santri dijadwalkan mengajar dengan materi yang sudah disesuaikan dengan silabus. Pengaturan ini mendukung prinsip *micro teaching* yang menekankan keterampilan mengajar dalam skala kecil dan terjadwal (K, 1969, p. 9).

f. Hambatan Teknis dalam Pelaksanaan Program

Hampir seluruh informan menyatakan bahwa hambatan teknis telah diminimalkan berkat perencanaan dan evaluasi rutin. TMI melakukan koordinasi sebelum dan selama pelaksanaan untuk mengidentifikasi potensi kendala. Kami rutin mengadakan pertemuan persiapan, mengevaluasi hasil pelaksanaan tahun sebelumnya...” (Jihad Ardillah, 23 Juni 2025).

Hambatan teknis relatif minimal karena pengelola melakukan evaluasi dan perbaikan setiap tahun. Permasalahan seperti keterbatasan alat atau ruangan biasanya dapat diselesaikan melalui koordinasi internal.

Hal ini mencerminkan adanya manajemen adaptif yang responsif terhadap perubahan dan kebutuhan di lapangan.

g. Hambatan Non - Teknis dalam Pelaksanaan Program

Sementara itu, hambatan non-teknis lebih kompleks dan mencakup aspek psikologis, *linguistik*, serta akademik. Dalam hal mental dan kepercayaan diri, banyak santri yang merasa gugup dan belum siap saat awal tampil di depan kelas. Namun, latihan intensif, pendampingan dari pembimbing, dan dukungan teman sebaya terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka. “Awalnya ana grogi dan nggak terlalu percaya diri, tapi setelah dijalani... mulai terbiasa.” (Adam Satrio, 10 Juni 2025).

Dari aspek kebahasaan, penggunaan Bahasa Arab atau Inggris sebagai bahasa pengantar dalam praktik mengajar menjadi tantangan tersendiri bagi santri. Para guru pembimbing menyadari kendala ini dan berupaya mengatasinya dengan memberikan latihan berbahasa secara intensif sebelum pelaksanaan *Amaliyah Tadris*. “Tantangan utama adalah bahasa karena prakteknya harus memakai bahasa Inggris ataupun Arab.” (Iwan Halwani, 17 Juni 2025).

Masalah ketidaksesuaian materi juga menjadi perhatian penting. Penugasan materi kadang tidak mempertimbangkan potensi dan minat santri, sehingga menyebabkan performa yang kurang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme musyawarah antar guru, termasuk wali kelas dan guru pengampu, serta asesmen awal untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan santri.

Waktu bimbingan juga menjadi salah satu kendala. Pembimbing memiliki waktu terbatas untuk mendampingi semua peserta. Untuk mengatasi hal ini, panitia melibatkan naib musyrif/musyrifah sebagai pendamping tambahan. Meski demikian, peran mereka masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan khusus agar benar benar efektif.

h. Refleksi dan Rekomendasi untuk Pengembangan Program

Berdasarkan data dan wawancara dengan santri serta pembimbing, beberapa poin refleksi dan rekomendasi strategis disusun untuk pengembangan program ke depan:

1. Penguatan Peran *Naib Musyrif/Musyrifah*

Peran *naib musyrif/musyrifah* selama ini masih dianggap belum optimal dalam mendampingi santri, terutama dalam hal teknis pelaksanaan dan kesiapan mengajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan melalui pelatihan khusus yang berfokus pada keterampilan pedagogik dasar, komunikasi efektif, serta teknik bimbingan. Pelibatan aktif mereka dalam proses bimbingan akan membantu memperluas cakupan pendampingan dan memperkuat struktur pembinaan di bawah supervisi pembimbing utama. Dengan penguatan ini, naib musyrif tidak hanya menjadi pelengkap administratif, tetapi juga aktor pendukung utama dalam proses mentoring santri.

2. Seleksi Materi Berdasarkan Minat dan Potensi

Penugasan materi yang tidak selaras dengan minat atau kemampuan santri kerap menjadi sumber hambatan dalam pelaksanaan *Amaliyah*

Tadris. Untuk itu, diperlukan sistem seleksi materi yang berbasis asesmen awal, guna mengetahui kecenderungan, keunggulan, dan kesiapan santri dalam menguasai suatu bidang pelajaran. Proses ini harus melibatkan guru wali kelas dan guru pengampu mata pelajaran dalam musyawarah bersama, agar penentuan materi tidak bersifat sepihak. Penyesuaian materi dengan potensi santri akan memudahkan proses persiapan dan memungkinkan santri tampil lebih percaya diri serta maksimal saat praktik mengajar.

3. Peningkatan Kesiapan Mental dan Bahasa

Aspek mental dan penguasaan bahasa menjadi tantangan utama dalam praktik *Amaliyah Tadris*. Untuk mengatasinya, dibutuhkan program latihan yang bersifat rutin dan terstruktur. Santri perlu dilibatkan dalam simulasi mengajar dan kegiatan praktik terbimbing sebelum tampil di kelas sebenarnya. Selain itu, bimbingan psikologis dan motivasional juga diperlukan untuk membangun kepercayaan diri santri. Pembinaan Bahasa Arab dan Inggris secara intensif, terutama dalam konteks komunikasi kelas, menjadi bagian penting agar santri tidak hanya menghafal, tetapi mampu menyampaikan materi dengan fasih dan tepat secara pedagogis.

4. Penyediaan Video *Micro teaching*

Sebagai bagian dari penguatan teknis, santri perlu diberikan contoh konkret berupa video *micro teaching*. Video ini dapat menampilkan praktik mengajar ideal dari awal hingga akhir, lengkap dengan

pembukaan, penyampaian materi, interaksi kelas, hingga penutupan pelajaran. Penyediaan video semacam ini akan sangat membantu santri untuk memahami standar performa yang diharapkan, serta menjadi acuan dalam merancang strategi pengajaran. Langkah ini juga mendukung pendekatan pembelajaran visual-auditif yang mempermudah pemahaman dan mempercepat pembentukan keterampilan mengajar.

5. Pemberian Penghargaan kepada Santri Berprestasi

Untuk mendorong semangat dan motivasi, perlu adanya sistem penghargaan yang diberikan kepada santri yang menunjukkan prestasi tinggi selama pelaksanaan *Amaliyah Tadris*. Bentuk penghargaan dapat berupa sertifikat, pengumuman resmi oleh pimpinan pesantren, atau bentuk apresiasi lain yang sifatnya membangun. Penghargaan ini akan menjadi bentuk pengakuan atas usaha dan kerja keras santri, serta menjadi stimulus bagi peserta lain untuk meningkatkan kualitas persiapan dan performa mereka. Di sisi lain, ini juga membangun budaya apresiatif di lingkungan pesantren.

6. Pembekalan Guru Pembimbing Secara Berkala

Guru pembimbing memegang peran kunci dalam keberhasilan program. Oleh karena itu, pembekalan khusus perlu dilakukan secara berkala agar para pembimbing memiliki pemahaman mendalam terhadap tujuan, metode, dan pendekatan pembinaan yang digunakan. Materi pembekalan dapat mencakup teknik supervisi klinis, strategi

umpan balik yang efektif, serta pendekatan diferensiasi dalam membimbing santri sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu. Pembimbing yang kompeten akan menghasilkan bimbingan yang berkualitas dan berdampak langsung pada peningkatan performa santri.

7. Pengembangan Format Pendampingan Gabungan

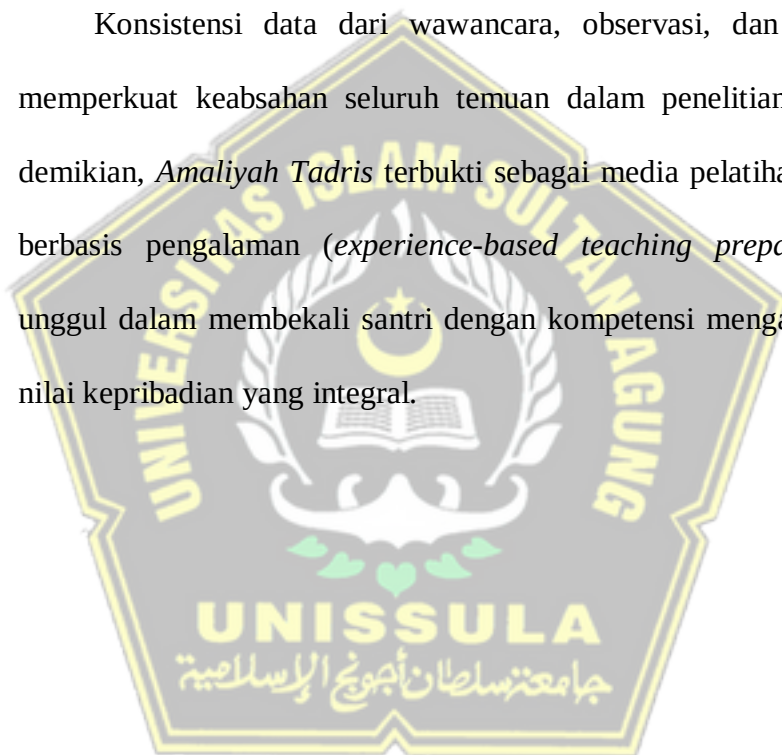
Mengatasi keterbatasan waktu dan sumber daya pembimbing dapat dilakukan melalui pengembangan model pendampingan gabungan, yaitu menggabungkan guru senior dan naib musyrif dalam satu tim bimbingan. Format ini memungkinkan pembimbing utama tetap terfokus pada elemen pokok dari kemampuan mengajar secara profesional, sementara naib membantu dalam hal teknis, administrasi, dan dukungan moral. Sinergi keduanya akan memperluas jangkauan pendampingan dan menciptakan sistem mentoring yang lebih menyeluruh. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap santri mendapat perhatian dan arahan yang memadai sepanjang proses persiapan dan pelaksanaan *Amaliyah Tadris*.

Dengan refleksi yang menyeluruh dan implementasi strategi yang tepat, Program *Amaliyah Tadris* akan terus berkembang sebagai media pembelajaran yang efektif dan integral dalam membentuk santri sebagai calon guru yang profesional dan berkarakter islami.

Berdasarkan hasil penelitian dan validasi data melalui triangulasi sumber dan metode, dapat disimpulkan bahwa Program *Amaliyah Tadris*

di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta terlaksana secara sistematis, efektif, dan berdampak positif terhadap pengembangan profesionalisme santri akhir sebagai calon pendidik. Program ini tidak sekadar melatih keterampilan teknis dalam mengajar (*micro teaching*), tetapi juga membentuk karakter, kepemimpinan, dan kesadaran tanggung jawab melalui prinsip *experiential learning* yang terarah.

Konsistensi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi memperkuat keabsahan seluruh temuan dalam penelitian ini. Dengan demikian, *Amaliyah Tadris* terbukti sebagai media pelatihan pedagogis berbasis pengalaman (*experience-based teaching preparation*) yang unggul dalam membekali santri dengan kompetensi mengajar dan nilai-nilai kepribadian yang integral.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi Program *Amaliyah Tadris* di Pondok Pesantren Darunnajah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar santri akhir. Program ini tidak hanya sekadar memberikan pengalaman praktik mengajar yang sistematis melalui pembekalan, latihan, dan pelaksanaan, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter, meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan tanggung jawab santri sebagai calon pendidik. Pendekatan yang digunakan sejalan dengan prinsip *micro teaching* dan *learning by doing*, serta didukung oleh proses supervisi dan evaluasi melalui forum *naqd*. Program ini membekali santri dengan keterampilan mengajar yang mencakup penguasaan materi ajar, kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran secara efektif, serta keterampilan menyampaikan materi secara kontekstual. Program ini juga melatih santri dalam menggunakan bahasa arab dan inggris sebagai alat komunikasi utama dalam kegiatan mengajar.

Dalam pelaksanaannya, program ini didukung oleh berbagai faktor seperti sarana prasarana yang memadai, kompetensi guru pembimbing, kesiapan santri, dukungan kebijakan pesantren, dan pengaturan jadwal yang terencana. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa hambatan, terutama dari sisi non-teknis, seperti kurangnya rasa percaya diri santri, keterbatasan dalam penguasaan bahasa, penugasan materi yang kurang sesuai dengan kemampuan, serta keterbatasan waktu bimbingan. Hambatan-

hambatan tersebut menunjukkan bahwa meskipun program telah berjalan efektif, masih diperlukan penguatan di beberapa aspek, termasuk pengembangan peran naib *musyrif*, penyediaan video *microteaching*, pembekalan pembimbing secara berkala, serta sistem penghargaan bagi santri yang berprestasi.

B. Saran

1. Untuk Pondok Pesantren Darunnajah

Sebagai lembaga pelaksana utama Program *Amaliyah Tadris*, pondok pesantren disarankan untuk terus memperkuat integrasi antara kurikulum dengan praktik lapangan. Penyediaan sarana dan prasarana yang lebih lengkap, akan mendukung kelancaran program. Selain itu, pembinaan bahasa asing secara terstruktur sejak jenjang awal pendidikan santri perlu diintensifkan agar santri lebih siap menghadapi praktik mengajar dengan menggunakan bahasa arab atau inggris.

2. Untuk Pembimbing Program

Pembimbing memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan professional mengajar dan kepribadian santri. Oleh karena itu, disarankan agar para pembimbing diberikan pembekalan secara berkala mengenai dibekali dengan cara membimbing melalui pengamatan langsung, berkomunikasi dengan baik, dan membina santri melalui proses evaluasi dan perbaikan diri. Pembimbing juga diharapkan dapat mengoptimalkan peran sebagai fasilitator dan mentor, tidak hanya fokus pada evaluasi teknis, tetapi juga pada penguatan mental dan karakter santri selama proses *Amaliyah Tadris*.

3. Untuk Pengelola Program

Pengelola diharapkan dapat menyempurnakan mekanisme penugasan materi agar sesuai dengan minat dan potensi santri. Salah satu caranya adalah melalui asesmen awal dan musyawarah antara guru pengampu, wali kelas, dan pembimbing. Selain itu, pengelola juga disarankan menyediakan panduan visual (seperti *video micro teaching*) sebagai model pengajaran ideal bagi santri. Penjadwalan bimbingan yang lebih fleksibel dan penambahan sesi simulasi mengajar juga perlu dipertimbangkan guna mengatasi keterbatasan waktu pendampingan.

4. Untuk Peneliti Mendatang

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak pondok pesantren atau membandingkan pelaksanaan *Amaliyah Tadris* antar lembaga. Penelitian mendalam mengenai aspek motivasi dan kesiapan mental santri, serta pengaruh budaya institusi terhadap keberhasilan program, juga menjadi peluang penting untuk memperkaya khasanah kajian pendidikan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. (2019). Learning to teach. In *Science* (Vol. 366, Issue 6472). McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.1126/science.366.6472.1574>
- Arief, H. (2022). *Unfolding The Hidden Curriculum: Sistem Pendidikan Pesantren Modern*.
- Asril, Z. (2017). *Micro Teaching: Disertai dengan Pengalaman Lapangan Edisi Kedua*.
- Bandura, A. (1977). Self Efficacy: Toward a Unifying. In *Theory of Behavioural Change*. Psychological. http://scholar.google.com/scholar?q=bandura+self+efficacy+1977&hl=en&as_sdt=0,5&as_ylo=1977&as_yhi=1977#5
- Darunnajah, T. B. (2023). *Buletin Darunnajah*.
- Darunnajah, T. B. (2024). *buletin darunnajah*.
- Darunnajah, T. B. (2025). *Buletin Darunnajah edisi 31*.
- Djamarah, S. B. & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar (Cetakan ke-4)*. Rineka Cipta.
- Dwiyogo, W. (2018). *strategi pembelajaran berbasis HOTS*. Universitas malang.
- Halimah, L., & Atif, N. F. (2017). *Keterampilan Mengajar sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru yang Excellent di Abad Ke-21*. http://lib.unj.ac.id/slims2/index.php?p=show_detail&id=42613&keywords=
- Hamruni. (2011). *strategi pembelajaran*. pustaka insan madani.
- Hayani, R. A., Abdurrohman, A., & Farida, I. (2021). Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyah Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhir Di Karakter JAWARA (Jujur [https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/13020/0%0Ahttp s://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/download/13020/7972](https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/13020/0%0Ahttp%3A%2F%2Fjurnal.untirta.ac.id%2Findex.php%2FJAWARA%2Farticle%2Fdownload%2F13020%2F7972)
- Inilah Fungsi Amaliyah Tadris Di Pondok Pesantren*. (2020). Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor. %0 Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor
- Joyce, B., & Calhoun, E. (2024). Models of Teaching. In *Models of Teaching*. <https://doi.org/10.4324/9781003455370>
- K, allen D. . & Ryan. (1969). *Microteaching*. Reading, MA: Addison-Wesley Publishing Company.
- Keiler. (2018). *Teachers' roles and identities in student-centered classrooms*. *International Journal of STEM Education*, 5No Title.

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall;
- Krahnke, K. J., & Krashen, S. D. (1983). Principles and Practice in Second Language Acquisition. In *TESOL Quarterly* (Vol. 17, Issue 2).
<https://doi.org/10.2307/3586656>
- Lazarus, R. S. dan S. F. (1984). *Stress, Appraisal and Coping*. Springer Publishing Company.
- Mahsus. (2019). Profesionalisme Guru guna Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama. In *Jurnal Simplex* (Vol. 2, Issue 2, p. 10).
- Manaf, S. (2023). *naqd dalam pendidikan pesantren*. Puataka Tarbiyatul Islamiyah.
- Manzur, I. (1993). *Lisan al Arab* “حکم”.
- Martawijaya & M. Agus. (2016). *MICROTEACHING “Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal.”* CV. Masagena.
https://etheses.iainponorogo.ac.id/29167/1/SKRIPSI_IMTITSAL_LATHIFUL%27ULYA%28201200091%29.pdf
- Miles, M., Huberman, M, Saldana, J. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE publications.
- Moleong. (2017). *metodologi penelitian kualitatif*. pt remaja rosda karya.
- Mukaffa, Z. dan E. P. (2010). *Micro Teaching (Praktek Pengalaman Lapangan I)*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Mulyasa, E. (2013). *menjadi guru profesional: strategi meningkatkan kualitas guru di era global*. remaja rosdakarya.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir: Arab–Indonesia*.
- Nana Sudjana. (2019). Dasar Dasar Proses Belajar Dan Mengajar. In *Sinar Baru*. Sinar Baru Algensindp.
- P.Stephen dan Gordon, R. M. J. G. D. C. and G. (1985). *Supervision and Instructional Leadership; A Developmental Approach, Sixth Edition*,.
- Robbins, S. . & J. T. . (2013). *Organizational Behavior (15th ed.)*. Boston, MA: Pearson.No Title.
- Rohmadi, M. (2012). Menjadi Guru Profesional Berbasis Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). In *Surakarta: Yuma Pustaka*. Yuma Pustaka.
- Ryan, R.m ., dan deci. (2000). *intrinsic and ekstrinsik motivation* ;
- Sardiman, A. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Suatu Pengantar*. rajawali press.
- Sugiyono. (2012). *metode penelitian pendidikan : pendekatan kualitatif kuantitatif R dan D*. alfabeta.

- Sugiyono, & Maryani, Y. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Sukirman, D. (2012). Pembelajaran Micro Teaching. In *The Routledge Handbook of Education Technology*.
- Sukmawati, F. (2021). *micro teaching dan praktek*.
- Tarigan Guntur Henri. (1983). *Berbicaa Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. angkasa.
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. In *Teaching and Teacher Education* (Vol. 17, Issue 7). [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(01\)00036-1](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00036-1)
- Uno, hamzah B.&mohamad, N. (2011). Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran. In *Uwais Inspirasi Indonesia* (Issue March). bumi aksara. <https://www.coursehero.com/file/52663366/Belajar-dan-Pembelajaran1-convertedpdf/>
- Wijaya, H. (2018). *analisis data kualitatif ilmu pendidikan theologi*. sekolah tinggi theologia jaffray.
- Wina sanjaya. (2008). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, cetakan 2*.

